



Kutai

Perbendaharaan Kebudayaan

Kalimantan Timur

Dewan Redaksi Penerbitan
Kutai Masa Lampau, Kini, dan Esok

irektorat
dayaan

temen Pendidikan dan Kebudayaan



KUTAI PERBENDAHARAAN
KEBUDAYAAN
KALIMANTAN TIMUR

KUTAI PERBENDAHARAAN KEBUDAYAAN KALIMANTAN TIMUR

Pengasuh

Dewan Redaksi Penerbitan
Kutai Masa Lampau, Kini, dan Esok

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH

Jakarta 1979

Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

DEWAN REDAKSI

- Penasihat : Drs. H. Ahmad Dahlan, Bupati Kepala Daerah
Kabupaten Kutai
- Ketua : Drs. Anwar Soetoen
- Wakil Ketua : Ishak A.R. Radiny, S.H.
- Sekretaris : A. Thamrin Elok, B.A.
- Anggota : 1. Syauckani H.R. B.Sc.
2. Syamsul Rizal
- Pembantu : 1. Drs. Awang Faisyal, Bc. H.K. (Balikpapan)
2. Drs. Badaranie Abbas (Jakarta)
3. Drs. Eddy Erham Sangadji (Jakarta)

Kata Pengantar

Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan menjadi warisan kebudayaan yang bernilai tinggi. Oleh sebab itu karya sastra perlu digali dan digarap agar dapat dinikmati isinya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan kepada kebudayaan sendiri. Penghayatan hasil karya sastra akan memberikan keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak, dengan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai sekarang masih dirasa belum dapat saling isi mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui karya sastra diperoleh nilai-nilai tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, kini, dan masa depan.

Penerbit Balai Pustaka di masa lalu hingga sekarang telah banyak menerbitkan karya-karya sastra. Karya sastra terbitan Balai Pustaka masa lampau itu sudah sulit untuk memperolehnya.

Para peminat dan peneliti sastra baik dari kalangan pendidikan maupun masyarakat umumnya merasakan kekurangan akan bahan bacaan sastra masa lalu. Sadar akan kekurangan bacaan yang bersifat sastra maka Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra, Indonesia dan Daerah bekerja sama dengan PN Balai Pustaka menerbitkan kembali buku ini yang telah pernah diterbitkan oleh Balai Pustaka di masa lalu.

dengan terbitan ini diharapkan karya sastra yang sudah langka dapat dikenal lagi oleh masyarakat sekarang.

Jakarta, 1979

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

SEPATAH KATA

Untuk kesekian kalinya Dewan Redaksi Penerbitan Kutai Masa Lampau, Kini dan Esok telah dipercayakan untuk menerbitkan buku berupa hasil catatan dan keterangan yang berhubungan dengan kebudayaan daerah di Kabupaten Kutai.

Buku berjudul *Kutai, Perbendaharaan Kebudayaan Kalimantan Timur* ini merupakan buku yang pertama kali mengetengahkan dan menginventarisasi potensi budaya yang ada di daerah Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur.

Dengan diterbitkan buku ini, mudah-mudahan dapat diberikan gambaran kepada mereka yang berminat hendak memperdalam dan mempelajari kebudayaan daerah, terutama yang ingin lebih meningkatkan penelitian, penggalian, dan pengembangan kebudayaan daerah dan tentunya akan dapat turut memberikan sumbangan serta corak kepada kebudayaan nasional bangsa Indonesia.

Usaha untuk memperkembangkan dan menggali potensi budaya di daerah ini memang sudah cukup banyak dilakukan. Usaha pembinaan dan mempromosikannya melalui Bapparda Tingkat II Kutai, atau melalui peristiwa-peristiwa Hari Ulang Tahun Kota Tenggarong dan Hari Ulang Tahun Taman Puskora, pun telah pula dilakukan.

Mengingat luasnya daerah Kabupaten Kutai ini dan masih rawannya komunikasi antar satu daerah dengan daerah lain, maka apa yang dapat ditampilkan pada acara-acara tersebut hanyalah merupakan sebagian kecil saja dari keseluruhan potensi kebudayaan daerah yang ada di Kabupaten Kutai ini.

Dengan membaca buku ini, walaupun belum bisa dikatakan lengkap, namun bahannya cukuplah memadai bagi mereka yang ingin mengetahui corak ragam kebudayaan daerah yang terdapat di daerah Kabupaten Kutai.

Kepada Drs. H. Ahmad Dahlan, Dewan Redaksi mengucapkan banyak terima kasih atas segala usahanya yang walau-

pun beliau cukup sibuk di dalam tugasnya sebagai Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kutai, ternyata masih sempat memberikan sumbangan pikiran dan tenaganya, khususnya dalam usaha membina dan memelihara kebudayaan daerah di kawasan Kabupaten Kutai ini.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya sehingga terlaksana penerbitan buku ini. Dewan Redaksi mengucapkan banyak terima kasih.

Akhirnya semoga Allah s.w.t. senantiasa memberikan kekuatan lahir batin kepada kita semuanya dalam melaksanakan tugas pengabdian kepada masyarakat, bangsa dan negara.

Tenggarong, 1 Oktober 1976,

Dewan Redaksi Penerbitan
Kutai Masa Lampau, Kini dan Esok
K E T U A,

(Drs. Anwar Soetoen)



Drs. H. Ahmad Dahlan
Bupati Kepala Daerah Kabupaten Kutai

PENGANTAR KATA

Selaku Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kutai, saya telah berusaha mengumpulkan catatan-catatan dan keterangan-keterangan yang berhubungan dengan kebudayaan daerah di Kutai Kalimantan Timur, dengan maksud untuk diterbitkan, agar berguna dalam hubungan memperkaya kebudayaan nasional. Meskipun belum dapat dikatakan lengkap, namun apa yang dapat dihimpun di dalam buku ini sudah dipandang cukup memadai. Bilamana ada cetak ulang dari buku ini mudah-mudahan isinya akan bertambah lagi dengan bahan-bahan baru yang dapat digali dari masyarakat.

Patut kiranya saya berterima kasih kepada segala pihak yang membantu saya untuk pencatatan kebudayaan daerah ini. Mereka yang namanya patut disebut dalam Pengantar Kata ini antara lain: Almarhum A. Demang Kedaton, Haji Aji Daud Hakim gelar Aji Raden Noto Wirjo, Haji Aji Hasan Basrie gelar Aji Raden Pado, Aji Raden Usman, Aji Raden Dono, Haji Aji Raden Abdoel, Aji Raden Ario Jaya Winata, Usman Ahmad, Jons Sabran, Pak Abdul dan P.A. Hului Luhut, Kepala Kampung Naha Duan Kecamatan Long Apari.

Foto-foto untuk melengkapi uraian kebudayaan daerah ini sebahagian besar diperoleh dari saudara Jons Sabran, Kepala Badan Perfilman Daerah Tingkat II Kutai. Sedangkan untuk mengindonesiakan naskah *Oudheden van Kutai*, karangan Dr. F.D.K. Bosch sebagai bahan untuk buku ini, saya mendapatkan bantuan dari saudara Bambang Din, pensiunan Kepala SD di Tenggarong.

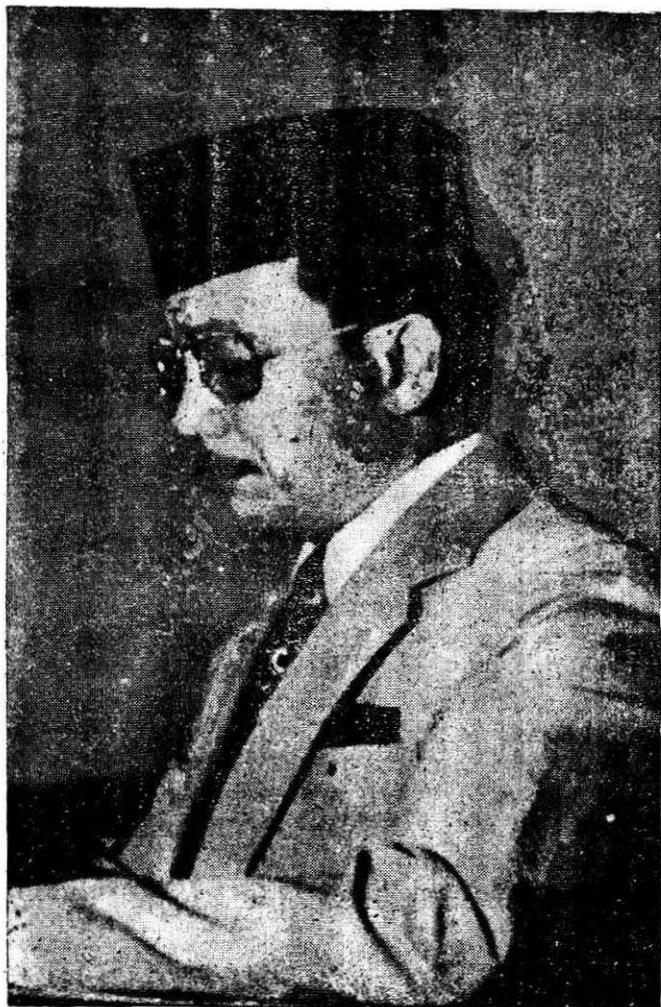
Dengan bantuan para bapak/saudara tersebut di atas, maka dapatlah buku ini dihidangkan kepada masyarakat, sebagai inventarisasi dari kebudayaan daerah yang kiranya dapat memperkaya dan memberikan corak kepada kebudayaan nasional.

Semoga Allah s.w.t. senantiasa memberkati usaha ini.

Tenggarong, 1 Oktober 1976

Penyusun,

(Drs. H. Ahmad Dahlan)



H.A. Wahab Sjahranie
Gubernur Kepala Daerah Tingkat I
Kalimantan Timur

SEPATAH KATA SAMBUTAN

Assalamualaikum wr.wb.

Untuk sekian kalinya saya diminta memberikan sepatah dua kata sambutan berkenaan dengan penerbitan buku-buku yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Kutai.

Dengan ucapan syukur ke hadirat Allah S.W.T. saya penuhi permintaan itu. Kali ini, diterbitkan lagi buku yang berjudul *Kutai Perbendaharaan Kebudayaan Kalimantan Timur*.

Dari judul buku ini, sudah dibuktikan bahwa pembangunan nasional yang kita laksanakan sekarang dan seterusnya, tidak hanya meliputi soal-soal material saja, tapi juga soal spiritual.

Hal ini, memang telah diamanatkan di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara. Kebudayaan nasional dikembangkan dan ditingkatkan selaras dengan perkembangan bangsa Indonesia untuk mencapai cita-cita proklamasinya.

Dalam perkembangan dan peningkatan serta pembinaan itu, ia harus ditopang oleh kebudayaan daerah sebagai unsur penting yang akan memperkaya dan mewarnai kebudayaan nasional, sehingga tercermin sifat kebhinnekatunggalikaannya.

Membukukan kebudayaan rakyat, adalah pemilikan kembali nilai perjuangan kita yang merupakan kebanggaan dan kemanfaatan nasional yang akan diwariskan kepada generasi penerus.

Dengan demikian, generasi penerus tidak akan kehilangan pedoman dan identitasnya sebagai bangsa di tengah-tengah pergolakan pengaruh kebudayaan asing.

Satu hal yang sama sekali tidak boleh kita tinggalkan dalam pengembangan, penggalian, dan pembinaan kebudayaan ini, ialah bahwa ia selalu bersumber pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Semoga buku ini, bermanfaat bagi rakyat Indonesia umumnya dan rakyat di daerah ini khususnya.

Semoga pula Allah selalu memberkati usaha yang mulia ini.

Wassalam.

Samarinda, 18 Desember 1976

Gubernur Kepala Daerah Tingkat I
Kalimantan Timur,

(A. Wahab Sjahranie)



Drs. Serta Tarigan
Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Dan
Kebudayaan Propinsi Kalimantan Timur

KATA SAMBUTAN

Kami mendapat limpahan kehormatan yang tak terhingga besarnya dari Dewan Redaksi Penerbitan Kutai Masa Lampau, Kini dan Esok, dengan dimintanya sambutan dalam penerbitan buku *Kutai Perbendaharaan Kebudayaan Kalimantan Timur* yang disusun oleh Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kutai, Drs. H. Ahmad Dahlan.

Sepanjang pengetahuan kami di daerah ini agaknya jarang ada usaha-usaha untuk menerbitkan kebudayaan daerah melalui terbitan-terbitan serupa ini. Oleh sebab itu kami sangat menghargai dan menjunjung tinggi serta menyampaikan rasa hormat yang sebesar-besarnya atas usaha tersebut, terutama kepada Bapak Drs. H. Ahmad Dahlan selaku Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kutai, yang di samping tugas-tugasnya sebagai kepala pemerintahan setempat, berkenan dan berkesempatan pula menyisihkan waktunya untuk menyusun naskah buku tersebut.

Daerah Kabupaten Kutai secara potensial untuk sementara ini memang dapat kita katakan mewakili Kalimantan Timur. Sebab hampir semua unsur kebudayaan yang ada di Kalimantan Timur ini terdapat di daerah Kabupaten Kutai, yang sekarang merupakan daerah yang terbesar dan terbanyak penduduknya. Tetapi sebegitu jauh belum diketahui dengan pasti sampai di mana dominasi kebudayaan Kutai terhadap daerah-daerah lain. Sebab itu kita tidak dapat mengidentifikasi batas-batas/wilayah politis/pemerintahan dengan batas-batas/wilayah kebudayaan.

Dengan demikian kalau judul buku ini berbunyi *Kutai Perbendaharaan Kebudayaan Kalimantan Timur* tidaklah berarti, daerah-daerah lain didominasi oleh kebudayaan Kutai atau kurang/tidak ada perbendaharaan kebudayaannya. Aspek-aspek kebudayaan yang diungkapkan juga terdapat di daerah-daerah lain, dan dapat diterima dan dirasakan sebagai kebudayaannya.

Dan semua aspek/unsur kebudayaan daerah ini, merupakan bunga-bunga yang indah dalam taman sari *Kebudayaan Nasional*, yang *Bhinneka Tunggal Ika* ini, sebagai media untuk memperkokoh kesatuan dan persatuan dalam wawasan Nusantara, sebagaimana telah digariskan dalam GBHN (Garis-Garis Besar Haluan Negara).

Dengan terbitnya buku ini maka bertambahlah khazanah perbendaharaan literatur yang mengungkapkan kebudayaan daerah, yang benar sangat diperlukan bagi penyelidikan lebih lanjut kebudayaan daerah Kalimantan Timur umumnya dan Kabupaten Kutai khususnya.

Betapa pentingnya mengenal kebudayaan daerah sebagai peninggalan leluhur kita, yang kesemuanya merupakan mata rantai, identitas dalam pembinaan generasi muda sekarang dan yang akan datang, terlihat dalam uraian buku ini. Sebab bagaimana juga kita tidak dapat melepaskan diri dari pengertian "kebudayaan" dalam arti cara berpikir dan cara merasa, yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan segolongan manusia yang membentuk kesatuan sosial, dalam suatu ruang dan waktu.

Akhirulcama kami sambut penerbitan buku ini dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, semoga besar manfaatnya bagi rakyat dan daerah Kalimantan Timur umumnya dan Kabupaten Kutai khususnya, dalam usaha kita bersama mewujudkan cita-cita Wawasan Nusantara ini.

Samarinda, Oktober 1976

Kepala Kantor Wilayah Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Kalimantan Timur,

t.t.d.

(Drs. Serta Tarigan)
NIP: 130076328

BAB I

SEPINTAS PERTUMBUHAN KUTAI

Sumber-sumber sejarah yang ditemukan di daerah ini menunjukkan, bahwa sejak abad V, masyarakat di Kalimantan Timur sudah mengenal susunan pemerintahan yang teratur.

Pada prasasti-prasasti *batu yupa* sebanyak tujuh buah yang sekarang disimpan di Museum Jakarta, terdapat tulisan-tulisan yang menyatakan adanya kerajaan Indonesia yang tertua, di bawah bimbingan *Sang Raja Mulawarman Mala Dewa* dari *Raja Aswawarman*, cucu *Maharaja Kudungga*. Kerajaan tersebut bernama *Martadipura*, berkedudukan di sebelah kiri mudik Sungai Mahakam di seberang kota Muara Kaman sekarang.

Ketika Kerajaan Martadipura ini mulai menurun kekuasaannya dan Maha Patih Gajah Mada dari Majapahit mulai melaksanakan politik kesatuannya untuk mempersatukan Kepulauan Nusantara, maka di daerah Kalimantan Timur timbullah tiga buah kerajaan kecil, yaitu *kutai Kertanegara, Berau, dan Pasir*. Rajanya yang pertama dari Kerajaan Kutai Kertanegara ini bernama *Aji Batara Agung Dewa Sakti* (1300 - 1325) dengan permaisurinya bernama *Aji Putri Karang Melenu*.

Pada masa pemerintahan Pangeran Sinum Panji Mendapa, raja Kutai yang kedelapan (1605 - 1635) terjadi peperangan untuk mempersatukan sisa-sisa kekuasaan dinasti Mulawarman yang berkedudukan di Muara Kaman itu dengan Kutai Kertanegara. Setelah dapat mengalahkan dinasti Muara Kaman, maka sebagai usaha untuk mempersatukan daerah Hulu Mahakam dengan Kutai, perang dilanjutkan dengan mengalahkan negeri *Paha* di daerah Kota Bangun.

Menurut catatan sejarah, pusat-pusat pemerintahan di Kutai ini, kalau kita mulai dengan sejarah dari Kutai Kertanegara, berturut-turut dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Kutai Lama (1300 - 1732)
2. Pamarangan (1732 - 1782)
3. Tenggarong (1782 - 1950)
4. Samarinda (1950 - 1957)
5. Tenggarong (1958 - sampai sekarang)

Pemindahan pusat pemerintahan Kutai Kertanegara dari Pamarangan ke Tenggarong, yang sebelumnya hanya sebuah dusun kecil bernama *Tepian Pandan*, dilakukan atas anjuran orang-orang Bugis kepada sultan Kerajaan Kutai.

Orang-orang Bugis tersebut menganjurkan agar Sultan Aji Imbut Muhammad Muslihuddin mencari rantau lain untuk dijadikan tempat bersemayam dan pusat pemerintahan, karena menurut mereka, Pamarangan sudah hilang tuahnya disebabkan sudah pernah diserang oleh bajak-bajak laut dari Solok, daerah Pilipina sekarang.

Bajak-bajak laut itu merampas harta pusaka kerajaan berupa *guci-guci*, *gong Raden Galuh*, sebuah *raga mas* dan lain-lain. Benda-benda ini kemudian sesudah empat puluh tahun, dikembalikan kepada Kerajaan Kutai dan sekarang disimpan dalam *Kelambu Kuning* sebagai benda keramat yang dianggap magis-religius.

Aji Imbut gelar Sultan Muhammad Muslihuddin bersama rakyatnya berpindah dari Pamarangan ke Tepian Pandan pada tanggal 28 September 1782. Tepian Pandan merupakan dusun tempat perumahan suku *Kedang Lampong* di bawah pimpinan dua orang, yaitu *Seri mangku Jagat* dan *Seri Setia*. Kedua Kepala Suku Kedang Lampong ini menerima dengan senang hati maksud Aji Imbut gelar Sultan Muhammad Muslihuddin untuk mendirikan istana di Tepian Pandan ini dan menjadikannya sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Kutai Kertanegara.

Kemudian oleh *Pua Ado' La Tojeng Daeng Ri Petta*, tempat kedudukan raja ini dinamakan *Tangga Arung* yang artinya *rumah raja*. Lama-kelamaan dalam sebutan sehari-harinya *Tangga Arung* berubah menjadi *Tenggarong* sampai sekarang ini. *La Tojeng* adalah saudara sepupu istri Aji Imbut, yang bernama *Pua Abeng* dari *Kerajaan Wajo*, Sulawesi Selatan. Untuk

menjaga keamanan Aji Imbut, Pua Ado' La Tojeng Daeng Ri Petta menempatkan sejumlah dua ratus orang Bugis, yang dikepalai oleh adiknya dan iparnya, masing-masing bernama *Kapitan La Hapide Daeng Parani* dan *Anderi Guru La Makkasau Daeng Mappuna*. Sejak inilah Tenggarong berkembang sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Kutai Kertanegara sampai kepada sultan yang terakhir *Aji Muhammad Parikesit* serta sampai status kerajaan ini diubah menjadi suatu Daerah Tingkat II yang berotonomi, yang kepala daerahnya dipilih melalui badan legislatif.

Di bawah pemerintahan *Sultan Aji Muhammad Salehuddin*, pada tahun 1844 datanglah seorang Inggris bernama *James Erskine Murray* ke daerah Kutai Kertanegara.

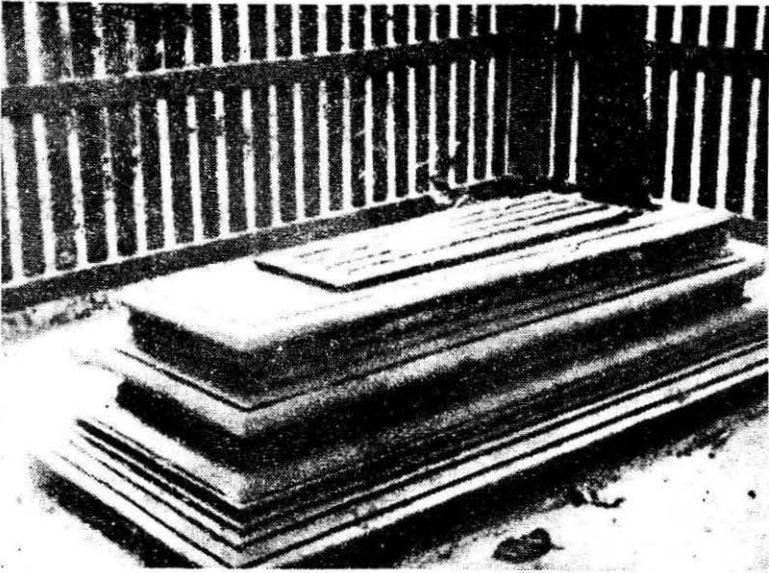
Murray ingin menuruti jejak *James Brooke* di Serawak yang diangkat menjadi raja dan mendirikan dinasti Brooke yang memerintah turun-menurun di daerah itu.

Dengan dua buah kapal bersenjata lengkap, Murray berlayar memasuki sungai Mahakam. Dengan menyebut dirinya *Raja Muri*, maka Murray disambut di Samarinda dengan segala kebebasan. Akan tetapi niatnya membeli sebidang tanah untuk mendirikan sebuah benteng yang kuat, bertentangan dengan kepentingan penduduk Samarinda, apalagi setelah terlihat tingkah lakunya yang bertentangan dengan adat dan selalu menghina adat-istiadat pribumi.

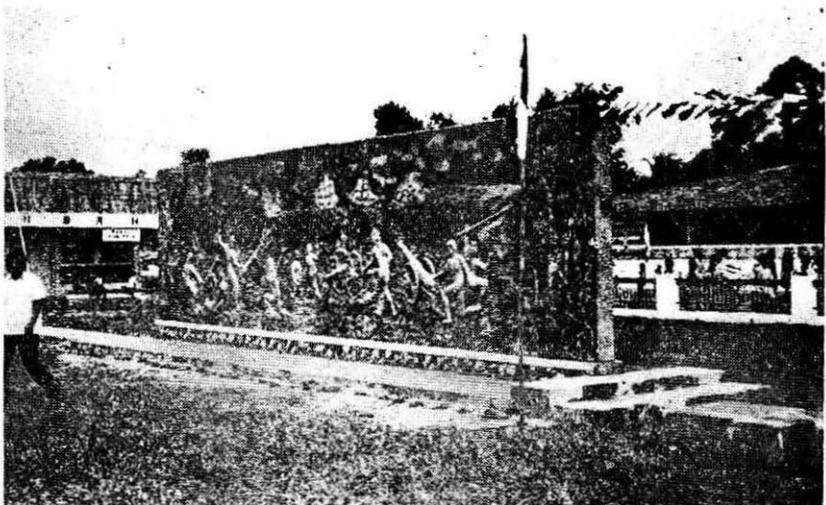
Murray juga tidak mengindahkan permintaan Sultan Aji Muhammad Salehuddin agar jangan berlayar ke Kota Bangun, sebelum sultan tersebut kembali ke Tenggarong dari perjalanan muhibahnya ke lain tempat. Kemudian Murray membuat suatu rencana perjalanan menuju ke tempat-tempat di mana suku-suku Dayak tinggal di pedalaman.

Rencananya tidak dapat dibenarkan oleh sultan Kutai, sehingga Sultan memerintahkan agar rakyatnya bersiap-siap untuk bertempur melawan Murray beserta angkatan perangnya. *Awang Long* gelar *Pangeran Ario Senopati* memimpin rakyat dalam menghadapi segala kemungkinan bertempur dengan James Erskine Murray tersebut.

Akhirnya dengan tidak sabar lagi orang-orang Inggris di kedua



Makam Awang Long Pangeran Ario Senopati setelah dipugar, terletak didaratan Teluk Mentangis sungai Mahakam dalam kota Tenggarong.



Relief peperangan pasukan Awang Long Pangeran Ario Senopati melawan armada Belanda yang dipimpin 't Hooft dalam tahun 1844 di Tenggarong - Kutai.

kapal yang dipimpin Murray itu, mulai mengadakan penyerangan terhadap Tenggarong dengan menembaknya dari arah Sungai Mahakam. Dengan serta-merta tembakan itu dibalas oleh rakyat Tenggarong di bawah komando Awang Long Pangeran Ario Senopati, sehingga terjadilah pertempuran hebat.

Dengan menderita kekalahan, kedua kapal itu mengangkat sauhnya dan berlayar lari ke hilir menuju muara sungai. Dari sepanjang tepi sungai, Murray beserta anak buahnya ditembaki oleh penduduk yang kemudian dengan memakai perahu-perahu kecil dapat terus mengejarnya sampai di muara, di mana akhirnya Murray tertembak mati, meskipun kedua buah kapalnya dapat meloloskan diri dalam gelap gulita malam dari kejaran dan kepungan rakyat.

Pada malam itu juga di muara terdampar sebuah kapal perang Belgia yang bermaksud hendak berangkat menuju Manila. Pada waktu cahaya fajar mulai menampakkan dirinya, terlihatlah oleh Awang Long Pangeran Ario Senopati kapal perang Belgia tersebut dan karena dikira bahwa kapal itulah yang dikejar-kejar sejak dari Tenggarong, maka kapal perang itu ditembaki, sehingga banyak orang-orang Belgia yang mati. Mereka yang masih hidup segera menurunkan sampan-sampan dari kapal itu lalu bergegas mendayung ke tengah lautan menuju Makassar. Kapal perang Belgia yang kandas itu dibakar dan harta benda yang terdapat di dalamnya diambil sebagai rampasan perang, termasuk dua buah meriam yang ada di kapal itu.

Orang-orang Belgia yang selamat sampai di Makassar, segera melaporkan nasibnya pada Gubernur Belanda yang berkedudukan disana. Mendengar peristiwa ini, maka oleh Belanda segera dikirim sebuah armada, di bawah pimpinan Letnan Satu Laut bernama *'t Hooft*.

Sementara itu di Kutai rakyat dikerahkan untuk terus bersiap-siap di bawah pimpinan Awang Long Pangeran Ario Senopati, karena sultan beserta menteri-menterinya berpendapat, bahwa orang-orang Inggris pasti akan kembali mengadakan pembalasan atas kekalahan yang dideritanya.

Peperangan terjadilah ketika armada di bawah pimpinan 't

Hooft sampai ke kutai. Banyak korban di kedua belah pihak berguguran.

Akan tetapi agaknya persenjataan dari armada 't Hooft lebih lengkap dan lebih modern daripada persenjataan rakyat sehingga rakyat menderita kekalahan.

Melihat kekalahan ini, maka Sultan Aji Muhammad Salehuddin mengadakan pertemuan dengan para menteri kerajaan, yang akhirnya mengambil keputusan, bahwa sultan dengan para menterinya harus menyingkir ke Kota Bangun, sedang Tenggarong diserahkan kepada Awang Long untuk dipertahankan habis-habisan. Awang Long Pangeran Ario Senopati beserta anak buahnya bertahan terus sambil menyerang sisa-sisa dengan mesiu yang masih dimiliki.

Pada tanggal 12 April 1844 Awang Long terkena reruntuhan tembok benteng yang dibangun di sepanjang tepi kota, karena hancur ditembak oleh orang-orang Belanda di bawah pimpinan 't Hooft. Dua hari kemudian Awang Long meninggal, yang kemudian dikebumikan di daratan *Teluk Mentangis*. Ada pendapat lain bahwasanya Awang Long tidak dikuburkan di sana melainkan mayatnya dibawa ke Kota Bangun, karena Tenggarong pada waktu itu telah dikosongkan. Orang-orang tua, anak-anak dan wanita disuruh mengungsi semuanya.

Kematian Awang Long melemahkan semangat juang anak buahnya, sehingga Tenggarong dapat jatuh ke tangan 't Hooft yang membakar kota itu sampai habis, termasuk mesjidnya. Sesudah Tenggarong menjadi abu, maka armada 't Hooft kembali ke Samarinda.

Kekalahan dalam pertempuran ini membawa akibat diadakannya perundingan antara Sultan Aji Muhammad Salehuddin dengan *Weddik* sebagai utusan dari Pemerintah Belanda. Hasil perundingan ini ialah ditandatangani sebuah *kontrak* pada tanggal 11 Oktober 1844, di mana Sultan Muhamad Salehuddin mengakui kekuasaan Gubernur Hindia Belanda dan tunduk kepada residen Kalimantan Selatan dan Timur yang berkedudukan di Banjarmasin. Dengan adanya traktat ini, mulai tahun 1846

ditempatkan seorang asisten-residen di Samarinda, yang bernama *H. van der Wall*.

Kekuasaan politik dan ekonomi berada di tangan sultan dan keluarganya yang terdekat. Kekuasaan ini dirasakan terutama di sepanjang aliran Sungai Mahakam dan anak-anak sungainya, tempat pusat-pusat kegiatan penduduk di dalam perekonomian. Kekuasaan ekonomi sultan melebihi kekuasaan di bidang politik dan di bidang agama. Kota Tenggarong merupakan tempat strategis untuk memungut cukai terhadap pedagang-pedagang yang keluar masuk daerah pedalaman yang kaya dengan hasil-hasil alamnya.

Akan tetapi pada tahun 1900, sultan menyerahkan hak menagih pajak-pajak itu kepada Pemerintah Hindia Belanda dan sebagai gantinya sultan mendapat 105.000 gulden tiap tahun. Persetujuan ini berarti mengakhiri dominasi ekonomi sultan atas warganya.

Ketika Sultan Muhammad Salehuddin meninggal dunia dalam bulan Juli 1845, Kerajaan Kutai Kertanegara ditinggalkan dalam keadaan suram. Perampokan merupakan kejadian sehari-hari, bajak-bajak laut merajalela di pantai, perdagangan budak bertambah meningkat. Pemerintahan Kesultanan tidak dapat lagi mengatasi hal ini, tidak berdaya untuk mengakhiri anarki dan kekalutan yang merajalela, karena Kerajaan Kutai Kertanegara tidak mempunyai tentara dan alat-alat lain yang dapat dipakai untuk bertindak.

Pemerintahan Kesultanan yang pada waktu itu di bawah pimpinan seorang menteri kerajaan, karena Sultan Aji Muhammad Sulaiman belum dewasa, berspekulasi untuk menerima pasukan Pemerintah Hindia Belanda dalam usaha menegakkan ketertiban dan keamanan. Dan ketika Sultan Aji Muhammad Sulaiman sudah mencapai usia dewasa untuk dapat dipertanggungjawabkan mengadakan tindakan hukum, keadaan kekuasaan ekonomi dan politik praktis sudah ada dalam tangan Pemerintah Hindia Belanda. Pembaharuan perjanjian antara Pemerintah Hindia Belanda dengan sultan, menyatakan bahwa Kesultanan/Kerajaan Kutai Kertanegara adalah bagian dari Hindia

Belanda Bagian Timur dan tunduk kepada peraturan perundang-an Pemerintah Hindia Belanda.

Dengan isi perjanjian ini, kedaulatan Kerajaan Kutai Kertanegara resmi dan nyata menjadi hapus.

Ketika Jepang berkuasa di tanah air, pemerintah pendudukan balatentara Jepang meneruskan bentuk kolonialisme ini.

Di dalam jaman Republik Indonesia Serikat pada tahun 1950, Kalimantan Timur dibagi menjadi tiga daerah swapraja, yaitu Kutai, Bulongan dan Berau. Ibukota Swapraja Kutai ditetapkan Samarinda, bukan Tenggarong. Jadi setelah 168 tahun Tenggarong menjadi ibu kota kerajaan, maka kota ini pada tahun 1950 kehilangan fungsinya sebagai pusat pemerintahan, meskipun sultan masih menempati keraton sebagai tempat kediamannya yang resmi.

Dengan keluarnya Undang-undang Darurat No. 3 tahun 1953 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten/Daerah Istimewa Tingkat Kabupaten dan Kota Besar dalam Propinsi Kalimantan, maka sebutan "Swapraja" diubah menjadi *Daerah Istimewa*. Karena menyadari, bahwa Samarinda adalah kurang tepat untuk menjadi tempat kedudukan Pemerintah Daerah Istimewa Kutai dan mengingat juga *Sultan Aji Muhammad Parikesit* sebagai kepala daerah merangkap Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Peralihan Daerah Istimewa Kutai selalu ada di Tenggarong, sehingga sedikit banyak menghambat kelancaran jalannya roda pemerintahan, dan selain itu, berdasarkan pertimbangan agar usaha-usaha pembangunan di Tenggarong dan di daerah-daerah pedalaman dapat lebih lancar, maka sejak dalam sidangnya yang pertama, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Peralihan Daerah Istimewa Kutai sudah memikirkan kemungkinan memindahkan ibu kota Daerah Istimewa Kutai ke Tenggarong kembali.

Dalam sidangnya yang kedua, pada rapat tanggal 31 Desember 1956, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Peralihan Daerah Istimewa Kutai mengeluarkan keputusan yang isinya memindahkan kedudukan ibu kota Daerah Istimewa Kutai dari Samarinda ke Tenggarong. Keputusan ini disetujui Menteri Dalam Negeri dengan surat Keputusannya No. 52/6/44 tanggal 19

Februari 1957. Akan tetapi berhubung satu dan lain hal terutama mengenai soal pembiayaan, maka perpindahan ke Tenggara baru dapat dilaksanakan secara bertahap menjelang berakhirnya tahun 1957.

Dengan berlakunya Undang-undang No. 27 tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah-daerah Tingkat II di Kalimantan, maka daerah-daerah istimewa serentak dihapuskan untuk selanjutnya dibentuk menjadi tiga daerah tingkat II, yaitu Kabupaten Kutai, Kotapraja Samarinda, dan Kotapraja Balikpapan.

BAB II RELIEF DAERAH

A. LUAS

Daerah Provinsi Kalimantan Timur, yang luasnya kurang lebih 211.440 Km², terdiri dari dua kotamadya dan empat kabupaten yaitu :

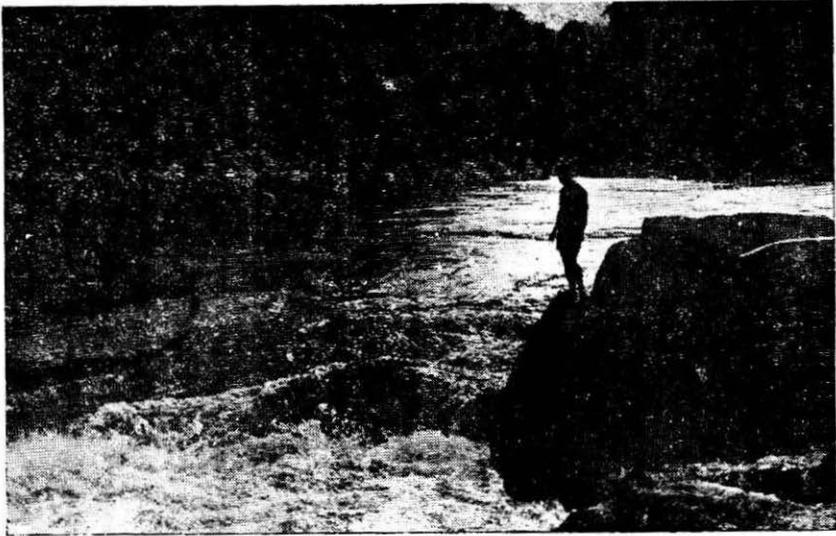
1. Kotamadya Samarinda	167 km ²
2. Kotamadya Balikpapan	181 km ²
3. Kabupaten Kutai	94.392 km ²
4. Kabupaten Berau	32.700 km ²
5. Kabupaten Bulongan	64.000 km ²
6. Kabupaten Pasir	20.000 km ²
	<hr/>
	211.440 km ²

Daerah Kabupaten Kutai berbatasan :

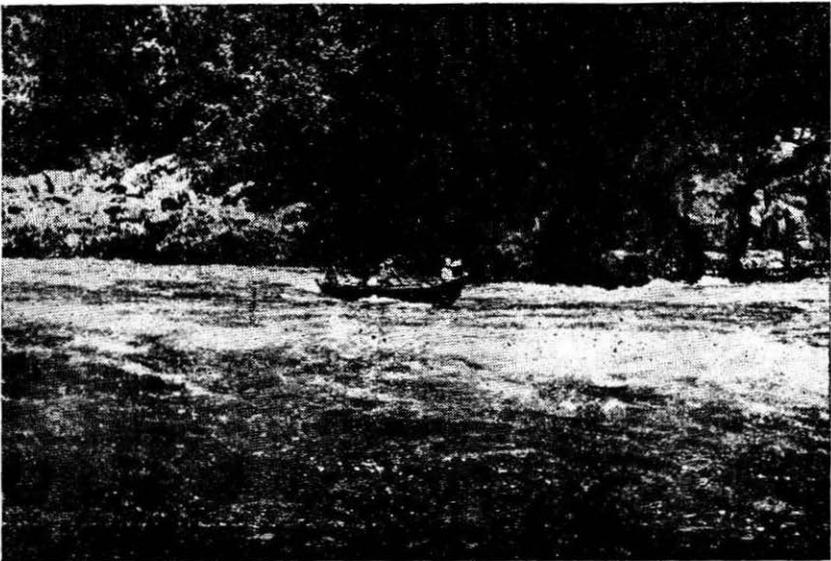
1. Di sebelah timur dengan Selat Makasar ;
2. Di sebelah barat dengan Serawak (Malaysia Timur) dan Kalimantan Barat ;
3. Di sebelah selatan dengan Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, dan Kabupaten Pasir ;
4. Di sebelah utara dengan Kabupaten Berau dan Bulongan.

Adapun Sungai Mahakam yang bersumber di Gunung Iban (Tiban), membelah daerah Kabupaten Kutai menjadi dua bagian dan bermuara di Selat Makasar.

Daerah pantai merupakan daerah pesisir yang banyak ditumbuhi pohon-pohon nipah dan hutan bakau. Dari Samarinda sampai Muara Kaman daerahnya berbukit-bukit, kemudian kita akan menemui daerah rawa-rawa yang luas, (istilah setempat *padang*) yang pada waktu musim penghujan digenangi air, terutama sampai sekitar daerah dekat Kecamatan Melak. Mulai dari Kecamatan Melak, daerah sepanjang aliran Sungai Maha-



Salah sebuah riam atau kham dengan arusnya yang sangat deras dan membahayakan bagi perahu.



Di tepi riam ini tampak sebagian batu-batu berbukit yang mendindingi arusnya.

kam berbukit-bukit lagi dan semakin ke pedalaman semakin lebar hutan belantaranya yang ditumbuhi kayu-kayu antara lain jenis: *kayu binuang (octomeles sumatrana miq)*, *kayu bawang (meliaex elsa jack)*, *kayu kapur (dryobalanoos erematica)*, *kayu tembaga (eugenia cur pon K'et V)*, *kayu keranji (dialium platsepalumlak)*, *kayu kuku (pericopals spec)*, *kayu medang (dehaasia spec div)*, *kayu meranti merah (shorea spec div)*, dan *meranti putih (shorea and parashroea spec div)*, *kayu merawan (hopea spec)*, *kayu merbau (intsia spec div)*, *kayu mersawa (anisoptera)*, *kayu ulin (eusideromyno zwagerijjet)*.

Riam-riam yang berbahaya (disebut juga dengan nama *kiham*) terdapat di daerah hulu Sungai Mahakam, mulai Kecamatan Long Bagun sampai Kecamatan Long Apari yang berbatasan dengan Serawak daerah Malaysia, sehingga mengganggu lalu lintas di perairan. Riam-riam ini mempunyai nama-nama dan menurut orang-orang tua, nama-nama ini dikutip dari peristiwa-peristiwa kekaraman dan korban jiwa sejak jaman dahulu.

Bukit-bukit berinding, kita jumpai mulai dari Kecamatan Long Bagun sampai ke sumber Sungai Mahakam di Kecamatan Long Apari. Mulai dari hilir Riam Haloq, kiri dan kanan mudik, terdapat bagai ditata batu-batu berbukit yang melindungi arus Sungai Mahakam. Di mana riam Sungai Mahakam agak menyempit dan lurus, maka semakin maju ke hulu, batu-batu dinding ini semakin bertambah tinggi.

Selain itu hampir pada setiap mata *kiham*, ada pula batu-batu besar yang menggunung di tengah dan di pinggir arus, sehingga tekanan arus menjelma menjadi ulak yang menimbulkan ombak dan bisa menelan serta menghancurkan perahu dengan tidak mengenal ampun, bila si pendayung atau si pengemudi motor tempel tidak trampil lagi cekatan membawa perahunya.

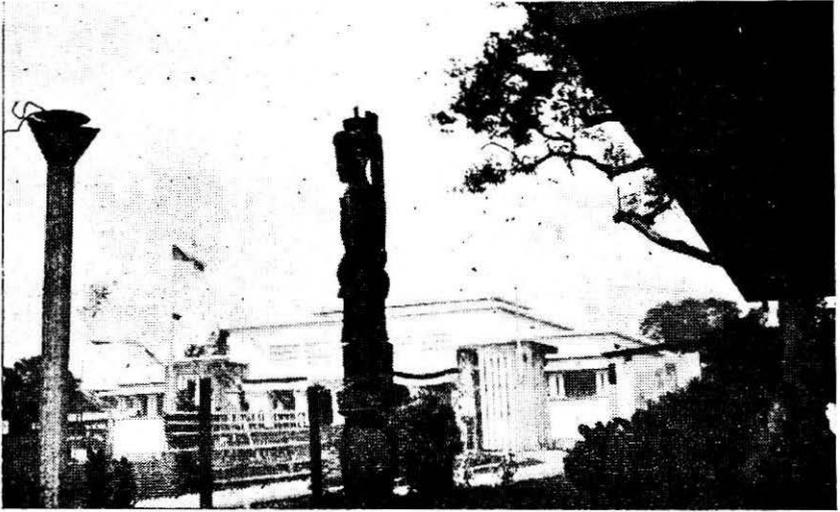
Keganasan *kiham-kiham* ini ditentukan oleh keadaan airnya. Menurut para juru motor tempel, di musim kemarau besar hampir semua riam menjadi ganas, kecuali Riam Udang. Yang paling baik ialah pada waktu ukuran tinggi air dalam keadaan sedang.

Sewaktu penduduk setempat masih banyak menggunakan perahu berdayung di masa lampau, semua *kiham* berbahaya

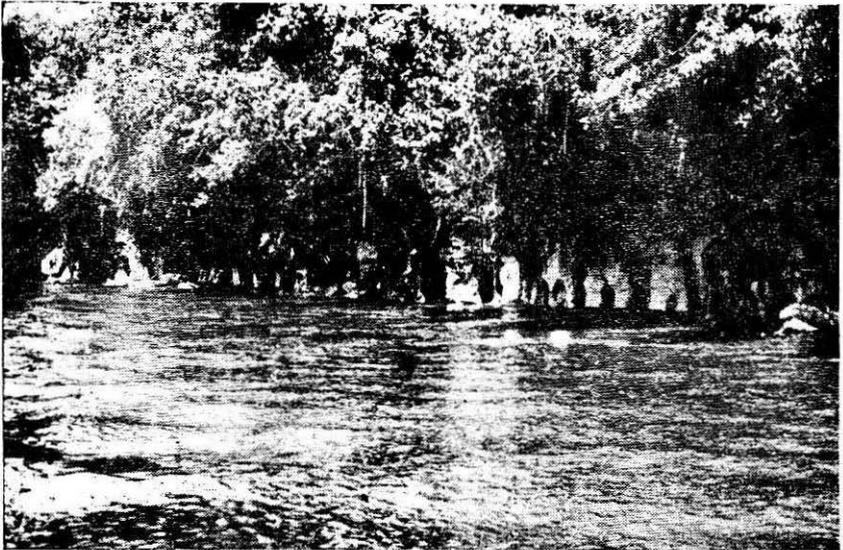
karena senantiasa meminta korban biaya dan jiwa yang tidak sedikit. Kalau mereka hendak bepergian, paling sedikit mereka harus membawa bekal satu kwintal beras dan perbekalan lain seadanya. Di tempat-tempat tertentu mereka mendirikan kemah, seperti di *Kiham Haloq*, *Kiham Udang*, *Naha Beguru*, *Long Tipan*, *Tagah Toi*, *Long Nyan*, *Batu Kelo (Long Doho)*, *Sungai Akah*, *Heit Aya (pasir besar)*, *Long Kawat*, *Napo' Hidah*, dan *Napo' Hulu*. Di tempat-tempat ini mereka membagi-bagi perbekalannya untuk dimasak, agar sampai di tempat yang dituju tidak akan kehabisan bekal sama sekali. Apabila sedang dalam perjalanan datang banjir, mereka terpaksa tertahan di tiap mata kiham paling sedikit satu minggu. Oleh karena itu mereka memperhatikan dan memperhitungkan juga masa tertahan di mata kiham ini agar perbekalan yang dibawa tidak sampai habis dimakan pada tiap kali berkemah. Tidak jarang mereka terpaksa menebang *sagu hutan (nanga)* untuk dimakan. Selama menunggu sagunya sampai mengendap menjadi tepung, mereka mencari umbut-umbut kayu untuk dimasak dan dimakan.

Bilamana dalam perjalanan itu perahunya patah dan karam, mereka membuat perahu batu di tempat mereka berkemah itu dengan alat perlengkapan yang sengaja dibawa seperti *beliung dan kapak*. Kalau ada korban jiwa, dengan kapak dan beliung itu mereka membuat *peti mayat* atau *lungun* menurut bahasa *Bahau* dan *toran* menurut bahasa *Panihing*.

Berhubung adanya bahaya yang mengancam di kiham-kiham ini, maka biasanya rombongan yang bepergian paling sedikit berjumlah sebelas orang dengan panjang perahu paling tidak sembilan depa. Kalau membawa perahu kecil, tentu tidak mampu mengimbangi ulak dan ombak riam dan pula tidak dapat membawa perbekalan. Kalau membawa perahu besar dengan rombongan berjumlah kecil, pasti perahu tidak dapat dikemudikan waktu berlabuh atau pasti tidak dapat ditarik kalau mudik. Dahulu mereka milir biasanya hanya untuk membeli garam dan tembakau, karena beras cukup dari hasil perladangan mereka sendiri, sedangkan pakaian dibuat dari kulit-kulit kayu yang dilembutkan.



Patung Blontang dengan latar belakang Museum Mulawarman di Tenggarong ibukota Dati II Kutai.



Batu-batu yang terdapat ditepi-tepi Sungai Mahakam bagian ulu (udik dipedalaman) seperti tampak dalam gambar ini disebut Batu - Penebang.

Adapun riam yang merupakan hambatan paling besar untuk perahu motor tempel (*longboat*) ialah sebagai berikut :

- a. *Riam Haloq* dengan *Batu Uma*, *Kamit*, dan *Batu Je'* ;
- b. *Riam Udag*, bahaya terbesar mengancam semasa banjir;
- c. *Riam Asiu* dengan *Kelang Usan* dan *Batu Berang*, yang nampak di waktu musim kemarau;
- d. *Ipak Sapit* dan *Benhong* yang kedua-duanya dinamakan *Ulak Besar* ;
- e. *Kenehe'* yang ganas di waktu musim kemarau ;
- f. *Benpalang* yang ganas di waktu banjir ;
- g. *Beliu'* yang ganas di waktu musim kemarau ;
- h. *Lubang Kubang*, yang ganas di waktu banjir ;
- i. *Riam Nap* dan *Batu Bernafas* yang ganas baik di waktu banjir maupun di waktu musim kemarau ;
- j. *Riam Napo' Hida*, yang terdiri dari *Riam Bangklung*, *Lubang Inu*, *Batu Bit*, *Batu Lapung*, dan *Napo Hida*, ganas di waktu musim kemarau ;
- k. *Napo' Hulu'* dengan *Batu Pelanduk* yang ganas baik di waktu musim kemarau maupun di waktu musim banjir.

Riam Haloq, permulaan riam yang kita temukan bilamana mudik menyusur Sungai Mahakam, terletak di atas kampung *Long Bagun* (nama ibu kota Kecamatan Long Bagun adalah *Ujoh Bilang*, terletak di hilir kampung Long Bagun).

Kiham terakhir yang terletak di hulu Sungai Mahakam bernama *Riam Hulu* dan letaknya di hilir kampung *Long Tuyo'*, Kecamatan *Long Pahangai*.

B. GUNUNG-GUNUNG

Arah ke pedalaman (mengudik sungai), daerahnya berangsur-angsur menjadi tinggi berbukit-bukit dan merupakan pegunungan (100 s/d 1.000 m) dengan beberapa puncak yang agak tinggi, antara lain : *Gunung Kong Kemul setinggi 2.053 m*, *Gunung Batu Tiban (Iban) setinggi 1.705 m*, dan *Gunung Kerihun setinggi 1.790 m*.

Pegunungan Iban, setelah meninggalkan Kabupaten Kutai ke barat, berganti nama dengan *Pegunungan Kapuas Hulu*, yang merupakan batas alam yang tinggi dengan daerah Serawak (Malaysia Timur); di sana terdapat tanah tinggi *Pegunungan Kong Kemul* dengan kakinya yang terhampar luas.

Batas alam dengan wilayah Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah ialah Pegunungan Muller dan Pegunungan Meratus.

Kalau kita menyusuri Sungai Mahakam sampai di Kecamatan Long Bagun, Long Pahangai, dan Long Apari, pandangan yang kita lihat ialah pegunungan yang berjajar berderet-deretan di kiri dan kanan sungai. Pegunungan sebelah kiri disebut *Gunung Batu Ayo* dan yang membentang antara Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah disebut *Gunung Batu Lesung* yang terdiri dari bukit-bukit batu berderetan.

Pegunungan sebelah kanan disebut dengan nama *Gunung Nyan*, karena di antara pegunungan ini mengalir sebuah sungai sebagai cabang Sungai Mahakam yang bernama *Sungai Nyan*. Di Gunung Nyan ini banyak sekali terdapat berbagai jenis ular. Gunung ini sangat curam dan memanjang sampai ke kepala riam, yaitu *Napo' Hulu*.

C. DATARAN

Dataran rendah yang terdapat di kiri-kanan Sungai Mahakam merupakan tanah yang cukup subur dan banyak diusahakan penduduk untuk pertanian/perladangan. Dataran-dataran rendah pada pesisir pantainya banyak ditumbuhi rumput-rumput bahkan ada yang berupa gurun, sedangkan di rawa-rawa yang digenangi air asin/payau banyak terdapat pohon nipah dan pohon-pohon bakau.

D. PERAIRAN

1. *Sungai-sungai*

Sungai Mahakam yang merupakan induk sungai dan sungai terbesar di daerah Kabupaten Kutai, bersumber di Pegunungan Iban (Batu Tiban) dan mengalir ke pantai timur menuju Selat Makasar melalui ibu-ibu kota Kecamatan Long Apari, Long

Pahangai, Long Bagun, Long Iram, Melak, Muara Pahu, Penyinggahan, Muara Muntai, Kota Bangun, Muara Kaman, Sebulu, Tenggarong, Loa Kulu, Loa Janan, Samarinda, Pelaran, Anggana, dan bermuara di Selat Makasar.

Cabang-cabang dan anak sungainya yang terpenting ialah :

- a. *Sungai Sanga-sanga*, di mana terdapat ibu kota Kecamatan Sanga-sanga Dalam, Kotamadya Samarinda.
- b. *Sungai Loa Janan* yang di muaranya terletak ibu kota Kecamatan Loa Janan daerah Kabupaten Kutai;
- c. *Sungai Loa Duri, Loa Haur dan Sungai Jembayan* adalah sungai-sungai yang terletak di sebelah Ulu Sungai Loa Janan ;
- d. *Sungai Tenggarong*, di muaranya terletak *Tenggarong* ibu kota Kabupaten Kutai dan *Sungai Mangkurawang* juga terletak dalam wilayah ibu kota ini;
- e. *Sungai Kelinjau, Sungai Kedang Rantau, dan Sungai Belayan* di Kecamatan Muara Kaman dan Kota Bangun, merupakan sungai yang menghubungkan Sungai Mahakam dengan ibu kota Kecamatan Muara Ancalong, Muara Bengkal, Muara Wahau, Kembang Janggut, dan Tabang.
- f. *Sungai-sungai di 'itar Danau Melintang, Jempang, dan Semayang*, merupakan daerah-daerah penghasil ikan yang besar di Kabupaten Kutai;
- g. *Sungai Kedang Pahu*, di muaranya terletak ibu kota Kecamatan Muara Pahu, sedang di pedalamannya terdapat ibu kota Kecamatan Muara Lawa dan Damai;
- h. *Sungai Batu* dekat Kampung Muyub dan *Sungai Muyub*, merupakan perbatasan antara Kecamatan Long Iram dan Melak;
- i. *Sungai Kelian* (Long Kelian) dalam Kecamatan Long Iram, merupakan daerah penggalian emas, terutama di *anak Sungai Babi*;
- j. *Sungai Pari*, di mana terdapat Kampung Mutalibaq, merupakan daerah penghasil kayu dan hasil-hasil hutannya;
- k. *Sungai Ratak*, di sepanjang alirannya terdapat Kampung-

kampung Muara Ma'au dan Danau Paroi, daerah yang banyak menghasilkan hasil hutan dan kayu;

- l. *Sungai Merah*, di mana terdapat Kampung Punan Merah dengan banyak hasil hutan pula;
- m. *Sungai Alan*, terletak Batu Bajang, di sini juga terdapat emas;
- n. *Sungai Boh*, terletak Kampung Datah Bungau, kampung orang Kenyah yang berasal dari Apo Kayan, di sini juga didapati bijih-bijih emas di samping hasil-hasil lainnya;
- o. *Sungai Maraseh, Sungai Kasau, Sungai Tepi, Sungai medang, dan Sungai Batung*, daerahnya mengeluarkan hasil-hasil hutan seperti rotan, damar, tengkawang, dan sebagainya.

2. Danau

Danau-danau di daerah Kabupaten Kutai merupakan wadah penghasil ikan bagi daerah ini, terutama *Danau Jempang* (Luas 10.000 ha), *Danau semayang* (luas 13.000 ha), dan *Danau Melintang* (luas 11.000 ha), yang terletak di wilayah Mahakam Tengah.

Luas seluruh danau, sungai, dan rawa secara terperinci dapat dilihat pada daftar Lampiran I.

E. IKLIM

Daerah Kabupaten Kutai terletak di daerah garis khatulistiwa, yang mempunyai musim penghujan dan musim kemarau :

1. Musim penghujan jatuh pada bulan-bulan Maret, April, Mei, Nopember, Desember, dan Januari;
2. Musim kemarau jatuh pada bulan-bulan lainnya.

Daerah Samarinda dan sekitarnya, demikian pula daerah pedalaman sampai kira-kira sejauh Muara Pahu, kemudian ke arah utara sampai sekitar Tanjung Mangkaliat merupakan daerah yang memperoleh hujan terkecil di daerah Kalimantan Timur. Terkecil dalam arti masih disekitar dua ribu mm dalam setahun, sehingga jumlahnya tidak jauh berbeda dengan curah hujan yang terdapat di Jakarta sebelah timur.

Jumlah curah hujan itu selanjutnya secara berangsur-angsur makin ke arah pedalaman menjadi semakin meningkat, sehingga akhirnya mencapai jumlah antara 3.500 - 4.000 mm di sekitar Pegunungan Iban. Di daerah pantai Tanjung Mangkaliat pun jumlah curah hujan makin meningkat ke arah utara. Selain bulan Desember dan Januari, Wilayah Kutai memperoleh hujan yang banyak pula pada bulan-bulan Maret, April, dan Mei, terutama di tempat yang terletak jauh dari pantai. Samarinda memperoleh hujan relatif banyak pada bulan Maret, kemudian Long Iram dan Long Nawang yang terletak di daerah pedalaman memperoleh hujan maksimum pada bulan April. Hanya jumlah mutlaknya lebih besar daripada hujan yang jatuh di tempat-tempat di tepi pantai seperti misalnya Samarinda dan Tenggarong.

Wilayah Kutai mempunyai bagian yang tinggi di daerah pedalaman. Mungkin hal ini menjadi sebab mengapa curah hujan mutlak ke arah daratan (hujan orografi) menjadi makin meningkat lepas dari peningkatan jumlah hujan di daerah pantai ke arah utara.

Sungai Mahakam mengalirkan air dari daerah yang berhujan banyak ke daerah yang berhujan kurang. Seandainya kemudian air ini bisa dimanfaatkan, maka manfaat sepenuhnya dari air hujan itu dapat diperoleh. Tetapi akan lain halnya, apabila jumlah hujan yang banyak itu terdapat di pantai sedangkan di pedalaman sedikit. Dalam hal ini sebagian besar air hujan yang jatuh itu, terpaksa dibuang tanpa memberikan manfaat banyak.

BAB III FLORA DAN FAUNA

Kutai dianugerahi Tuhan Yang Maha Kuasa suatu alam megah, penuh dengan kekayaan flora dan fauna yang dapat dibanggakan. Pemandangan-pemandangan indah, tersebar di seluruh Kutai dihiasi alam flora yang unik dan dihuni oleh marga-satwa yang beraneka ragam, sehingga menjadi atraksi bagi seluruh pencinta alam, baik dari dalam maupun luar negeri.

Untuk perlindungan kekayaan flora dan fauna ini, di Kabupaten Kutai terdapat tiga buah suaka alam, yakni :

A. CAGAR ALAM KERSIK LUWAY

Suaka atau cagar alam ini terletak di dataran Tunjung dengan luas 5.000 ha. Untuk menuju ke arah Kersik Luway ini dari Tenggarong, lebih dulu menuju Melak dengan mempergunakan kendaraan air/motor atau *speed boat* (+ 8 a 9 jam dari Samarinda). Dari Melak digunakan kendaraan darat seperti umumnya sekarang ini (sepeda motor atau sejenisnya), yang dapat disewa dari penduduk setempat. Perjalanan dari Melak menuju Kersik Luway lewat Kampung Sekolag Darat melalui bukit-bukit yang agak rendah, memakan waktu + $\frac{3}{4}$ jam.

Di dalam Cagar Alam Kersik Luway ini terdapat bermacam-macam jenis anggrek yang merupakan tumbuhan alam.

Sejenis bunga anggrek yang langka selain anggrek hitam (*bou-lagna pandurata*), yaitu bunga *anggrek jenis kuning*, belum lama ini telah ditemukan oleh anggota rombongan suatu team survei pertambangan dari Universitas of Virginia Amerika Serikat.

Bunga anggrek berwarna kuning tersebut secara kebetulan ditemukan pada saat berbunga di daerah pedalaman Mahakam Kecamatan Long Iram Kabupaten Kutai, yaitu suatu daerah yang disebut daerah *Batu Ayau*, dekat perbatasan antara daerah Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah.

Dikatakan, bahwa anggrek berwarna kuning itu adalah untuk pertama kalinya ditemukan di daerah Kalimantan yang kaya

dengan berbagai jenis bunga anggrek.

Suatu perjalanan ilmiah dari *team* Universitas Mulawarman, staf Perlindungan dan Pengawetan Alam serta staf Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Timur dalam bulan Maret 1975 telah melakukan pengamatan terhadap anggrek di *cagar alam Kersik Luway* dan *Kersik Serai* untuk mulai merintis usaha-usaha pengamanan anggrek asli Kalimantan Timur.

Team tersebut terdiri dari:

1. Ir. R. Sambas Wirakusumah M.Cs. (Unmul)
2. Prof. Ir. R. Muso Surjowinoto (Gama)
3. Ir. Suyitno (Unmul)
4. Maman Sutisna B.Sc. F. (Unmul)
5. Mansyur Fattawi B.Sc. (Unmul)
6. Ir. Sutrisno (Dinas Kehutanan Provinsi Kaltim)
7. Lucki (Perlindungan dan Pengawetan Alam Kaltim)

Sebagai hasil perjalanan ke Kersik Luway dan Kersik Serai telah diambil contoh-contoh dari setiap jenis (*species*) anggrek yang terdapat dalam kedua cagar alam tersebut. Contoh-contoh tersebut saat ini berada di dalam rumah kaca Universitas Mulawarman untuk tahap pengenalan dan pengamatan pertumbuhannya selama dalam pemeliharaan.

Anggrek-anggrek yang terdapat dalam Kersik Luway dan Kersik Serai tersebut adalah:

No.	No. Kolektor	N a m a
1.	17	<i>Erya vania</i>
2.	21	<i>Erya (floribunda)</i>
3.	12	<i>Erya sp.</i>
4.	37	<i>Coelogyne rocussonii</i>
5.	42	<i>Coelogyne sp.</i>
6.	36	<i>Remanthera mututina</i>
7.	31	<i>Dendrobium sp.</i>
8.	10	<i>Erya sp.</i>
9.	33	<i>Bulbophyllum odoratum</i>
10.	44	<i>Erya sp.</i>

No.	No. Kolektor	N a m a
11.	22	22 = 10
12.	8	<i>Arachnis sp.</i>
13.	11	11 = 36
14.	13	<i>Dendrobium sp.</i>
15.	23	<i>Dendrobium sp.</i>
16.	27	<i>Dendrobium sp.</i>
17.	37	<i>Dendrobium sp.</i>
18.	25	25 = 33
19.	24	24 = 23
20.	7	7 = 36
21.	3	3 = 12
22.	27	<i>Dendrobium sp.</i>
23.	9	<i>Gamatophullum sp.</i>
24.	32	<i>Bulbophullum sp.</i>
25.	28	<i>Agrostophullum sp.</i>
26.	2	<i>Bulbophullum</i>
27.	19	19 = 2
28.	20	<i>Bulphollum macrantum</i>
29.	4	4 = 20
30.	16	<i>Arachnis sp.</i>
31.	5	<i>Coelogyne pandurata</i>
32.	8 a	<i>Coelogyne fostermanii</i>
33.	45	<i>Dendrobium liones</i>
34.	14	<i>Erya ferox</i>
35.	29	<i>Liparis (valida)</i>
36.	30	30
37.	46	<i>Dendrobium crumenatum</i>
38.	18	18 = 5
39.	38	<i>Dendrobium sp.</i>
40.	42	<i>Dendrobium sp.</i>
41.	39	<i>Arachnis (glos-aeris). (insignis)</i>
42.	6	<i>Remanthera sp.</i>
43.	21	<i>Erya sp.</i>
44.	15	15 = 21

No.	No. Kolektor	N a m a
45.	43	<i>Bulbophyllum sp.</i>
46.	26	<i>Sarochulus (hirsutus)</i>
47.	41	<i>Dendrobium sp.</i>
48.	40	40 = 15
49.	35.	<i>Goelogyne miniatum.</i>

Catatan :

- a. Nama (*species*) dalam kurung masih meragukan, menunggu berbunga.
- b. 40 = 15 artinya nama No. 40 = nama No. 15.
- c. Penulisan nama belum dikoreksi.

B. SUAKA MARGASATWA KUTAI

Cagar alam yang disediakan untuk margasatwa ini terletak di wilayah Bontang dengan luas 300.000 ha. Suaka margasatwa Kutai ini dapat dicapai dari dua jurusan yakni :

1. Samarinda - Bontang dengan kapal cepat (*speedboat*) (\pm 8 jam) dan dari Bontang dengan kapal motor (*motorboat*) kecil masuk ke dalam Suaka Margasatwa Kutai;
2. Samarinda - Sebulu di Sungai Mahakam dengan kapal taksi terus menyusur Sungai Sebulu (\pm 6 - 8 jam).

Atraksi yang dapat kita jumpai di suaka margasatwa tersebut ialah tempat pembinaan orang hutan (*pongo pygmacus*), pemandangan alam yang sangat menarik, hutan rimba raya lebat dan mengagumkan, sungai-sungai yang mempesonakan, jenis-jenis *hylobatidae*, burung-burung, orang hutan, banteng, rusa, bekantan dan lain-lain.

C. CAGAR ALAM BARU

Menteri Pertanian dengan sebuah Surat Keputusannya No. 290 tanggal 17 Mei 1976 telah menetapkan lagi sebuah lokasi *cagar alam baru* pada areal seluas 62.500 ha terletak di dalam Keca-

matan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kalimantan Timur, termasuk di bagian wilayah yang pada masa lampau merupakan bekas Kerajaan Mulawarman.

Pada cagar alam itu hidup berbagai jenis kera, ular, dan ikan pasut, yaitu ikan lumba-lumba air tawar yang hidup di perairan Sungai Mahakam. Juga terdapat bermacam jenis tumbuh-tumbuhan termasuk berbagai jenis anggrek alam.

Keputusan Menteri Pertanian itu menyatakan, bahwa semua tumbuh-tumbuhan dan hewan di lokasi cagar alam ini dilindungi dari kepunahannya.

Satwa yang dilindungi adalah sebagai berikut :

1. *Orang Hutan (Pongo Pygmacus)*

Hidupnya di pohon-pohon tinggi dan jika berjalan di tanah, dia tidak menggunakan tapak tangan melainkan memakai punggung tangan yang lebih panjang daripada kakinya. Untuk tempat tidur atau bila hendak melahirkan anaknya, dia dengan cepat membuat sarangnya dari dahan-dahan dan ranting-ranting.

Anak orang hutan yang masih kecil, dalam bentuknya lebih menyerupai bentuk manusia daripada orang hutan yang telah dewasa.

Bilamana menjadi lebih besar, mukanya berubah karena pipi melebar ke kanan - ke kiri, sedang mukanya menjadi agak ~~me-~~**rata** dan matanya mendalam. Di samping itu dia mempunyai semacam kumis dan janggut.

Bulunya panjang pada bahu dan sisi badannya, agak pendek pada punggung dan perutnya serta warnanya coklat kemerah-merahan.

Pada usia yang lebih lanjut, orang hutan itu mempunyai kantong kerongkongan besar di bawah dagunya. Apa gunanya kantong ini tidak diketahui.

Makanannya terdiri dari buah-buahan, tunas-tunas dan daun-daunan.

2. *Keliawat (Hylobatidae)*

Tangannya sangat panjang dan dipakai untuk berayun-ayun

di pohon-pohon. Pada waktu berjalan di tanah, tangan itu tidak dipakai untuk menapak, melainkan untuk mengadakan keseimbangan badannya.

3. *Bekantan (Nasalis larvatus)*

Terdapat terutama di hutan-hutan payau. Kera ini mempunyai hidung panjang yang melengkung ke bawah melalui mulutnya. Ia perlahan dalam gerakannya. Hingga sekarang belum pernah orang dapat memeliharanya sampai hidup lama, mungkin oleh karena sukar memberi makanannya, yang terutama hanya terdiri dari buah dan tunas *sonneratia ianecolata* (tancang atau bogem semacam *rizophore*).

4. *Badak (R. Sumatrensis)*

Di Sumatra dan Kalimantan terdapat badak kerbo (*rhinoceros sumatrensis*) dalam jumlah yang sangat menyedihkan. Jika perlindungannya tidak diperketat, maka dalam waktu yang tak lama lagi binatang ini akan musnah sama sekali dari permukaan bumi.

Badak ini lebih kecil dibandingkan dengan badak Jawa. Kulitnya berbulu dan lipatan-lipatan pada kulitnya berkurang, sehingga dapat dikatakan halus menyerupai tapir. Selain itu di belakang cula yang ada di hidungnya, terdapat lagi cula kecil seperti halnya dengan Badak Afrika. Badak kerbo tak dapat melihat jauh, akan tetapi pendengarannya dan penciumannya sangat tajam.

5. *Tenggiling (Manis Javanica)*

Binatang ini hidup di daerah-daerah yang berhutan, kepalanya sebelah atas, badannya langsing, kakinya pendek dan ekornya bersisik keras, hanya bagian perutnya saja yang berbulu. Makanannya rayap dan semut yang melekat pada lidahnya yang panjang menyerupai cacing. Dengan kakinya yang berkuku kuat ia membuka-buka sarang makanannya. Binatang ini tidak bergigi. Pencernaan dilakukan di dalam perutnya yang bergigi kecil-kecil semacam bahan tanduk.

Pada waktu ada bahaya ia membulatkan badannya dan me-

nyembunyikan kepalanya di bawah ekornya yang lebar dan kuat. Daya penglihatan dan pendengarannya tidak tajam dan rupa-rupanya hanya daya penciumannya yang merupakan bagian pancainderanya yang terpenting.

Pembiakannya sangat perlahan. Tiap kali ia hanya melahirkan seekor anak. Binatang ini banyak diburu, karena sisiknya dijadikan obat-obatan. Tenggiling adalah binatang malam, karena pada siang hari ia tidur dalam lobangnya atau di pohon-pohon. Ia pandai memanjat dengan menggunakan ekornya sebagai alat pemegang. Untuk melindungi diri terhadap serangan anjing atau harimau, ia mampu mengeluarkan bau yang tidak enak.

5. Enggang (*Bucerotidae*)

Burung ini macamnya banyak sekali. Di Sumatra terdapat 10 macam, di Kalimantan 9, di Jawa 3, di Sulawesi 2 dan di Indonesia Timur 1 macam. Ia merupakan burung tahun yang mempunyai kantong kerongkongan berwarna kuning kemerah-merahan pada jenis jantan dan berwarna biru pada jenis betina. Semua macam burung ini mempunyai paruh besar dengan makota dari tanduk di atasnya, sayap pendek dan ekor panjang. Warna bulunya hitam tetapi ekornya putih. Biasanya burung ini hidup berdua atau berpasangan. Sarangnya dibuat di dalam pohon yang berlubang. Pada waktu mengerami telurnya, burung betina tetap tinggal di sarangnya, sedangkan lubang pintu sarangnya ditutup dengan tanah dicampur dengan ludahnya. Yang jantan berkewajiban mencarikan makanannya. Setelah telur menetas, biasanya hanya seekor anaknya yang ditinggalkan di sarang dan pintu lubang ditutup lagi oleh si anak itu. Makanannya terdiri dari buah-buahan dan juga binatang-binatang kecil seperti cecak, kadal, ular, tikus, yang diberikan oleh bapak dan ibunya dengan jalan menelan lebih dahulu dan kemudian dimuntahkan kembali berupa bungkus.

Burung enggang termasuk salah satu burung yang dianggap mempunyai daya magis oleh suku Dayak Kenyah dan Bahau. Burung ini dianggap bisa membuat atau mempengaruhi kehidupan seseorang (menurunkan mental dan fisik atau sebaliknya).

nya). Oleh suku Dayak tersebut, khususnya mereka yang belum memeluk agama, bulu ekor dan paruh burung tersebut dipergunakan sebagai lambang keperwiraan dalam berjuang membela rakyat terhadap musuh. Biasanya bulu tersebut dipasang pada topi yang dipakai seperti sering terlihat pada upacara-upacara adat.

Selain itu burung Enggang dianggap mempunyai kekuatan pula untuk menyingkirkan mangsa dan hama-hama tumbuh-tumbuhan, khususnya tanaman padi. Karena itu pada upacara-upacara yang diselenggarakan, selalu terdapat lambang burung Enggang pada salah satu alat perlengkapan dalam upacara tersebut.

7. Ikan Pesut/Pasut (Lumba-lumba air tawar)

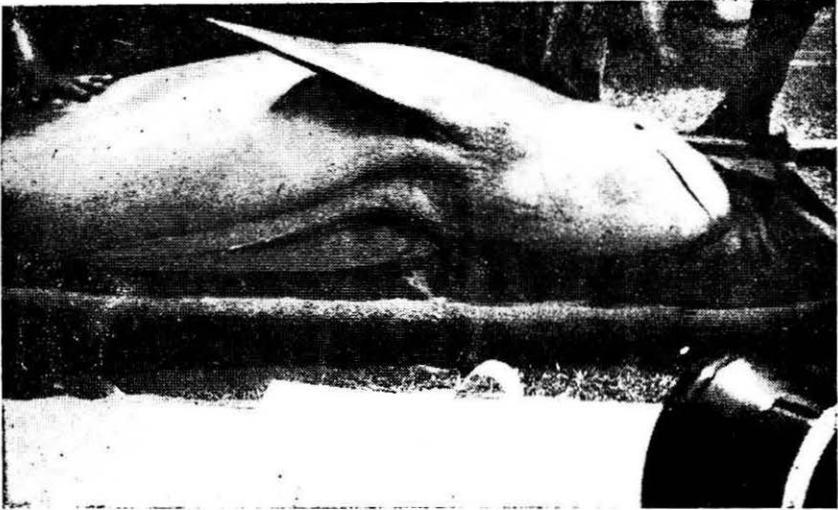
Hidupnya di perairan Sungai Mahakam. Ikan pesut selalu menghendaki air yang dalam di tempat yang cukup luas. Dilihat dari bentuk ekor dan bentuk badannya, ikan pesut tampaknya selalu bergerak ke arah maju, jadi kemungkinan tidak dapat mundur. Selain bernapas dalam air juga setiap waktu tertentu antara 5 sampai 10 menit ia harus muncul ke permukaan air untuk mengambil udara.

Berbeda dengan ikan lumba-lumba biasa, ikan pasut mempunyai lubang pernapasan dibagian kepala dan terdapat "katup" yang menimbulkan bunyi mencuit bila berada di luar air.

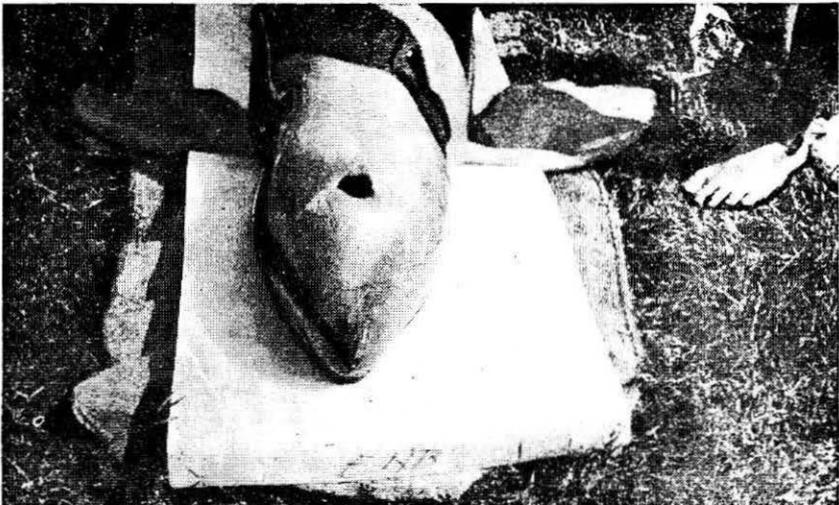
Di dalam air ikan pasut menyemprotkan air lewat lubang tersebut.

Lebih menarik lagi ialah bahwa lidah ikan pasut menyerupai lidah manusia. Ikan pasut mempunyai pula gigi dan pelopak mata.

Ikan pasut adalah binatang menyusui yang berparu-paru seperti lumba-lumba dan paus, terbukti dari kebiasaannya untuk muncul ke permukaan air secara berkala, untuk bernapas melalui lubang diubun-ubun kepalanya tadi. Dengan lubang diubun-ubun ini mereka lebih efektif bernapas, karena tidak banyak terganggu air waktu berenang cepat. Ikan-ikan pasut dilahirkan mundur dari rahim induknya. Jadi karena ekornya dulu yang



Ikan pasut adalah binatang menyusui dan mempunyai paru-paru, dilahirkan mundur dari rahim induknya, mempunyai lidah seperti lidah manusia dan gigi serta pelopak mata. Juga mempunyai alat kelamin seperti manusia baik yang jantan maupun yang betina.



Ikan pasut mempunyai lubang pernafasan dibagian kepala dan terdapat katup yang mengeluarkan bunyi mencuit bila berada di luar air.

keluar (ke dalam air), maka lubang kepalanya masih aman dapat bernafas dalam ruangan berudara dalam rahim induknya yang memang tidak akan kebanjiran oleh air itu. Tetapi begitu kepala anak pasut ini keluar (ke dalam air) segera juga disundul ke permukaan oleh induknya, supaya dapat mengambil udara dulu. Barulah kemudian diajak menyelam mencari makan berupa ikan biasa yang kecil. Latihan sejak bayi inilah yang menyebabkan mereka sebagai binatang menyusui dan mempunyai paru-paru kemudian dapat bertahan hidup dalam lingkungan air seperti ikan.

Asal-usul terjadinya ikan pasut menurut dongeng rakyat dapat dibaca pada Lampiran II.

8. *Jenis Ikan*

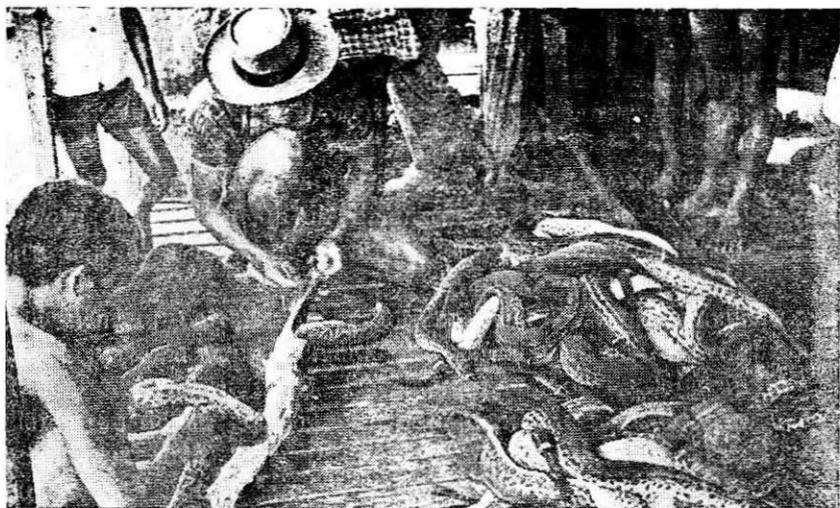
Jenis-jenis ikan yang dihasilkan di perairan daerah Kabupaten Kutai, baik dari hasil pemeliharaan di tambak-tambak atau di kolam-kolam, maupun hasil penangkapan ikan di perairan umum dimuat dalam daftar Lampiran III.

Kabupaten Kutai pun kaya dengan ikan-ikan hias. Ikan hias laut terdapat banyak di perairan pantai Bontang, sedangkan ikan hias darat banyak berkembang di perairan di atas riam Ulu Mahakam.

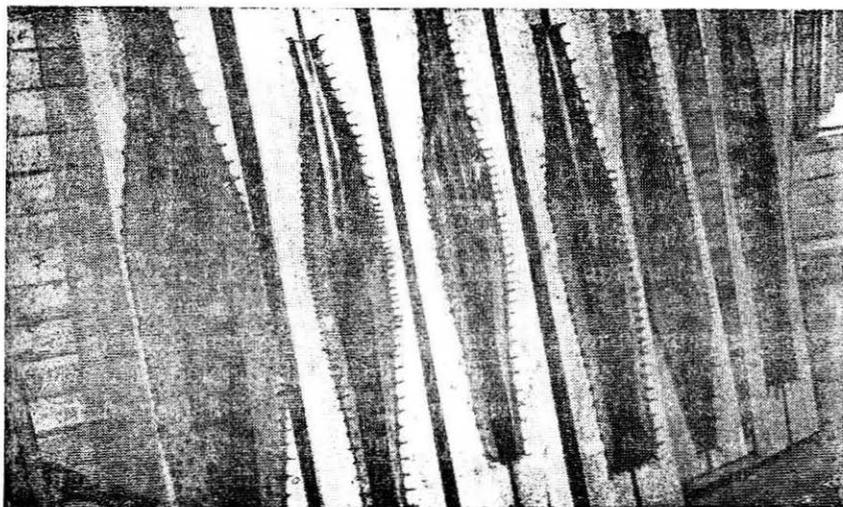
9. *Binatang Purba*

a. Menurut kepercayaan penduduk setempat, di dasar Sungai Mahakam hidup binatang yang tubuhnya seperti ular dan kepalanya seperti lembu, sehingga disebut orang dengan nama *ular lembu*. Binatang ini menurut yang pernah melihat ketika timbul, besarnya seperti *naga*. Tampak di permukaan Mahakam pada waktu-waktu tertentu dengan menimbulkan gelombang besar atau mengakibatkan longsornya tebing sungai. Binatang semacam ini hidup di perairan Samarinda dan dinamakan *tambun* oleh orang-orang Samarinda. Juga terdapat di atas riam Ulu Mahakam dan disebut oleh orang-orang di sana dengan nama *kuyur*.

b. Di danau-danau hidup sejenis binatang yang dikenal ma-



Bila air sungai Mahakam sedang dalam keadaan musim naik-pasang biasanya para nelayan di daerah pedalaman menangkap besisi yakni ular-air untuk diambil kulitnya.



Pengeringan kulit besisi (ular air) untuk kemudian siap dijual.

syarakat dengan nama *hantu suluh*. Disebut hantu suluh karena binatang ini hanya timbul pada waktu malam hari. Bentuk badannya tidak banyak yang mengetahuinya. Yang kelihatan hanya cahaya (fosfor ?) yang berkelap-kelip di tengah atau di pinggir danau. Karena itu orang-orang berpendapat, bahwa badannya hitam pekat sehingga tidak kelihatan di dalam kegelapan malam. Binatang ini timbul di daerah perairan yang terdapat banyak ikan. Para nelayan yang berani, biasanya jejak hantu suluh itu diikuti. Bila mengetahui ada manusia disekitarnya. Hantu suluh itu segera menghilang, dan nelayan pemberani itu sebaliknya akan mendapatkan sumber ikan yang lumayan banyaknya.

Binatang-binatang tersebut diperkirakan merupakan sisa-sisa dari binatang purba yang masih hidup. Yang sudah mati berabad-abad lamanya memberikan kekayaan kepada negara, dengan ditemukannya sumber-sumber minyak, yang konon diduga kuat berasal dari binatang tersebut. Sumber-sumber minyak yang banyak ditemukan ialah di bagian daerah pantai Kabupaten Kutai, sedangkan di daerah pedalaman kini sedang sibuk-sibuknya dilakukan (*survai seismik*) oleh perusahaan minyak untuk mendapatkan sumber minyaknya.

BAB IV MASYARAKAT DAN PENDUDUK

A. KEADAAN MASYARAKAT

Masyarakat di Kabupaten Kutai banyak dipengaruhi keadaan alam sekitarnya. Hidup mereka bersifat religius dan sebagian besar memeluk agama Islam, terutama yang berdiam di daerah pantai dan di tepi sungai. Mereka ini asalnya pendatang yang mendesak penduduk asli ke pedalaman.

Sebagian kecil dari penduduk asli yang tinggal di pedalaman masih mempunyai kepercayaan menurut kepercayaan nenek moyang mereka, masih menyembah roh-roh, yang menurut bahasa masyarakat mereka disebut *Sanghiyang*.

Masyarakat pedalaman hidup berpindah-pindah (*nomaden*). Hal ini disebabkan karena cara mereka mencari makan.

Pada dasarnya hidup mereka adalah bercocok tanam dan berburu.

Tempat mereka bercocok tanam selalu berpindah-pindah karena ingin mencari tempat yang subur lagi baik tanahnya. Sebaliknya penduduk yang tinggal di pantai dan di daerah tepi sungai, selain bercocok tanam secara menetap, mereka juga menangkap ikan dan hidup sebagai nelayan atau berdagang dan sebagian kecil malah hidup sebagai buruh.

B. SIFAT MASYARAKAT

Dalam hal ini terutama masyarakat daerah pedalaman mempunyai sifat jujur dan ramah tamah. Mereka satria dalam segala hal dan di antara sifat mereka yang tampak jelas adalah sifat kegotong-royongan. Hal ini berhubungan erat terutama dengan kepercayaan terhadap roh nenek moyang mereka.

Masyarakat di Kabupaten Kutai pada umumnya bersifat paguyuban (*Gemeinschaft*), yaitu perhubungan yang berdasarkan ikatan batin di antara anggota-anggotanya. Perhubungan di sini senantiasa disertai perasaan cinta kasih terhadap warganya. Demikian pula tamu yang datang dari luar sangat dihormati.

C. KELOMPOK MASYARAKAT

Kelompok masyarakat di daerah pedalaman Kabupaten Kutai mempunyai tata susunan menurut hukum adat. Kelompok masyarakat terkecil dalam hidup bersama adalah *rumah tangga*. Bentuk yang lebih besar adalah *keluarga*, yang terdiri dari beberapa keluarga masih mempunyai hubungan darah. Mereka hidup dalam satu rumah besar, yang disebut *lamin*. Karena beberapa keluarga ini hidup bersama-sama dalam satu rumah, maka kelompok masyarakat mereka ini menjadi *suku*. Mereka ini sangat terikat pada harta benda milik bersama. Harta benda ini dinilai sebagai harta warisan turun-temurun yang mempunyai kekuatan gaib.

Golongan-golongan masyarakat pedalaman tersebut kemudian hidup-tumbuh merupakan suatu persekutuan hukum, dikepalai seorang *kepala adat* yang juga bersifat turun-temurun. Kepala adat selalu memimpin serta mengepalai segala adat-istiadat dan keamanan dari rasa kepercayaan terhadap roh nenek moyang, mengepalai pemeliharaan harta benda turun-temurun, dan mengepalai segala upacara adat.

Kekuasaan bersifat umum yang berhubungan dengan pemerintahan, dipegang oleh seorang *Petinggi*.

Hukum Adat di Kecamatan Long Apari yang ditetapkan dalam tahun 1965, dapat dibaca pada Lampiran IV.

Persekutuan hukum yang terdapat di pedalaman Daerah Kabupaten Kutai adalah persekutuan yang berdasarkan *pertalian darah (geneologis)* menurut keturunan pihak bapak dan pihak ibu, yakni Parental. Dalam masalah keturunan, maka pihak bapak dan pihak ibu adalah sama.

Adapun persekutuan hukum kelompok masyarakat pendatang, yang terdapat di sepanjang sungai Mahakam, pada umumnya berdasar *lingkungan daerah* atau berdasar *teritorial*. Keanggotaan seseorang atau warga, hanya tergantung pada persoalan, apakah mereka bertempat tinggal di dalam lingkungan daerah persekutuan atau tidak.

Mereka yang bertempat tinggal dalam daerah ini, bertindak sebagai kesatuan terhadap daerah luar. Jadi bagi mereka yang

datang maupun yang meninggalkan daerah tersebut, dapat dengan sendirinya diterima sebagai teman segolongan.

D. PENDUDUK

Penduduk di daerah Kabupaten Kutai terdiri dari beberapa kelompok suku. Kelompok suku ini dapat dibagi dalam dua bagian besar yaitu :

1. Kelompok Suku Melayu (Melayu Muda)
2. Kelompok Suku Dayak (Melayu Tua)

1. *Kelompok suku Melayu*

Menurut kepercayaan penduduk, daerah Kutai dahulunya didiami oleh lima puak, yakni :

- a. Puak Pantun, yang mendiami daerah di sekitar Muara Anca-long dan Muara Kaman,
- b. Puak Punang, yang mendiami daerah di sekitar Muara Muntai dan Kota Bangun,
- c. Puak Pahu, yang mendiami daerah di sekitar Muara Pahu,
- d. Puak Tulus Dijangkat, yang mendiami daerah di sekitar Barong Tongkok dan Melak,
- e. Puak Melani, yang mendiami daerah di sekitar Kutai Lama dan Tenggarong.

Puak Pantun, puak Punang, puak Pahu, dan puak Melani tumbuh dan berkembang menjadi *suku Kutai* yang mempunyai bahasa sama dengan dialek yang berbeda-beda untuk masing-masing puak itu. Dengan demikian suku Kutai adalah suku asli dari daerah ini.

Suku-suku Melayu yang datang kemudian dalam jumlah besar dan bergelombang ialah suku Banjar dan suku Bugis. Bermukimnya suku Banjar di daerah ini untuk pertama kali, ialah pada waktu Kerajaan Kutai Kertanegara tunduk di bawah kekuasaan Kerajaan Banjar. Selanjutnya pada waktu terjadi Perang Banjar antara Kerajaan Banjar dan Pemerintah Hindia Belanda, banyak juga yang mengungsi ke Kutai untuk menghindari keganasan serdadu-serdadu Belanda.

Kedatangan suku Bugis ke Kalimantan Timur justeru karena mereka pelaut, dan melihat tanah hijau yang subur di pantai Kalimantan maka tertarik minat mereka untuk berpindah secara besar-besaran ke daerah ini.

Dengan uraian di atas maka kelompok suku Melayu utama yang mendiami daerah ini adalah suku Kutai, Banjar, dan Bugis. Suku-suku Melayu lainnya datang ke daerah ini mungkin sejak abad XIX.

2. *Kelompok suku Dayak*

Puak Tulus Dijangkat tumbuh dan berkembang menjadi suku Dayak. Mereka kemudian hidup berpencar meninggalkan tanah aslinya, sehingga dari proses ini timbullah berbagai suku Dayak yang kita kenal sekarang seperti Dayak Tunjung, Dayak Bahau, Benuaq, Modang, Penihing, Busang, Bukat, Ohong, dan Dayak Bentian.

- Suku Tunjung mendiami daerah-daerah Kecamatan Melak, Barong Tongkok dan Muara Pahu.
- Suku Bahau mendiami daerah-daerah Kecamatan Long Iram dan Long Bagun.
- Suku Benuaq mendiami daerah-daerah Kecamatan Jempang, Muara Lawa, Damai, dan Muara Pahu.
- Suku Penihing mendiami daerah Kecamatan Long Apari bersama-sama dengan suku Bukat dan suku Ohong.
- Suku Busang mendiami Kecamatan Long Pahangai.
- Suku Bentian mendiami daerah Kecamatan Bentian Besar dan Muara Lawa.
- Suku Modang mendiami daerah-daerah Kecamatan Muara Ancalong dan Muara Wahau.

Suku *Dayak Kenyah* merupakan suku pendatang dari Apo Kayan, Kabupaten Bulongan. Mereka sejak berabad-abad secara bergelombang berpindah dari daerah yang sangat terpencil dan terisolasi dengan berjalan kaki menuju daerah pedalaman Kutai dan menempati tempat-tempat yang subur. Untuk mencari tempat yang subur ini kadang-kadang di masa lampau ter-



Gambar Atas:
Profil wanita Dayak.

Gambar Bawah:
Seorang Kepala Adat
Besar warga Dayak, ber-
usia lebih dari seratus
tahun.



jadi pertentangan yang menyebabkan perang/perkelahian dengan suku-suku dari Puak Tultur Dijangkat. Pada waktu ini kepindahan mereka diatur dan dibimbing oleh pemerintah dengan mengadakan proyek *resettlement* penduduk (pemukiman baru).

Suku Kenyah ini sesuai dengan wilayah yang ditinggalkannya di Apo Kayan, terpecah menjadi beberapa anak suku seperti Lepo Tau, Lepo Maut, Umaq Lokan, Umaq Jalan, Umaq Kulit, Umaq Tukung, dan Umaq Bakung. Melihat warna kulitnya dan bentuk matanya, suku Dayak Kenyah ini digolongkan pada ras Mongoloid.

Cerita rakyat di Lebak Mantan, Kecamatan Kota Bangun mengenai asal-usul orang-orang Kenyah dapat dituturkan sebagai berikut:

Tersebutlah seorang tokoh *desa Lebak Mantan* yang terletak di hulu *Sungai Keham*. Tokoh itu disegani dan dihormati meskipun dia seorang wanita. Namanya *Puan Bonoq* yang memerintah Lebak Mantan dengan dibantu empat orang punggawa, masing-masing bernama *Puan Silip*, *Puan Bagas*, *Puan Paradan*, dan *Puan Luttung*. Para punggawa ini mempunyai kesaktian sendiri-sendiri. Yang paling sakti diambil oleh Puan Bonoq sebagai suaminya, yaitu Puan Silip.

Penduduk Lebak Mantan hidup makmur dan sejahtera, sehingga banyakkah penduduk desa-desa lainnya berpindah ke Lebak Mantan. Di antara penduduk yang berpindah ini terdapat dua orang pujangga terkenal yang berhasil menghambakan diri kepada Puan Bonoq. *Lingkan* adalah seorang pujangga yang mahir dalam upacara *adat belian*. Dialah yang pertama kali memperkenalkan upacara belian di Lebak Mantan. *Pantren* seorang pujangga yang keahliannya terkenal sebagai petapa.

Kemakmuran desa ini sampai terdengar ke luar negeri, sehingga pada suatu hari datanglah serombongan orang bermata sipit dari negeri Hongkong. Rombongan ini merupakan gerombolan perampok yang datang untuk mengacau dan merebut daerah di sepanjang Sungai Keham, termasuk Lebak Mantan. Oleh penduduk Keham, orang-orang dari Hongkong ini disebut *Bola Bongan*. Pertempuran terjadi antara orang-orang Lebak Mantan dengan gerombolan Bola Bongan. Akan tetapi karena per-

senjataan orang-orang Keham tidak begitu lengkap seperti orang-orang Bola Bongan itu, maka mereka menderita kekalahan di dalam pertempuran ini.

Puan Bonoq lari ke *Gunung Belah* untuk minta bantuan kepada *Sitti Zubaidah*, seorang panglima perang wanita yang tangguh tiada bandingannya. Dengan pasukan sumpitnya Sitti Zubaidah dapat mengalahkan gerombolan Bola Bongan. Orang-orang Keham kembali semangatnya dan mulai bertempur lagi bahu-membahu dengan pasukan Sitti Zubaidah. Pada umumnya sasaran sumpitan adalah telinga-telinga orang-orang Bola Bongan, sehingga berlubang besar. Orang-orang Bola Bongan kewalahan dan mereka lari meninggalkan medan laga. Yang sempat berdayung, terus berkayuh milir dan pulang kembali ke Hongkong. Sedangkan yang tidak sempat mencapai perahunya, lalu masuk hutan dengan luka berlubang di telinganya. Mereka inilah cikal bakal Dayak Suku Kenyah.

Suku *Basap* bukan merupakan suku asli Dayak, akan tetapi menurut ceritra, mereka ini berasal dari keturunan Cina. Menurut ceritra itu, seorang pangeran Cina menyuruh orang-orangnya untuk menjahit layar wangkang yang robek kena angin topan di kaki sebuah pegunungan di Kutai Lama. Tempat itu sekarang dikenal dengan nama *Jaitan Layar*. Pada malam harinya layar yang sudah baik itu diturunkan ke perahu wangkang dan secara diam-diam berlayarlah pangeran Cina itu beserta awak kapalnya menuju negerinya. Padahal perahu wangkang itu seharusnya diserahkan kepada *Raja Aji Batara Agung Dewa Sakti* sebagai taruhan atas kekalahan pangeran Cina itu dalam bersabung ayam dengan raja. Mendengar pangeran Cina itu lari, Aji pun menjadi marah dan kemudian bersemedi. Tiba-tiba laut yang dilayari perahu wangkang itu menjadi rapak dan buih air menjadi tanah, sehingga perahu wangkang itu tidak dapat berlayar lagi. Pangeran Cina beserta anak buahnya segera meninggalkan wangkang dan dengan meniti di atas tanah itu mereka berlarian masuk hutan. Di dalam hutan mereka bertemu dengan suku Punan, lalu memohon agar dapat hidup bersama-sama. Orang-orang Cina ini kemudian kawin dengan perempuan suku Punan

dan anak-anaknya menjadi cacak bakal dari suku Basap, yang sekarang bertempat tinggal di dalam Kecamatan-kecamatan Bontang dan Sangkulirang.

Suku *Kayan* yang menempati daerah-daerah di Kecamatan Long Iram, Long Bagun, dan Muara Wahau juga bukan merupakan suku asli pedalaman Kutai. Mereka berasal dari Kalimantan Tengah. Jumlahnya tidak begitu banyak di daerah ini. Oleh orang-orang Haloq, suku ini biasa disebut juga suku *Biaju*.

Suku *Punan* merupakan suku Dayak yang mendiami hutan belantara tersebar di seluruh Kalimantan Timur. Mereka ini hidup menyerupai kebiasaan suku *Bajau*, yakni suku yang menempati pulau-pulau dan pesisir pantai Selat Makasar dan Laut Sulawesi, sebaliknya suku *Punan* menempati hutan-hutan belantara yang memanjang dari utara ke selatan dalam daerah Bulongan, Berau, dan Kutai dengan hidup dalam kelompok-kelompok kecil di goha-goha (di gua-gua) batu dan di pohon-pohon kayu. Mereka sekarang dibina oleh Departemen Sosial dengan mengadakan Proyek Pemasarakatan Suku Terasing.

Suku *Penihing* mendiami daerah Kecamatan Long Apari. Suku ini disebut juga suku *Auheng*. Dahulunya mereka hidup berkumpul di dua tempat, yakni di *Diang Peran* dan di *Diang kele'eo*. Letak tempat ini dahulunya kampung Long Apari. (Kecamatan Long Apari sekarang beribu kota Tióng Ohang).

Diang artinya *gunung*, yang terdiri dari batu-batu. Di kedua tempat ini tumbuh dengan suburnya tanaman tembakau.

Pada suatu peristiwa di jaman lampau, penduduk di dua tempat ini berunding untuk berpindah tempat kediaman. Setelah mupakat untuk pindah, mereka membuat jembatan gantung untuk menyeberang sungai. Setelah selesai, mulailah mereka mengadakan perpindahan dengan berjalan kaki melalui jembatan gantung itu. Setelah sebagian penduduk mencapai tepi/dataran, tiba-tiba muncullah seekor payau lalu terjun ke air berenang menuju ke seberang sungai. Penduduk yang sudah menyeberang itu melihat payau berenang serta merta berteriak-teriak; "Payau, payau, payau ...!"

Mereka yang belum menyeberang tidak melihat payau ter-

sebut. Teriakan-teriakan yang sampai ke telinganya bukan "pa-yau", akan tetapi "ayau". *Ayau* artinya *pemenggal kepala orang*. Mendengar ini mereka segera lari kembali ke tempat asalnya semula dan bersiap-siap untuk menghadapi ayau itu. Mereka tidak jadi berpindah dan tetap menetap di kampungnya semula. Mereka ini sampai sekarang disebut suku Dayak Penihing atau Auheng.

Sedangkan yang sudah berpindah menjadi suku *Tonyoi* atau *Tunjung*. Biasa juga disebut *Tunjung Rantau Ulu* atau *Tunjung Leding*.

BAB V

CAGAR DAN BENDA BUDAYA

A. CAGAR BUDAYA

1. *Gunung Kombeng* terdapat di Kecamatan Muara Wahau, di Sungai Pantun anak Sungai Kedang Kepala (disebut juga Sungai Telen).

Gunung ini terletak hampir di perbatasan Kecamatan Muara Wahau dengan Kecamatan Bontang. Letaknya di daratan, di mana tidak ada lagi gunung atau pegunungan lain yang mengelilinginya.

Untuk berjalan kaki mengelilingi Gunung Kombeng diperlukan waktu lebih kurang dua jam.

Gua-gua yang terdapat dalam Gunung Kombeng ini banyak sekali. Pintu-pintu Gua ini ada yang terletak di kaki gunung dan ada pula yang terletak agak tinggi ke atas, seperti pintu gua di mana terdapat tujuh buah arca (patung) sekarang ini.

Tinggi Gunung Kombeng diperkirakan 150 m. Di sekitarnya tumbuh hutan lebat. Bagian dalam gua-gua itu dihiasi dengan *batu-batu stalaktit* dan *stalakmit*.

Batu-batu ini ada yang berupa lampu, karena bergantung dilangit-langit gua dan ada pula yang seakan-akan menahan langit-langit gua agar jangan runtuh.

Arca-arca di dalam Gunung Kombeng dapat dibagi dalam dua golongan yaitu:

- a. Arca dari *Kelompok Siwa* seperti misalnya Maha Dewa Guru, Ganesa, Kertikeva, Mahakala, Nandiswara, Nandin, dan Kepala Brahma.
- b. *Arca Budha* Dua dari arca yang menghiasi Museum Mulawarman di Tenggarong merupakan contoh bentuk arca yang masih ada di Gunung Kombeng itu.

Kemungkinan arca-arca ini berasal dari Kerajaan Mulawarman yang dibawa oleh sisa-sisa penganut agama Hindu ke gua-gua Gunung Kombeng untuk diamankan, akibat masuknya dan

menyebarnya agama Islam dalam kerajaan ini pada kira-kira tahun 1600.

Pada abad ke-18 datang ekspidisi yang dipimpin oleh seorang bangsawan Cina, bernama Lou Kong Beng. Ekspidisi ini gagal, karena perahu wangkang yang dipergunakannya pecah dan tenggelam di sekitar gunung itu, disebabkan gempa bumi yang terjadi pada waktu itu. Sebagian dari pengikut ekspidisi ini tewas, sedang yang masih hidup meneruskan perjalanan ke daerah itu. Kemungkinan berasal dari nama pemimpin ekspidisi itulah gunung yang terdapat di Kecamatan Muara Wahau itu dinamakan *Kong Beng*, yang kini berubah menjadi Kombeng.

Begitu pula nama-nama penduduk suku *Bahau* yang mendiami daerah sekitar gunung itu, hampir menyerupai nama-nama Cina, umpama saja: Wang Pek, Wang Li, Ding Li, Biang Koek. Ja Lung, dan lain-lain, karena peserta ekspidisi yang tidak kembali lagi ke tanah leluhurnya, lalu menetap di sana dan hidup bercampur-baur dengan penduduk setempat.

Cara mereka menahan mayat pun hampir menyerupai apa yang dilakukan oleh orang Cina. Mereka menyediakan bermacam-macam makanan di atas pekuburan menurut kegemaran yang mati semasa hidupnya.

Untuk yang mati itu mereka juga membuat rumah-rumahan kecil lengkap dengan segala peralatannya yang serba kecil pula. Yang mati dibekali juga beras dan padi, dimasukkan dalam karung-karungan kecil yang di taruh begitu saja di atas kuburan. Hanya saja bedanya, kalau pada orang Cina, rumah-rumahan beserta segala perlengkapannya dibakar, maka pada suku Bahau barang-barang itu digantungkan pada sebuah tonggak dari akar kayu yang ditancapkan miring di atas pekuburan itu. Tentang maksud dan tujuannya tidak berbeda, yaitu untuk keperluan yang mati di alam baka.

Berita pertama tentang arca-arca di Gunung Kombeng itu berasal dari Letnan Laut klas 2 *J. A. van der Star* dalam suratnya kepada *Direktie Bataviaasch Genootschap*. Dalam kunjungannya pada sultan Kutai tahun 1895, tertarik perhatiannya pada tiga buah *patung Budha* yang diperlihatkan sultan kepadanya.

Menurut sultan, patung-patung tersebut berasal dari sebuah gua, yang di dalamnya mungkin terdapat kamar-kamar. Sebagian dari ruangan itu diukir dan dihiasi dengan banyak patung Budha dan di situ terdapat beberapa perlengkapan dari batu, misalnya meja-meja batu.

Patung-patung tersebut atas permintaan *Direktie Bataviaasch Genootschap*, diserahkan untuk disimpan di Museum Jakarta. Salah satu dari arca tersebut menurut Dr. *Krom* adalah *Wajrapani*.

Seorang insinyur pertambangan bernama *H. Wittkamp* adalah orang Eropa pertama yang mengadakan perjalanan ke Kombeng dalam bulan Nopember 1912. Dia membuat laporan lengkap disertai lampiran denah gua arca itu dan membuat belasan sketsa mengenai arca-arca yang terdapat di dalamnya. Dikatakan dalam laporan itu antara lain, bahwa bukan tidak mungkin di dalam Gunung Kombeng masih terdapat ruang-ruang lain yang berisikan arca-arca tetapi oleh orang-orang Dayak dirahasiakan. Tidak seorang Dayak pun dapat memberikan penjelasan kepada Ir. *Witkamp* mengenai asal-usul arca-arca itu. Mereka hanya mengatakan, bahwa arca-arca itu sejak dahulu kala sudah ada di sana.

Patung lain yang ada di Museum Jakarta ialah yang berasal dari daerah Kota Bangun. Patung ini pertama kali diketahui dari *Buku Harian* tahun 1846 - 1847 kepunyaan *Von Dewall*. Dia menyebutkan patung tersebut sebagai arca batu yang bernama *Gendawa - Gie*, dimiliki oleh seorang keluarga Islam yang tinggal di tepi anak sungai *Keham*, sebuah sungai yang mengalir ke Danau *Uwis*, terletak di tepi kanan Mahakam antara Muara Muntai dan Kota Bangun.

Carl Bock mengunjungi juga tempat tersebut dalam perjalanannya di Kalimantan Selatan dan Timur pada tahun 1879 - 1880. Ia kemudian mengetahui, bahwa patung tersebut tidak sebagaimana yang diceritakan oleh *Von Dewall*. Pemilik patung itu adalah seorang Dayak dan mengatakan, bahwa patung itu bukan terbuat dari batu, melainkan dari perunggu.

Asal terjadinya Gunung Kombeng menurut cerita rakyat,

ialah sebagai berikut:

Alkisah pada jaman dahulu kala, pada dataran rendah di tepi sebuah danau besar, berdirilah sebuah lamin megah yang didiami oleh seorang raja. Pada suatu hari di lamin itu diadakan upacara *adat besar (erau)* selama empat puluh hari empat puluh malam. Suara gong dan tabuh panjang tiada henti-hentinya setiap hari dipalu dan pada waktu itu pula dikerjakan bermacam-macam upacara adat menurut kepercayaan yang mereka anut.

Tersebutlah dalam cerita orang yang sangat miskin, hidup berdua suami istri di sebuah kampung suku *Pantun*. Sedemikian miskinnya kehidupan orang tadi, hingga hanya memiliki selembur kain yang sudah usang. Dengan demikian, kedua suami-istri itu tidak dapat pergi bersama-sama menghadiri upacara adat yang sedang berlangsung tadi, karena kain yang satu-satunya mereka miliki, terpaksa dipakai secara bergiliran.

Pada waktu sang suami pergi ke hutan untuk berburu, istrinya pergi menebang batang bambu muda. Batang-batang bambu itu dibelah kecil-kecil sehingga merupakan tali, kemudian dianyam dijadikan sebagai pengganti kain untuk sekedar menutupi kemaluannya saja, setelah itu bersama-sama dengan tetangganya pergilah ia ke tempat upacara adat berlangsung.

Sekembalinya dari berburu, suaminya terkejut karena istrinya tidak ada di pondok. Dia yakin istrinya pergi ke tempat diadakan erau itu, ia pun menyusul dan lihat istrinya itu menjadi buah tertawaan orang banyak, karena kain yang dipakainya. Melihat keadaan demikian ia menjadi malu dan kembali lagi ke pondoknya. Diambilnya sumpitan dan terus pergi berburu mencari binatang bekantan (kera yang berbulu merah dan berhidung panjang). Setelah binatang itu ditemukan dan mati disumpitnya, maka buntut kera itu dipotong lalu dibawa ke tempat upacara erau. Pada waktu itu, semua penduduk baik lelaki maupun perempuan datang menghadiri pesta. Istrinya pun masih ada di situ turut serta menari riang gembira bersama-sama tamu-tamu lain, meskipun menjadi buah tertawaan orang banyak. Waktu menjelang fajar para tamu sudah letih dan sebagian duduk tertidur.

Kesempatan inilah digunakan oleh sang suami untuk membalas dendam. Dihampirinya sebuah tabuh panjang yang ada di situ dan ditabuhnya dengan buntut kera bekantan yang dibawanya itu. Dengan serta merta fajar pagi menghilang, langit menjadi gelap gulita, kilat sabung-menyabung, suara halilintar laksana membelah bumi. Turunlah angin ribut yang sangat keras menggoncang-goncang lamin tempat upacara adat erau dilaksanakan. Orang-orang berlari ke luar lamin dengan berdesak-desakan. Tiba-tiba lamin itu berubah menjadi batu, demikian pula orang-orang yang tidak sempat keluar. Lamin yang menjadi batu itu ialah Gunung Kombeng, sedang orang-orang yang di dalamnya ialah arca-arca yang banyak terdapat di dalam gua gunung itu.

Adapun danau di sekitar lamin itu, sekarang menjadi rawa besar dan luas karena hujan turun tidak henti-hentinya. Rawa ini berhubungan dengan anak sungai yang muaranya terletak di Muara Kaman. Di suatu tempat yang bernama *Puan Cepak* di tepi anak sungai itu, pernah ditemukan oleh beberapa orang nelayan, beratus-ratus keramik tua, berukuran besar dan kecil serta banyak dalam keadaan pecah.

2. Di suatu tempat lain yang bernama *Berubus*, seberang Muara Kaman, terletak sebuah bukit yang menurut kepercayaan penduduk setempat, dahulunya adalah bekas istana Kerajaan Mulawarman dengan perbentengannya yang telah tenggelam. Mungkin di tempat itu atau di sekitarnya ditemukan empat buah tiang batu bertulisan huruf Palawa, yang disebut dengan prasasti Yupa. Pada salah satu prasasti Yupa itu tertera pemberitaan bahwa Sang Mulawarman, raja yang mulia dan terkemuka, telah memberi hadiah 20.000 ekor sapi kepada Brahmana yang seperti api, (bertempat) di dalam tanah yang sangat suci bernama *Waprakesavara*. Sebagai peringatan akan kebaikan budi sang raja itu, dibuatlah tugu pemujaan oleh para Brahmana yang datang di tempat ini.

Pada prasasti lainnya diberitakan bahwa raja tersohor Kudungga berputra Aswawarman yang termasyhur, penegak keturunan raja dan seorang putranya yaitu raja Mulawarman memberikan pujaan berupa emas yang banyak sekali, serta untuk itu didi-

rikan tugu pemujaan oleh orang-orang yang terpenting dari mereka yang lahir dua kali.

Empat prasasti Yupa atau prasasti Mulawarman itu juga sudah dibawa untuk koleksi Museum Jakarta.

Akhir-akhir ini ditemukan pula oleh penduduk yang menggali sumur di sekitar Berubus 77 buah patung perunggu. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Timur merencanakan untuk mengadakan penggalian di daerah bekas Kerajaan Mulawarman itu untuk mencari bekas-bekas candi ataupun sisa-sisa dari tempat kediaman raja.

B. BENDA BUDAYA

Perhiasan Kerajaan Kutai yang disimpan oleh Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Timur di Samarinda ialah:

1. Kalung Siwa

Kalung yang terbuat dari emas ini ditemukan oleh penduduk di sekitar Danau Lipan, Kecamatan Muara Kaman pada jaman pemerintahan Sultan Muhammad Sulaiman yang memerintah antara tahun 1850 - 1899. Oleh penduduk kalung ini diserahkan kepada sultan, yang kemudian dijadikan perhiasan kerajaan, dipakai oleh sultan pada waktu diadakan erau (pesta adat), yang diadakan tiap tahun pada tanggal dan bulan sultan dinobatkan sebagai Raja Kutai Kertanegara ing Martadipura.

2. Kalung Uncal

Sebuah kalung uncal yang merupakan atribut dari Kerajaan Mulawarman, dipakai oleh raja dan sultan Kutai setelah Kerajaan Mulawarman disatukan dengan Kerajaan Kutai. Menurut sejarah India, kalung uncal tersebut mungkin sekali berasal dari India, sebab :

- a. Kalung ini dalam logat bahasa India disebut: *unchele*, yang adanya di dunia ini hanya dua buah atau sepasang, yakni sebuah untuk lelaki dan sebuahnya lagi untuk wanita;

- b. Kalung uncal untuk wanita adalah kalung Putri Dewi Sinta;
- c. Kalung uncal yang sekarang ini ada di tangan Pemerintah India hanya sebuah saja, sedangkan sebuahnya tidak diketahui entah ada di mana;
- d. Menurut keterangan salah seorang duta India yang berkunjung ke Tenggarong dalam tahun 1954, kalung uncal yang ada di daerah Kutai ini sama besarnya, bentuknya, dan rupanya dengan yang ada di India itu. Sehingga menurut perkiraannya, mungkin sekali bahwasanya sang Raja Mulawarman Nala Dewa adalah salah seorang keturunan dari raja-raja di India pada masa silam dan membawa kalung uncal itu ke daerah ini.

3. Kura-kura Mas

Menurut riwayat, datanglah ke pusat Kerajaan Mulawarman beberapa rombongan perahu dari bangsa Cina, dikepalai oleh seorang pangeran, yang ingin memperistrikan salah seorang putri raja yang bernama Aji Bidara Putih. Sesudah lamaran itu diterima, maka pangeran itu mengantarkan barang pertandaannya (sorong tanda) yang berupa perhiasan-perhiasan dari mas-intan, termasuk kura-kura mas tersebut.

4. Tali Juwita

Tali juwita adalah lambang Sungai Mahakam yang mempunyai muara sungai tujuh buah dan tiga anak sungai, yaitu Sungai Kelinjau, Sungai Belayan, dan Sungai Kedang Pahu.

Tali juwita ini dibuat dari benang, yang banyaknya 3 x 7 helai, lalu dikuningi dengan kunyit untuk dipakai berpelas ketika upacara adat diadakan.

Adapun benda-benda budaya yang disimpan di dalam Museum Mulawarman ialah:

5. Keris Burit Kang

Keris ini asalnya dari cucuk konde Aji Putri Karang Melenu. Menurut dongengan, Aji Putri Karang Melenu tersebut ditemu-

kan dalam sebuah gong bersama-sama dengan keris Burit Kang itu dan sebuah telur ayam.

Gong ini terletak pada sebuah balai yang dibuat dari haur kuning bertiang enam belas. Dan balai ini terletak di atas tanduk seekor binatang yang muncul di perairan Kutai Lama, binatang yang disebut Lembu Suana. Lembu Suana ini mempunyai belalai seperti gajah, bertaji seperti ayam, bersayap seperti burung, bertanduk seperti lembu dan bersisik seperti naga.

Wujud Lembu Suana yang berupa arca kuningan dapat dilihat dalam Museum Mulawarman yang jumlahnya dua buah.

Adapun benda-benda budaya yang disimpan dalam Museum Mulawarman dewasa ini ialah:

1. Kelambu Kuning

Berbagai benda yang menurut kepercayaan orang-orang tua bersifat gaib (magis) dan ditempatkan dalam Kelambu Kuning ini yakni:

a. *Kelengkang Besi*

Pada suatu hari ketika hujan panas, petinggi yang tinggal di Sungai Bengkalang (Kecamatan Long Iram) dan bernama Sangkarak mendengar suara anak kecil sedang menangis. Dicarinya dan kemudian ditemukan seorang bayi didalam tempat atau wadah yang disebut kelengkang besi. Oleh petinggi tadi anak tersebut dibawa pulang ke rumah bersama dengan kelengkang besinya.

b. *Tajau (Guci/Molo)*

Tajau atau tempayan ini bernama *majan*, yang dipakai untuk mengambil air waktu hendak memandikan Aji Batara Dewa Sakti (raja pertama dari Kerajaan Kutai Kartanegara, 1300 - 1325).

c. *Gong Raden Galuh atau Gong Maharaja Pati*

Tempat Aji Putri Karang Melenu bersama Keris Burit Kang ditemukan/didapat. Aji Putri Karang Melenu adalah permaisuri dari Aji Batara Agung Dewa Sakti. Gong besar ini dinamai juga Gong Maharaja Pati.

d. Gong Bende (Canang Ponograh)

Gong kecil ini dipukul/dipalu bilamana ada sesuatu peraturan yang akan disiarkan, atau jika ada serangan musuh atau jika ada orang yang mengamuk dalam kota.

e. Arca Singa Noleh

Arca Singa Noleh pada mulanya adalah seekor binatang hidup sedang memakan beras lempukut yang baru ditumbuk oleh seorang wanita. Wanita itu menjadi marah dan binatang tersebut jatuh terus menjadi gawai (batu bercampur porselin) seperti keadaannya sekarang.

f. Keliâu Aji Siti Berawan

Keliâu atau perisai ini adalah yang selalu dipakai oleh Aji Siti Berawan, keluarga dari Sultan Kutai Kertanegara. Aji Siti Berawan disebut pahlawan wanita, karena selalu mempertahankan kerajaan terhadap serangan musuh. Mandau yang dipakainya dinamakan *mandau piatu*.

g. Sangkoh Piatu

Sangkoh (lembing) ini dipakai pada waktu erau dan diikatkan pada tali juwita dan kain cinde.

h. Sangkoh Buntut Yupa

Lembing ini penjelmaan dari seekor ular yang ditemukan di ujung Pulau Yupa oleh seorang penduduk kampung sekitar pulau tersebut.

Di samping itu di dalam Museum Mulawarman dapat pula dilihat berbagai macam koleksi barang yang merupakan data-data masa lampau, seperti misalnya:

- a. Benda-benda keramik buatan Tiongkok dari berbagai dinasti yang memerintah di daratan Cina, yang menandakan adanya hubungan perdagangan ramai pada masa dahulu kala antara daerah ini dan daratan Cina.
- b. Tombak-tombak tua dari Kerajaan Majapahit, yang me-



Tempat penganan dari perak milik seorang kepala adat di Barong Tongkok.



Meriam Latedong buatan V.O.C. yang digunakan oleh Aji Entong seorang banjarwan Bugis peranakan Kutai untuk mencek musuh dari laut melewati muara Sungai Mahakam.

nyatakan adanya hubungan sejarah antara Kerajaan Kutai dengan Kerajaan Majapahit.

- c. Seperangkat gamelan Gajah Prawoto, topeng-topeng, keris-keris, pangkon-pangkon, benda-benda keramik dari perak dan dari kuningan serta wayang kulit, kesemuanya memperlihatkan adanya hubungan kebudayaan dengan kerajaan-kerajaan di Jawa, dimulai pada jaman Majapahit.
- d. Setinggal (singgasana), baik yang dipakai pada jaman Sultan A.M. Sulaiman, maupun yang dipakai pada jaman Sultan A.M. Parikesit, payung umbul-umbul, geta (tempat peraduan penganten di keraton), kesemuanya itu merupakan benda-benda yang mengingatkan kita kepada masa jayanya Kerajaan Kutai Kertanegara di masa silam.
- e. Meriam Sapu Jagat dan Meriam Gentar Bumi ini dipakai A. Keji Pati Jaya Prana gelar Pangeran Sinum Panji Menda-pa menyerang Muara Kaman, yang dianggap mempunyai kekuatan daya sakti.
- f. Meriam Aji Entong bernama Latedong ini buatan V.O.C. sesuai dengan tulisan yang terdapat pada meriam tersebut. Aji Entong adalah bangsawan Bugis peranakan Kutai, anak Pangeran Mangku Bumi saudara kandung Almarhum Aji Mohammad Salehuddin, yang diberi hak tinggal di daerah muara dengan kedudukan di Terantang Kecamatan Anggana, dengan tugas menahan musuh yang datang melalui muara atau laut dengan dipersenjantai meriam tersebut.
Dalam tahun 1932 seorang cucu Pangeran Mangku Bumi A. Kanjo gelar Aji Mas Putra mengembalikan meriam itu ke keraton Tenggarong pada Aji Mohd. Parikesit, karena tugas menjaga muara itu tidak perlu lagi.
- g. Meriam Seri Gunung inilah yang dipakai oleh Awang Long gelar Pangeran Senopati buat menembak kapal perang bangsa Inggris dan Belanda pada tahun 1844 yang datang menyerang Tenggarong. Tembakan Awang Long



Patung penjaga sungai.

Gambar Bawah:
Benda warisan yang disebut Tabuh berumur lebih dari seratus tahun seperti terlihat di bawah ini, merupakan alat komunikasi (penghubung) yang paling berjasa dalam kehidupan penduduk di daerah pedalaman Kutai.



dengan mempergunakan Meriam Seri Gunung tersebut tepat mengenai kemudi kapal perang Inggris hingga kapal perang tersebut lari terus ke kuala/muara.

Benda-benda budaya lainnya yang disimpan di dalam kompleks Budaya Loka Taman Puskora Tenggarong ialah:

1. *Patung Blontang*. Jenis patung ini hanya dibuat dan dikenal oleh beberapa suku pedalaman, yaitu Dayak suku Benuaq dan suku Tunjung, terbuat dari bahan kayu ulin yang dipahat berbentuk manusia serta dihiasi dengan ukiran-ukiran lain, sesuai dengan selera dan keahlian pemahatnya. Patung ini lazimnya dikatakan mereka sebagai patung orang mati atau patung *kuangkai* karena dipergunakan dalam upacara adat *kuangkai* (yaitu upacara pemindahan tulang dari tempat *selong* atau *lungun* ke tempat lain *templak*, *klereng*, atau *taloh*).

Pada upacara adat tadi patung blontang hanya berfungsi sebagai tempat mengikat hewan kerbau yang akan dikorbankan. Kerbau tadi dibunuh sedikit demi sedikit dengan mempergunakan senjata tombak yang kemudian barulah ditamatkan riwayatnya dengan cara disembelih. Kemudian darah binatang ini diambil dan dipelaskan pada tempat atau wadah menyimpan tulang tadi yang memang sudah tersedia.

Maksud pembunuhan kerbau itu, menurut kepercayaan suku tersebut, di antaranya sebagai penebus dosa almarhum yang diperbuat selama masih hidup, juga kelak akan dipergunakan oleh mereka (mati) sebagai teman tunggangan sewaktu menuju ke tempat peristirahatan terakhir yang disebut *Gunung Lumut*.

2. *Patung Ngugu Tahun*. Patung ini juga hanya dikenal oleh Dayak suku Benuaq dan Tunjung, terbuat dari bahan kayu ulin yang dipahat berbentuk manusia tetapi kebanyakan hanya berbentuk bunga-bunga yang kelihatan masih kuncup.

Patung Ngugu Tahun ini pada waktu meletakkan atau

menancapkannya selalu dihadapkan ke arah matahari terbit, berbeda dengan patung blontang yang selalu mengarah ke sebelah matahari terbenam. Dalam upacara adat Ngugu Tahun atau Pelas Tahun, binatang yang dibunuh umumnya babi, anjing, dan ayam dalam jumlah cukup banyak, yang kemudian darah binatang-binatang tadi dipelaskan untuk keselamatan negeri dengan maksud agar jin-jin atau setan-setan penghuni kampung tersebut tidak akan mengganggu mereka juga tanaman-tanaman mereka.

Dalam kesempatan ini dilaksanakan pula acara-acara adat lainnya dan pengobatan-pengobatan penduduk yang dalam keadaan sakit.

3. *Patung Balai Belian*. Patung ini juga berasal dari suku Dayak Benuaq dan Tunjung yang dibentuk kecil-kecil panjang setinggi $1\frac{1}{2}$ s/d 2 meter, bahan dari kayu ulin, berupa manusia yang ditata sedemikian rupa, dan khusus dibuatkan tempat sesajen untuk tukang belian.
 - a. *Patung Balai Joata*. Patung ini digunakan sewaktu upacara adat belian untuk anak-anak yang belum pernah menginjakkan kakinya ke tanah dan mandi di sungai, setelah dilakukan adat ini barulah si anak tadi diperkenankan untuk turun ke tanah dan mandi di sungai. Pada waktu upacara adat ini dilakukan pembunuhan binatang jenis babi yang berwarna putih dan ayam yang bulunya putih pula.
 - b. *Patung Balai Nayuk*. Digunakan sewaktu upacara adat belian Pelas Tahun untuk memberi makan penjaga-penjaga kampung atau negeri, yaitu jin dan hantu-hantu yang selalu mengganggu mereka. Pada waktu upacara adat ini dibunuh babi biasa dan ayam yang berbulu merah. Dalam kesempatan ini juga kepada orang yang sedang sakit dilakukan pengobatan.
4. Selain jenis patung-patung seperti tersebut di atas juga terdapat jenis patung lainnya dari setiap suku dengan

bentuk dan motif masing-masing misalnya:

Patung tanda kubur/nisan, patung tanda kampung, patung tanda lamin, dan jenis-jenis lain.

BAB VI

KEPERCAYAAN LELUHUR

A. KEPERCAYAAN PADA ROH, DEWA-DEWA, DAN KEKUATAN GAIB

Suku-suku Dayak yang belum memeluk agama, pada umumnya percaya kepada roh-roh nenek moyang dan roh-roh lain (animisme - amiroe, hamburuan (Dayak) dan percaya pada serba kekuatan benda alam (dinamisme).

Ada di antaranya yang mengenal zat tertinggi sebagai pencipta alam semesta dengan sebutan yang bermacam-macam, misalnya Dayak dari :

Suku Benuaq

Kakah Okang = Tuhan pencipta langit dan bumi, Taman Rikung = bapak dari semua manusia = Adam, Tinan Tenking = istri bapak = Hawa.

Suku Kedang

Tuhan = Nah Ta'ala ; Nabinya Nalay.

Tuhan bersaudara tujuh orang yaitu :

- Jerail = Izrail
- Srapil = Israpil
- Mekail = Mikail
- Jibrail = Jibril
- Mungkar
- Nangkir
- Malik

Suku Kedang adalah sebenarnya suku Kutai asli yang tinggal dalam Kecamatan Kota Bangun di kampung-kampung Kedang Dalam, Kedang Ipil, Lebak Cilung, Lebak Mantan, dan Keham.

Dalam abad XVI pada waktu agama Islam mulai masuk di Kutai, maka suku Kedang oleh penguasa di jaman Kerajaan Kutai ing Martadipura sengaja dipelihara dan diperlindungi jangan

memasuki agama Islam.

Kata mereka, "Kami ini bukan kafir, kami memelihara adat lawas saja." Kepercayaan seperti ini tidak ada pegangan yang berupa kitab.

Sedang *Suku Tunjung* menyebut Tuhannya dengan *Lah Tala* yakni Tuhan Pencipta langit dan bumi.

Suku Kayan, dulu menyebutnya dengan *Julan Doh Tenangan*. Menurut anggapan mereka, Tuhan itu perempuan, sebab didengar dari segi nama, Julian adalah nama khusus untuk perempuan.

- Doh = perempuan
- Tenangan = pencipta

Tuhan Julian Doh Tenangan ini mempunyai saudara yang bernama *Buring Katingai*. Tapi yang lebih berkuasa adalah Julian Doh Tenangan.

Soal surga dan neraka tidak ada di kalangan mereka. Yang ada hanyalah tempat abadi akhirat, yang juga tempat dan namanya berbeda-beda.

Untuk mencapai tempat yang abadi ini banyak terdapat rintangan-rintangan dan memakan waktu yang cukup lama. Oleh karenanya setiap orang yang mati selalu diperlengkapi dengan perbekalan seperti periuk, nasi, emas, dan sebagainya, serta diperlengkapi pula dengan alat-alat seperti tombak (bagi laki-laki), jarum (bagi perempuan), tulang babi dan sebagainya. Penggunaan masing-masing alat tersebut adalah sebagai berikut:

Periuk = untuk memasak karena tujuan itu jauh.

Emas = sebagai perhiasan dan persediaan.

Tombak = untuk menenangkan *batang palaguang*, yaitu suatu titian yang mesti dilalui oleh setiap orang yang menuju tempat yang abadi itu (akhirat), begitu pula jarum bagi perempuan.

Tulang babi = untuk memburu anjing yang selalu mengganggu ketika meniti batang palaguang.

Dalam kehidupan sehari-hari, alam pikiran dan kerohanian

mereka selain dipengaruhi oleh faktor kepercayaan seperti tersebut di atas, juga banyak dipengaruhi oleh kepercayaan menurut adat misalnya :

- Tuhing/Kudung (Tabu)
- Adat-istiadat peninggalan nenek moyang
- Tanda-tanda alam

1. Kepercayaan kepada Roh Nenek Moyang

Suku Dayak umumnya mempercayai roh nenek moyang dalam sebutan yang berbeda-beda, seperti:

- maktao (Dayak suku Punan)
- kelulungan, yakni roh pada kepala (suku Benuaq)
- liyou, yakni roh pada badan (suku Benuaq)

Menurut mereka, roh nenek moyang itu merupakan zat gaib yang memegang kekuasaan tertinggi dan bisa mempengaruhi kehidupan mereka. Ia dapat menyebabkan mereka selamat atau celaka.

Oleh karena itu mereka berkeyakinan, bahwa apabila suatu ketika mereka memperoleh keuntungan/rezeki, maka tidak lain karena roh nenek moyang itu telah merestui usaha mereka. Sebaliknya jika tidak memperoleh sesuatu hasil, berarti roh nenek moyang itu tidak merestui usaha tersebut, atau karena mereka belum memenuhi kewajiban yang merupakan tuntutan dari roh-roh nenek moyangnya. Penyembahan secara teratur terhadap roh nenek moyang ini tidak ada. Untuk menjaga agar selalu dalam pengawasan roh nenek moyang, mereka harus selalu memperhatikan tuhing/kudung, tanda-tanda yang diberikan oleh roh nenek moyang dengan perantara alam dan binatang.

2. Kepercayaan kepada Dewa-dewa

Dewa-dewa menurut mereka banyak pula jenis-jenisnya dan mempunyai kekuasaan sendiri-sendiri, seperti *Dewa Bumi* (Sangiang Bumi) untuk menyuburkan bumi atau sebaliknya, *Dewa Belian* (Sangiang Betara) dapat dimintai bantuannya di kala hajatan, pelas, pengobatan, dan lain-lain, *Dewa Langit* dan *De-*

wa Matahari.

Dewa-dewa inilah yang turut menentukan sesuatu menurut tugasnya masing-masing. Oleh sebab itu kewajiban-kewajiban terhadap dewa-dewa itu pada waktu tertentu harus dipenuhi.

3. Kepercayaan kepada Kekuatan Gaib

Dayak beranggapan bahwa pada benda-benda alam seperti misalnya gunung, air, dan orang tertentu mempunyai suatu kekuatan gaib. Ia dapat menimbulkan kejadian-kejadian yang luar biasa, baik untuk kebaikan maupun keburukan. Oleh karena itu ia dapat mempengaruhi manusia dan alam sekitarnya. Ketaatan mereka kepada adat-adat peninggalan nenek moyang, kepada pemimpin-pemimpin, orang tua dan orang besar tertentu, dihubungkan pula dengan kepercayaan ini.

Mereka beranggapan bahwa orang-orang seperti ini mempunyai kelebihan kekuatan gaib di dalam dirinya. Seperti mereka takut menyebut nama orang tuanya, nama pemimpinnya atau orang besar tertentu, karena akan menyebabkan celaka atau malapetaka yang mereka sebut "*busung*".

Juga mereka beranggapan bahwa bagian-bagian benda, tumbuh-tumbuhan, manusia dan binatang pun mengandung kekuatan gaib. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bagi suku Dayak adanya perhiasan-perhiasan dari tulang-tulang, gigi, bulu-bulu binatang, dan rambut orang tertentu, baik pada badan mereka maupun pada alat-alat senjata.

4. Kepercayaan-kepercayaan Lain

a. Adat Peninggalan Nenek Moyang

Yang dimaksud dengan adat peninggalan nenek moyang di sini ialah perbuatan-perbuatan yang biasa dilakukan turun-temurun secara tradisional dan merupakan norma yang terpelihara serta ditaati bersama.

Pelanggaran dan ketaatan terhadap adat ini dihubungkan dengan keselamatan dan kecelakaan, yang menurut mereka karena roh nenek moyang menyenangi atau membenci mereka.

b. Tanda-tanda alam

Banyak sekali tanda-tanda alam yang harus diindahkan bila seseorang menghendaki keselamatan atau hasil yang memuaskan dalam suatu usaha. Baik tanda-tanda yang diberikan alam seperti guntur, petir, angin ribut, dan sebagainya, maupun tanda-tanda yang diberikan binatang seperti burung, ular, kijang, lipan pada bunyi dan arah tertentu, dapat memberikan petunjuk baik atau buruk, yang memberikan pengaruh pada jiwa mereka, apakah pekerjaan/usaha itu bisa diteruskan atau ditunda atau dibatalkan sama sekali. Dan ada pula tanda-tanda yang diberikan oleh alam/binatang ini, yang mengharuskan diadakannya sesaji atau penolakan lainnya.

B. KEPERCAYAAN LELUHUR SUKU KENYAH

1. Kepercayaan kepada Benda Gaib

Kepercayaan suku Kenyah kepada benda gaib yang menguasai seluruh hidup dan penghidupan mahluk di atas dunia ini dinamakan mereka *Bungan*. Pangkal pemikiran suku Kenyah ini, bersumber pada keyakinan akan Keesaan Tuhan (monoteisme) yang didominasi *Bungan Malan*. Inilah nama Tuhan mereka. Tuhan Bungan Malan menyampaikan perintah kepada dan menerima permintaan dari mahluknya dengan perantara *Bali Utung*. Masing-masing anak suku dari suku Kenyah dikuasai oleh 'Bali Utung, yang berlain-lainan satu sama lain sebagai pembantu Bungan Malan; misalnya anak suku:

- a. Lepoq Bem dikuasai oleh pembantu Tuhan Bungan Malan yang bernama *Apaw Ja-ang*;
- b. Lepoq Timai dikuasai oleh pembantu Bungan Malan yang bernama *Apaw Liling*;
- c. Lepoq Tukung : bernama *Alang Jalung* ;
- d. Lepoq Kulit : bernama *Laing Buling* ;
- e. Lepoq Tau : bernama *Bali belata* ;
- f. Lepoq Kayan : bernama *Apaw Bungaw* ;
- g. Lepoq Jalan : bernama *Batang Dian* ;
- h. Lepoq Bakung : bernama *Laing Senjulit*.

Reformator dari kehendak Tuhan Bungan Malan berbentuk:

- *Keinginan baik* dioknumkan pada yang dinamakan *nyahu* atau *Amen* (pemberi alamat kepada makhluk) Nyahu ini berbentuk suara/letak dari binatang/benda :
 1. suara burung yang dipercayai akan memberi alamat ialah:
 - burung isit (burung kecil bermoncong panjang) ;
 - burung telasan/ki-ing (burung belatuk) ;
 - burung bu kang (burung yang sangat halus) dan
 - burung pelaki (burung elang).
 2. suara binatang kijang yang dikenal dengan sebutan Telo.
 3. malang (lintasan burung dan benda).
- *Keinginan jahat* disampaikan oleh *hantu-hantu* yang langsung menyiksa makhluk. Hantu-hantu itu antara lain: *Bali Tenget, Bali Me-et, Bali Kebang, Bali Ketatang, Bali Li-it dan Bali Sakil*. Apabila nyahu-nyahu tersebut tidak mendapat perhatian dari makhluk yang mendengarnya/melihatnya, maka Bungan Malan akan marah dan hantu-hantu akan datang.

2. Ibadat dalam Agama Bungan

Dalam kepercayaan Bungan ini, tidak dikenal ibadat-ibadat yang teratur dan tertentu. Ibadat hanya diadakan pada waktu-waktu tertentu, bila dianggap perlu dengan sesajen yang berlimpah ruah dan memakan waktu yang lama. Ibadat ini dapat berupa:

- a. Erau kepala (tengkorak) ;
- b. Ekoq mending (memohon perlindungan pada waktu ada malapetaka) ;
- c. Erau bunut (bertasmiah dalam ajaran Islam), dan lain-lain.

a. Erau Kepala (tengkorak)

Kira-kira $\frac{1}{2}$ abad yang lalu, erau kepala ini harus terdiri dari kepala-kepala manusia yang baru dipotong.

Sekarang hanya dilakukan dengan memuja tengkorak-teng-

korak itu. Tengkorak inilah yang dipuja pada waktu erau kepala yang biasanya diadakan dua kali setahun, yaitu ketika akan memilah tempat berladang dan pada waktu sehabis ketafn. Tujuan erau ini, dahulu dengan ayau kepala (memotong kepala) ialah :

1. agar pembukaan tanah dapat diberkahi Bungan Malan dengan tanah yang subur dan
2. mengucapkan syukur kepada Bungan malan dan Bali Utung.

Jadi ayau kepala bukanlah rangsang jahat, tetapi suatu kepercayaan, bahwa roh kepala tersebut dapat digunakan oleh Bali Utung masing-masing sebagai laskar pencegah hantu jahat yang merusak padi.

Lamanya erau kepala ini empat hari empat malam diselingi dengan tari-tarian.

Erau ini memuncak ketika tengkorak-tengkorak dibersihkan, dipuja, dan dimantrai. Pelaku-pelaku/penglaksana erau ini selama erau berjalan dilarang minum air. Dan seluruh penduduk kampung dilarang menumbuk padi, menggunakan beliung, menjahit, dan makan cendawan, payan, seluang, pelanduk. Apabila ada pelanggaran, denda akan berlaku bagi pelanggar.

b. Ukaq Mending

Sebelum ukaq mending dimulai, rapat pemberitahuan kepada seluruh penduduk harus diadakan. Maksudnya hal yang tuhing (terlarang) jangan sampai terlanggar.

Tuhing-tuhing ini berlangsung tiga hari. Semua penduduk dalam keadaan prihatin dan tabu melakukan pekerjaan:

1. pergi berburu dan memancing
2. menumbuk padi
3. mempergunakan beliung
4. menjahit
5. jalan-jalan ke luar kampung dan
6. menerima tamu

Agar orang luar kampung dapat mengetahui tuhing tersebut maka diberilah tanda-tanda, yakni pada ujung-ujung kampung

yang ada jalan direntangkan rotan tempat bergantung daun-an hidup.

Selama tiga hari tersebut pemegang upacara terus-menerus mengucapkan mantra-mantra memohon kepada Bungan Malan untuk melenyapkan malapetaka dan mendatangkan kesejahteraan bagi penduduk.

c. *Erau Bunut (bertasmiah dalam ajaran Islam)*

Upacara pemberian nama ini berlangsung tiga hari. Penuh dengan kemewahan, hiasan indah dari kayu aneka warna. Pengacara adat ini namanya *tungen*, ia memegang kayu (sejenis tongkat) yang disebut *tungen* juga. *Tungen* dipilih dari seorang bangsawan (paren). Kalau orang biasa, *hantu lokeq Ibung* dan *Lakiq Ja-ang* akan marah. Pada hari ketigalah, erau bunut ini memuncak.

Tungen beraksi dengan menyebutkan nama orang-orang yang menghendaki nama baru dengan direstui oleh Bungan Malan. Pada hari inilah seluruh makanan sisa dibariskan sepanjang lamin, diinjak-injak, dilempar-lemparkan, dan disapu-sapukan antara penari dan penonton.

Kebebasan bersikap antara pria dan wanita tangkap-menangkap, peluk-memeluk, dan lain sebagainya yang dinamakan mereka *bekenan*, pada saat ini diperkenankan.

3. Kepercayaan Sesudah Meninggal

Agama Bungan juga memberikan ajaran, bahwa sesudah manusia meninggal, ia hidup kembali dalam bentuk roh di alam yang lain. Roh-roh itu menyusur jalan menurut baik-buruknya cara-cara hidup di dunia fana dulu yang akhirnya sampai pada alam roh yang dinamakan *alo malau*.

Orang-orang mati dalam pertempuran dan mati karena melahirkan anak, yang masuk dalam alam roh *batu bulan* (sorga).

Realisasi dari kepercayaan roh itu adalah:

- a. bekal yang disertakan dalam peti mati, berupa mandau, tombak, perisai, baju, piring, dan perlengkapan hidup pokok lainnya;

- b. Mantera-mantera yang dibacakan, berbentuk pesan dan petuah.

Peti mati dinamakan *lungun* dan dibuat dari kayu bulat yang diberi berukiran. Mayat dapat ditahan berminggu-minggu dalam *lungun* dirumah, tergantung dari derajat hidup orang yang meninggal.

Orang-orang bangsawan dan terkemuka lebih lama dari orang-orang biasa.

C. KEPERCAYAAN LELUHUR SUKU BAHAU MODANG

Mereka percaya adanya pencipta alam yang disebut *Po' Metau*, yang laki-laki bernama *Doh Ton Tenyei* dan istrinya *Dea Long Melun*.

Kalau orang mati, arwahnya pulang ke *pang kung kelung*. artinya *kota besar*, juga boleh berarti *swargaloka*. Kalau orang yang sewaktu hidupnya di dunia berbuat baik, maka penghidupannya di *pang kung kelung* baik juga. Tetapi sebaliknya bilamana ia berbuat jahat dalam hidupnya di dunia, maka di *pang kung kelung* ia sengsara juga. Misalnya dipotong bibir, dipotong tangan, dan sebagainya. *Po' Metau* ini menurunkan peraturan-peraturan adat-istiadat kepada manusia, yang mereka namakan *adat dan tuhing-tuhing*. Adat-adat dan tuhing-tuhing tersebut adalah :

1. Tuhing padi

Mereka percaya adanya dewi padi, namanya *Deang Yung*. *Deang Yung* inilah menurunkan aturan-aturan tuhing padi, singkatnya undang-undang pertanian yakni:

- a. *Bob Jengau* (*bob* = daun-daunan, *jengau* = pondok-pondokan). Dilakukan sesudah habis memotong padi. Pada saat itu diadakan upacara-upacara:

1. *Pesai* = buah betete dan buah-buah kayuan lainnya diikat dengan rotan, direntangkan dari ulu ke ilir di tepi sungai di tepian kampung ;
2. *Unding* = upacara dibawah lamin dan di bawah pondok

padi untuk memanggil semangat padi dan manusia ;

3. Na' Ngelam = upacara memberi nama anak ;
4. Bob Jengeu = upacara di pondok daun-daun dibuat di tepi sungai, semua orang tinggal di pondok tersebut selama \pm 1 jam ;
5. Sesudah Bob Jengeu (kira-kira dua hari), diadakan upacara *ngeldung*, yaitu semua orang lelaki makan di peteh (rumah adat). Kemudian semua perempuan berjalan ke ulu ke ilir di halaman kampung sebanyak lima belas kali.

Kalau pada waktu mereka berjalan pulang-balik serta merta ada binatang melintas, misalnya babi, ayam, atau anjing, terus ditangkap, diikat dan dibuang ke dalam air. Kalau manusia didenda satu ekor babi. Lamanya Bob Jengeu dari pesiai sampai ngeldung adalah satu bulan.

b. *Nebloh*, yakni upacara mencari tanah untuk dibikin huma dengan didahului upacara-upacara sebagai berikut :

1. ndam jien = mengorbankan babi di lamin ;
2. kemudian mencari tanah untuk huma. Sesudah ini lalu melakukan tuhing tiga hari. Sesudah tuhing ini, barulah semua penduduk bisa menebas humanya masing-masing;
3. tau keat = diadakan upacara ndam jien hari itu. Sesudah itu baru penduduk boleh menebang. Diadakan tuhing 3 hari.

c. *Tuhing ngasa'*, yakni upacara waktu mau bertanam padi, dengan membersihkan benih untuk ditanam, lalu esok harinya menugal.

1. den' min = tangga rumah yang condong ke tepian sungai lebih dulu menugal.
2. longmin = yang tangganya condong ke darat belakangan menugal. Sesudah empat hari menugal diadakan tuhing selama empat hari juga. Waktu ini orang mencari ikan atau melakukan permainan gasing saja.

Sesudah 4 hari tuhing barulah diperkenankan menugal sampai selesai. Selama *tuhing padi* tidak boleh atau dilarang melakukan hal-hal lain misalnya:

- memotong rotan;
- membelah/ potong kayu ulin, gerunggang, piring, serapong;
- membunuh payau, lembu, badak, dan ular sawa;
- memalu gong dan tabung, memindah-mindahkan tajau.

Bilamana ada yang melanggar tuhing erau padi, ia didenda dengan satu ekor babi dan satu ekor ayam.

d. Sesudah semua orang selesai menugal, diadakanlah tuhing penutup yang dinamakan *mbos-kuel* (*mbos* = meludah, *kuel* = asak).

Semua orang membawa sisa benih sedikit ketepi sungai di ilir lamin untuk ditanam di situ. Selesai ditanam, maka kayu asakan ditancapkan ke tanah, lalu beramai-ramai meludah ke tanah tempat tugal.

e. Esok harinya sesudah *mbos kuel*, diadakan tuhing *unding* sebanyak dua kali yaitu :

1. Semua orang mengadakan upacara di huma masing-masing untuk memberitahukan kepada *Doh Ton Nyieu* bahwa pekerjaan huma sudah selesai dan mohon diberi berkah, dapat padi banyak, hidup selamat, anak banyak, dan setelah itu diadakan tuhing tiga hari;
2. Sesudah 3 hari, diadakan lagi *unding* untuk kedua kalinya dengan upacara seperti tersebut diatas. Tapi kalau keadaan tidak mengizinkan, tuhing dapat diundur dan kemudian diadakan bersama-sama pada waktu takel diselenggarakan.

f. Sesudah diadakan tuhing takel (= membunuh ular) selama tiga hari dengan maksud meminta kepada Po' Metau supaya ulat-ulat yang menyebabkan penyakit padi hilang, termasuk penyakit-penyakit manusia, maka bebaslah pekerjaan orang-orang;

g. Kemudian waktu padi bunting sampai hampir masak diadakan lagi tuhing berturut-turut :

1. Mbes hemin pelai: mbes = membelah, hemin = bunting, pelai = padi.

Diadakan upacara membelah *buluh suman* di ladang masing-masing dengan maksud agar padi cepat keluar buahnya dengan baik.

2. Me-geanglah = gotong royong memperbaiki rumah-rumah yang rusak di kampung. Pada waktu itu siapa yang punya rumah rusak harus memberi seekor babi dan ayam untuk dikorbankan memberi makan orang banyak. Tuhing ini berlangsung tiga hari lamanya.

Pada waktu tuhing ini, bilamana terdapat orang luar masuk kampung, maka ia harus didenda satu ekor babi dan satu ekor ayam untuk keperluan upacara pemelasan kampung.

Dari waktu padi bunting sampai mengetam, orang tidak diperbolehkan melakukan hal-hal, seperti:

- Menempa
- Mengupas kulit kayu
- Potong rotan
- Membunuh ular sawa

h. Sesudah tuhing me-geanglah, diadakan pula upacara *neljang*, yakni mengambil padi baru sedikit untuk dibikin *empeng*, sebagai tanda mulai makan padi baru. Tuhingnya selama tiga malam. Kepada siapa yang melanggar tuhing, dikenakan denda satu ekor babi dan satu ekor ayam untuk dikorbankan;

i. Selanjutnya diadakan upacara *endeu pelai mena'* dengan mengebaskan lewang nyiru di lesung sambil mengatakan, "Hilanglah semua tuhing-tuhing." Padi baru ini boleh dimakan, boleh diberikan kepada orang dan setelah itu baru di laksanakan potong padi beramai-ramai;

j. Kira-kira setengah bulan setelah upacara tersebut, diadakan

lagi upacara *Melha' pang sah mei*, dengan maksud meminta Po' Metau agar padi yang diketam banyak dan baik.

Tuhing diadakan selama tiga hari dan dikorbankan satu ekor babi dan ayam. Sesudah ini barulah diperkenankan mengetam padi sampai selesai.

D. KEPERCAYAAN LELUHUR SUKU BENUAQ

Dalam kepercayaan suku Benuaq diakui, bahwa ada langit dan bumi. Menurut mereka yang mendiami langit ialah *perjadiq* dan manusia pertama ialah *taman rikung*.

Selain itu mereka mempercayai pula adanya sengiang-sengiang, yang dalam agama Islam diumpamakan sebagai malaikat. Oleh sebab itu sengiang-sengiang ada bermacam-macam, yaitu:

1. Sengiang Galeng (tidak punya kaki tangan)
2. Sengiang Bumai
3. Sengiang Olo
4. Sengiang Bajai
5. Sengiang Betara

Setiap orang yang meninggal dunia masih dianggap hidup rohnya yang disebut *lijau* dan *kelelungan*. Lijau tinggal di gunung Lumut dan kelelungan tinggal di telujen tangkir (di atas Langit). Lijau adalah roh badan, sedang kelelungan adalah roh kepala. Peti mayat atau lungun maksudnya untuk perahu di Lumut. Sedang *selong* atau *tempelaknya* yang berukir-ukir adalah untuk rumah indah di Lumut.

Segala kerugian sewaktu berarwah (paren api) dalam upacara adat kematian, yang menjadi kekayaan mati di Gunung Lumut. Tukang memang yang menyerahkan sesuatunya itu kepada liyau dan kelelungan, disebut *wara*. Kepada wara ini diberikan upah menurut adat.

E. KEPERCAYAAN LELUHUR SUKU PUNAN

1. Kepercayaan kepada Maktao

Maktao ialah roh nenek moyang yang merupakan zat gaib serta memegang kekuasaan tertinggi dan menguasai kehidupan

mereka. Dia menyebabkan seseorang selamat atau celaka.

Selain maktao tidak dikenal adanya patung-patung atau dewa-dewa. Penyembahan secara teratur oleh tiap-tiap orang kepada maktao tidak ada, hanya pada saat-saat tertentu, misalnya akan pergi mencari hasil hutan. Kepala adat/tua-tua kampung atas nama seluruh penduduk mendoa untuk keselamatan kepada maktao dengan memberikan sesajen sekadarnya berupa telur ayam rebus dibelah empat dan dijepitkan pada ujung kayu berbelah empat, yang ditancapkan di tanah di muka rumah kepala adat.

Manusia yang sudah mati, rohnya berjalan menuju ke *kong pa*, dan di sana berkumpul dengan roh nenek moyang yang mati terdahulu, serta akan menjadi maktao pula. Kong pa merupakan tempat kehidupan abadi. Pakaian indah dan makanan enak akan datang dengan sendirinya.

Perjalanan menuju ke kong pa, memakan waktu yang lama dan roh-roh itu akan berusaha untuk mencari nafkah sebagaimana halnya dengan orang yang hidup. Oleh karena itu jenazah harus diberi bekal senjata, pakaian, dan lain-lain perlengkapan hidup dengan maksud untuk persediaannya selama dalam perjalanan menuju kong pa.

Pada saat orang Punan baru meninggal, rohnya masih ada di tempat meninggal itu sampai jangka waktu tiga bulan. Oleh sebab itu tempat tersebut harus ditinggalkan paling sedikit tiga bulan untuk mencegah yang hidup mati terus menerus, karena menurut kepercayaannya roh orang mati itu akan mengajak roh orang yang hidup untuk bersama-sama ke Gunung Kong Pa.

Untuk menjaga agar selalu dalam perlindungan maktao, maka mereka harus memperhatikan nohon-nohon, mentaati adat dan tabu-tabu.

2. Nohon

Nohon adalah tanda-tanda yang diberikan maktao melalui binatang, yang menyatakan bahwa akan datang kejadian-kejadian buruk atau baik kepada mereka yang menemukan/mende-

ngarkan tanda-tanda itu.

Nohon tersebut terdapat di air, di tanah dan di udara.

Nohon yang ada di air ialah: *jlau (ikan lele putih)*.

Nohon yang ada di tanah yakni jelpin (lipan), kelgus (hali-mandan), dan lalsiah (ulat bulu).

Nohon yang ada di udara ialah burung sit (seset), burung tegis (burung yang mengeluarkan bunyi tik tik tik), burung *teljan*.

Karena hidup mereka sebahagian besar di atas tanah, maka yang dianggap sebagai raja nohon ialah "jelpin". Pelanggaran terhadapnya akan membawa kematian, sedangkan nohon dari burung-burung umumnya baik, walaupun rugi waktu untuk menunggu beberapa hari.

BAB VII

UPACARA ADAT

Upacara adat yang berhubungan dengan kepercayaan penduduk di dalam lingkungan Daerah Kabupaten Kutai dapat dikatakan cukup banyak aneka ragamnya dan banyak ditentukan oleh bentuk dan sifat kehidupan sukunya masing-masing.

A. UPACARA ADAT KUTAI

Jenis upacara adat yang terdapat dalam kehidupan penduduk suku Kutai dan yang untuk masing-masing jenis ada kalanya dilakukan tiap tahun atau tiap tiga tahun, tiap lima tahun, delapan tahun atau sepuluh tahun, adalah berupa :

1. Erau Kutai
2. Erau beredar batu
3. Sesamban (erau bernaga)
Jenis upacara adat lainnya ialah:
4. Menyampir (meruat)
5. Beluluh mati (dilakukan sesudah kematian)
6. Beluluh beranak (dilakukan sesudah kelahiran)
7. Beluluh kawin (dilakukan sesudah perkawinan)
8. Beluluh naik rumah (dilakukan sesudah naik rumah)
9. Beluluh gelaran (dilakukan sesudah diberi gelar)

Erau Kutai

Salah satu dari aneka ragam upacara adat Kutai yang penyelenggaraannya dan sifat perayaannya sangat meriah, ialah upacara adat yang disebut *Erau Kutai*.

Semasa Kabupaten Kutai masih berbentuk kerajaan, maka tiap tahun diadakan upacara erau ini, yang bertujuan untuk memelas (tepung tawar) tanah, hutan, dan air. Menurut kepercayaan pada waktu itu, upacara ini akan dapat memberikan kemakmuran dan kebahagiaan kepada mereka. Dengan erau maka sawah dan ladang, sungai dan hutan akan menjadi subur

dan akan memberikan penghasilan yang berlimpah-limpah bagi rakyat.

Upacara erau ini diselenggarakan oleh raja yang juga berfungsi sebagai kepala adat besar, bersama-sama dengan rakyat dan biasanya perayaan itu bertempat di ibu kota kerajaan tempat kediaman raja atau kepala adat besar. Jadi ruang lingkup pengaruh upacaranya meliputi seluruh daerah yang termasuk dalam kekuasaan dan kewenangan raja.

Sesuai dengan sifat perayaan itu sendiri, yaitu untuk kepentingan kemakmuran bersama, maka pembiayaan dalam penyelenggaraannya dipikul bersama-sama pula oleh raja dan rakyat.

Upacara erau ini biasanya diselenggarakan selama \pm 8 hari. Sebelum erau dimulai, diadakan persiapan-persiapan, biasanya sebulan lebih dahulu mengenai :

1. Undangan kepada seluruh camat dan kepala adat/kepala kampung agar datang sambil membawa bahan-bahan pokok seperti: beras, ikan, ayam, telur, kayu api, dan sebagainya, untuk disumbangkan kepada penyelenggara upacara; Undangan kepada petugas belian yang disebut dewa-dewa sebanyak empat belas orang terdiri dari tujuh orang pria dan tujuh orang wanita. Tempat tinggal mereka ialah di Kampung Muara Bengkal, Benua Baru, Kembang Janggut, Selerong, dan Jembayan ;
2. Membangun rumah besar di muka keraton yang disebut *serapo*, berukuran 20 X 8 m, dibuat dari kayu bulat biasa yang diambil dari hutan, beratap nipah, lantai papan rapat dengan permukaan tanah. Ruangan di dalam serapo ini dibagi dua, sebahagian untuk segala macam kesenian seperti tari gantar, berhempas, berkumandang, ngenyah, dan sebagainya, sedang bahagian yang lain untuk upacara-upacara belian selama perayaan erau diadakan ;
3. Membuat dua ekor naga jantan betina, dibentuk dari bahan bambu yang nantinya akan dibawa ke Kutai Lama untuk di *labuh* (dibuang) ke dalam air menjelang hari penutupan upacara.

Adapun susunan acara selama \pm 8 hari itu adalah sebagai berikut :

Hari pertama :

Menjamu Benua (Kota) yang dilaksanakan oleh kesatuan Belian. Maksud daripada menjamu ini, ialah untuk mengundang "Sengiang-sengiang" (Sanghiyang) dan "Kemumulan-kemumulan" yang jumlahnya \pm 37 orang, memberitahukan akan dimulainya upacara erau, dan supaya mereka memberikan restunya.

Hari kedua :

Pada malam hari diadakan upacara yang disebut "beredar ke Kutai". Caranya ialah dengan mengikuti orang-orang Belian beserta seluruh pangkon dengan diikuti oleh seorang kepala adat berasal dari Tenggarong yang ditunjuk raja atau kepala adat besar, berjalan berkeliling di dalam ruang dalam kenatan sebanyak 7 X berputar dengan berpakaian adat.

Hari ketiga :

- a. Pada pukul 10.00 pagi seluruh undangan dengan berpakaian kebesaran menghadiri upacara *mendirikan ayu* sebagai tanda bahwa upacara erau dimulai;
- b. Pendirian ayu ini didahului oleh persiapan-persiapan membuat *beras tambak karang*, yang di atasnya diletakkan alas-alas. Beras tambak karang ini dibuat dari bahan daun kelapa, daun benda, beras kuning/hitam/merah, dan sebagainya;
- c. Pada pukul 19.00 malam undangan membanjiri keraton untuk mengikuti upacara;
- d. Pukul 20.00 acara dimulai dengan upacara belian, antara lain memamah, menjoget dan diteruskan dengan tari ganjur. Selesai ganjur, raja dijemput dari tempat tidurnya dan dibawa ke tempat upacara oleh belian/dewa;
- e. Raja menyelenggarakan upacara *Naik Ayu* dan selesai upacara ini raja kembali ke tempatnya semula. Kemudian keluar lagi sendirian tanpa dikawal oleh belian/dewa menuju tempat upacara untuk menyaksikan upacara selanjutnya yang disebut

Gajah Rendu, artinya dewa membangunkan sengiang-sengiang (sanghiyang). Alat-alat yang dipergunakan dalam upacara ini bernama *rendu* dan *pancaran awan*. Rendu dibuat dari daun beringin dan pancaran awan dibuat dari kain kuning berbentuk alat keliau;

- f. Selesai upacara Gajah Rendu, seorang kepala kampung asal Tenggarong turun ke Sungai Mahakam diperlengkapi dengan guci untuk mengambil *air tuli* yang kemudian didiruskan di dalam ruang upacara untuk nantinya diperlukan dalam upacara *Belimbur* menjelang penutupan;
- g. Upacara air tuli ini disambung dengan upacara menyabung ayam oleh para dewa-dewa dan kemudian para undangan dipersilakan untuk menari kanjar yang didahului oleh raja.

Hari keempat :

Upacara sama seperti hari ketiga.

Hari kelima :

Upacara sama seperti hari keempat.

Upacara keenam :

Upacara sama seperti hari kelima.

Hari ketujuh :

- a. Upacara mengambil air di Kutai Lama yang dilaksanakan oleh seorang belian dan seorang dewa disertai dengan anak-anak pangkon selengkapny;
- b. Rombongan bermalam di Samarinda dan baru keesokan harinya meneruskan perjalanan ke Kutai Lama. Setelah mengambil air di *Tepian Batu*, maka hari itu juga langsung kembali ke Tenggarong;
- c. Kedatangan rombongan yang membawa air Kutai Lama tersebut, disambut dengan upacara kebesaran oleh dewa/belian dan kemudian air Kutai Lama dibawa naik ke keraton untuk disatukan dengan air tuli;
- d. Semenjak air Kutai Lama ini ada di keraton, para undangan

dan penyelenggara upacara diwajibkan berjaga semalam suntuk di sekitarnya, yang dimeriahkan dengan upacara-upacara :

- Berjamuk (perang lempar beras) antara pria dan wanita;
- Pukul 05.00 pagi upacara menjala, diselenggarakan oleh dewa-dewa ruang setinggi. Jalanya dibuat dari kain kuning, batu jalanya dari uang logam yang berlubang (uang Bali), sedangkan ikannya berbentuk mata uang logam dari yang bernilai satu sen sampai seringgih yang oleh hadirin dilemparkan di atas lantai.

Hari kedelapan :

- a. Pukul 03.00 sore para undangan dan penyelenggara berkumpul di keraton untuk menyaksikan upacara :
 - *Bercerak*, yaitu di atas kepala raja dilakukan penyembelihan ayam. Darahnya disembarkan di atas bumi dan inilah yang disebut memelas bumi yang menjadi tujuan upacara untuk memakmurkan tanah, hutan, air, dan sebagainya;
 - *Berumban*, yaitu raja dikurung di atas tilam dengan badan ditutup seluruhnya dengan kain kuning. Selanjutnya raja berbaring seraya menghadap ke kiri ke kanan dan terakhir terlentang. Pada tiap posisi berbaring, lalu digolongilah ia dengan mayang bertundun sebanyak 7 x naik dan 7 x turun (dari kepala ke kaki dan sebaliknya). Kemudian raja dimandikan di atas *balai* dengan mengambil tempat di pelabuhan.
- b. Malamnya pada pukul 19.00 raja berpelas *tepung tawar* di atas *ayu* dan sebagai penutup upacara, dibaca *doa selamat*, dengan maksud semoga segala pekerjaan erau itu mendapat restu dari Tuhan Yang Maha Esa. Setelah itu diadakan kesenian *Topeng Kutai*, dengan maksud supaya mendinginkan suasana erau yang telah selesai dikerjakan selama delapan hari delapan malam itu.
- c. Pukul 09.00 pagi sebagai kelanjutan penutupan upacara, ayu

direbahkan. Dengan demikian para undangan boleh kembali ke tempat masing-masing.

d. Sorenya *berlimbur* dan *berbisu*

Hari kesembilan :

Dewa dan belian berangkat ke Kutai Lama membawa dua ekor naga buatan untuk dibuang ke dalam sungai Kutai Lama, sebagai pemberitahuan kepada kemumulan-kemumulan ditempat ini, bahwa upacara erau di Tenggarong telah selesai dan minta restu.

B. UPACARA ADAT DAYAK

Jenis upacara adat Dayak yang sering dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Memelas tanah
2. Erau padi
3. Belian
4. Membuang bangkai

Biasanya upacara-upacara ini dilakukan ketika hendak mendirikan rumah baru, memelas hutan, atau sesudah mengetam padi (panen).

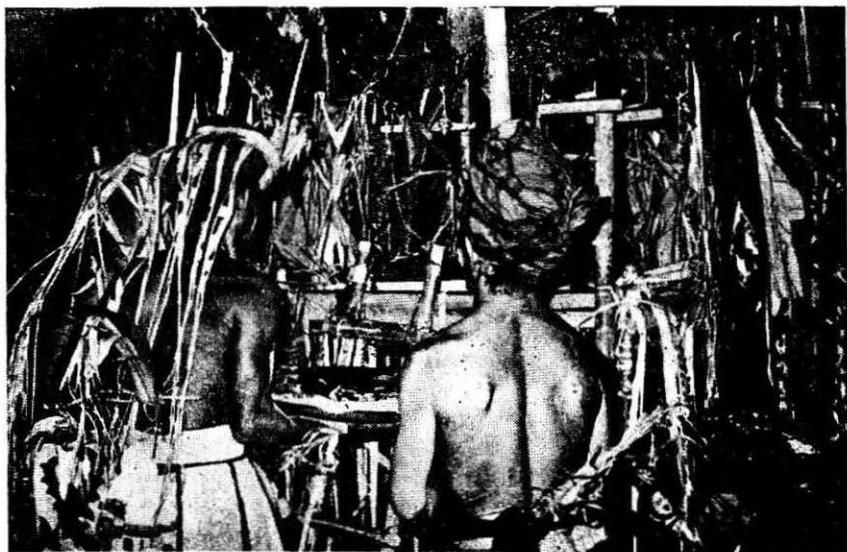
Belian ialah suatu upacara suku Dayak untuk meminta doa restu kepada sanghiyang-sanghiyang dan bentuk kegiatannya merupakan suatu tarian disertai bunyi-bunyian seperti kelentangan, gong, dan gendang dengan diiringi beberapa orang pengikut.

Belian menurut bentuknya terbagi atas dua bagian:

1. Belian membayar niat.
2. Belian memelas tahun.

Belian menurut pekerjaannya terbagi atas dua bagian pula yakni :

1. Belian besar:
 - a. timbek (brampan)
 - b. menyemak (belian naik ayun bagi perempuan)
 - c. bekelew (laki-laki dan perempuan bergantar berkeliling)



Upacara adat Dayak "belian".

2. Belian kecil:

- a. bao : (untuk berobat)
- b. poje (puhunan)
- c. sentiu (minta kepada dewa-dewa)
- d. kuyang (untuk berobat)

Pekerjaan belian tersebut di atas didasarkan atas *niat* atau *kehendak* belaka. Belian membayar niat umpamanya, dilakukan kalau hendak mengobati seorang yang sakit. Dalam hal ini anak-anak sakit dibaringkan di tengah daun-daunan yang dianyam bermacam rupa dan makanan-makanan berpuluh-puluh macam serta tidak ketinggalan pula air tepung tawarnya disertai ma-yang kelapa.

Kemudian upacara dilanjutkan dengan mantra-mantra dan doa-doa kepada dewa-dewa menurut kepercayaan mereka. Hal itu dikerjakan beberapa kali sampai tengah malam. Manakala ternyata yang sakit belum sembuh/pulih, maka belian ini dikerjakan sampai enam atau delapan hari berturut-turut. Setelah itu diadakan empat hari *tuhing (larangan)*, umpamanya orang lain rumah/lamin, tidak boleh naik/menamu ke rumah tempat orang yang sedang melaksanakan belian tersebut. Apabila ada yang melanggar tuhing ini, dikenakan denda kepada yang melanggar dan denda dibayarkan kepada keluarga yang mengadakan belian tadi. Sebagai tanda tuhing, biasanya pada pintu muka rumah orang yang melaksanakan belian tadi, diikatkan daun kayu-kayuan yang masih hidup.

Belian Memelas Tahun

Upacara ini dilakukan pada tiap-tiap tahun dengan tari-tarian dan bunyi-bunyian disertai doa-doa kepada sanghiyang untuk meminta disuburkan tanaman, ternak, dan ketentraman kampung, sehingga terlepas dari segala macam penyakit atau wabah yang berjangkit. Belian semacam ini memakan waktu sampai 16 hari atau 2 X 8 hari. Setelah pekerjaan itu selesai, kemudian diadakan tuhing atau larangan.

Setiap orang tidak boleh mengerjakan apa-apa, umpamanya menebang kayu atau berburu di hutan. Tegasnya mereka

harus tinggal dilamin saja selama waktu yang telah ditentukan.

Apabila terdapat orang yang melanggar peraturan tuhing ini, maka orang tersebut menurut adat dikenakan denda antang dua buah dan harus membayar kepada orang tetuha (para orang tua) dalam pekerjaan itu.

Selanjutnya apabila pekerjaan tersebut sudah selesai, maka sebagai penutup diadakan pula upacara membelontang kerbau. Kerbau yang hendak dikorbankan itu diikat pada sebuah tiang dan dikelilingi oleh penduduk kampung dengan disertai bunyi-bunyian dan belian. Setelah selesai, tukang belian bermemang dan membaca mantra-mantra untuk minta doa kepada dewa-dewa/sanghiyang-sanghiyang dan yang lain-lain, kemudian kerbau itu beramai-ramai mereka tombaki dengan bujak (lembing) sambil bersorak-sorak dengan riuh. Setelah kerbau itu letih/payah barulah disembelih dan dagingnya dibagi-bagikan kepada penduduk kampung itu.

Pembiayaan upacara seperti ini ditanggung oleh masyarakat kampung itu sendiri.

Upacara Kematian (Membuang Mayat)

1. Suku Benuaq/Tunjung

a. Paren Api :

Jika terjadi kematian, gong dibunyikan dengan irama paluan agak jarang yang disebut *titi* sebagai tanda telah terjadi kematian. Maksudnya supaya segera diketahui oleh kaum keluarganya. Setelah mayat dimandikan, diukir-ukir dengan darah ayam, kemudian dibungkus dengan kain sebanyak tujuh helai. Mayat dimasukkan ke dalam peti yang terbuat dari kayu bulat dan disebut *lungun*.

b. Kenyau :

Bagi orang yang mampu, *lungun* itu dilapisi dengan *lungun* yang lebih besar dan diukir-ukir seindah-indahnya serta berwarna-warni. *Lungun* lapisan tersebut dinamakan *selong*. Selanjutnya dilakukan pula upacara adat selama sembilan ha-

ri dan memotong kerbau. Adat ini disebut *kenyau*.

c. *Kewangkai* :

Setahun atau dua tahun kemudian, mayat tersebut dibongkar dari dalam selong dan tulang belulanginya dikumpulkan, lalu dimuat dalam tempayan. Orang mulai melakukan upacara Adat Kuwangkai yang berlangsung paling sedikit selama empat belas hari dengan acara penutup memotong kerbau.

2. *Suku Kenyah*

- a. Kalau seorang istri meninggal pada waktu melahirkan, maka penguburannya dilakukan oleh suaminya sendiri atau oleh saudara dari perempuan yang meninggal itu. Sedang orang kampung tidak ada yang menolong. Orang kampung hanya membuatkan peti mati (lungun) lalu ditaruh di atas kuburan. Anggapan mereka kalau turut memegang mayat itu, maka apabila akan pergi perang, mereka akan kalah, karena terbawa sial.

Dalam pada itu suami tadi memasukkan mayat ke dalam *ki-ba* (*anjat* atau semacam kantong besar terbuat dari rotan dianyam) dalam keadaan berjongkok, kemudian mayat dibawa menuju kuburannya dengan melalui belakang kampung, tidak boleh dibawa melintas dalam kampung. Setelah sampai dikuburan mayat pun dimasukkan ke dalam lungun dan kemudian ditanam. Sebaliknya bila terjadi anak-anak yang meninggal dunia ketika baru lahir, maka cara penguburannya dilakukan seperti biasa dengan dihadiri banyak orang.

- b. Kalau ada seseorang yang sakit, maka dipanggilah seorang *dukun* (dayung). Dayung itu biasanya terdapat di antara orang yang tua-tua. Cara pengobatannya dengan mantra-mantra. Sebelum membaca mantra, dayung itu minta sebutir telur ayam dan seekor ayam. Telur ayam itu kemudian ditaruh di atas kepala sisakit sambil membaca mantra seperti di bawah ini :

Ni atau sio diman, menyat tolong lait nyengau, artinya *tolong berikan air yang dapat menghidupkan*. Ayamnya di

sembelih serta darahnya dipelaskan pada sisakit. Maksudnya ialah meminta kepada hantu-hantu agar dapat menyembuhkan sisakit. Apabila sisakit tadi tidak dapat ditolong lagi, maka dipalulah gong guna mengumpulkan orang-orang, baik yang ada di kampung maupun yang ada di dalam hutan. Yang ada di dalam hutan boleh membawa senjata, sedangkan yang di kampung datang seperti biasa.

Setelah itu mereka mendekati orang yang sakit dan apabila napas sisakit telah habis, maka yang membawa senjata tadi mencabut senjatanya lalu serentak meloncat sambil memarang (membacok) tiang-tiang atau dinding-dinding rumah yang maksudnya adalah memarang hantu-hantu yang mencabut roh tadi. Akan tetapi apabila denyut napasnya masih ada, mereka bersorak-sorak dan itu dilakukan sampai benar-benar sisakit meninggal. Sesudah itu mayatnya diberi pakaian perang lengkap dan didudukkan di depan rumah dengan posisi tangan kanan memegang mandau dan tangan kiri memegang *kelempit (keliau)*, selama \pm 2 jam. Maksud mereka ialah roh yang meninggal itu akan melawan/memburu hantu-hantu yang akan menghalangi perjalanannya menuju *nirwana (alomalo)*.

Kemudian mayat dibaringkan di atas tikar dan seluruh perlengkapan perangnya berupa *beluko besung*, *kelempit*, dan *baing* ditaruh di atas tikar di samping yang meninggal itu. Dalam pada itu seluruh keluarga berkumpul sambil menangi mayat itu yang disebut *nidow* (memuji-muji atas segala jasa-jasanya selama dia hidup). Adapun posisi mayat dibaringkan dengan kakinya membujur ke hilir dan kepala ke hulu menurut arus air sungai terdekat. Bila lungun telah selesai, mayat lalu ditaruh di dalamnya beserta alat-alatnya yang merupakan hak yang meninggal dan kemudian didampul. Selama empat-delapan hari mayat tetap berada di rumah menunggu *salungnya* (rumah-rumahan) selesai, dan setelah itu barulah mayat dibawa ke kubur.

Sebelum jenazah dibawa ke kubur terlebih dahulu pemuda-pemuda sekampung membuat *tekalang*. Kemudian



Lamin — sebuah rumah besar lagi tinggi seperti terlihat di atas ini terdapat di kampung Pasik dalam Kecamatan Barong Tongkok.



Tarian adat mengelilingi tulang-tulang yang terletak di tengah lamin sebelum dimasukkan ke dalam kelereng.

lungun ditarik di atas tekalang tadi, sedang keluarga dan seorang kepala adat naik di atasnya.

Keluarga yang ada di atas tekalang tadi berdukacita sambil menangis (*nidow*), sementara kepala adat memberi petunjuk-petuah kepada para pemikul tekalang itu. Setelah itu barulah lungun dipikul beramai-ramai menuju kubur. Apabila penguburan telah selesai, maka di jalanan yang menuju ke kuburan tadi dipasang kayu yang bersilang, sehingga seluruh orang kampung yang akan pulang harus meloncati kayu bersilang itu. Maksudnya ialah agar supaya hantu-hantu/penyakit-penyakit tidak dapat turut menuju kampung, melainkan hanya sampai di kayu yang bersilang itu saja. Jarak antara kampung dan kuburan itu diperkirakan antara 200 - 500 m.

c. *Palannya/Tuhing atau pantangan/larangan :*

- Seluruh keluarga yang meninggal pada waktu akan naik ke rumah harus mencuci kakinya dengan air yang diambil dari dalam buluh;
- Tidak boleh naik tangga yang lama, harus melalui tangga yang baru dibuat;
- Selama 4 bulan tidak boleh mengadakan keramaian berupa memukul gong, mementing sampek atau menari;
- Anak istri yang meninggal memanggil dayung untuk memohon semangat yang hidup dalam rumah itu;
- Orang yang melanggar palan ini akan dikenakan denda berupa dua buah mandau.

Tiga hari setelah yang meninggal dikuburkan, alat-alat masak, gelas, dan piring ditanam dekat rumah oleh keluarganya. Maksudnya dengan alat-alat itu agar yang meninggal dapat memasak setelah dia tiba di *alomalo* (nirwana).

3. *Suku Tunjung*

Apabila seorang laki atau perempuan mati, maka tubuhnya terus saja *didirus* (dimandikan). Sesudah itu dipupuri dan diberi bau-bau minyak wangi. Mayatnya dibungkus dengan kain se-

lapis atau biasa juga sampai tiga lapis, bagi orang kaya, kemudian dibaringkan. Yang meninggal dibekali dengan pakaian-pakaiannya dan dimasukkan ke dalam lungun.

Selain itu ke dalam lungun tersebut dimasukkan pula alat-alat berupa :

- a. mandau, bujak, uang perak (untuk laki-laki)
- b. pekek (parang perumput) dan pisau (untuk perempuan)

Lungun (peti mati) ini ditaruh di rumah (lamin) sampai tujuh hari lamanya, sedang keluarga dan kerabatnya bertangis-tangisan sambil berdoa agar roh yang meninggal mendapat kelapangan ditempatnya yang terakhir. Menurut kepercayaan mereka, lungun itu merupakan perahunya untuk berlayar di lautan akhirat dan diberi beraneka macam ukir-ukiran naga dan lain sebagainya.

Bagi orang yang berada, lungun ini disimpan sampai berbulan-bulan didalam rumah-rumahan yang dibuatkan, sedangkan di lamin hanya ditaruh tiga sampai tujuh hari.

Bagi keluarga yang miskin, maka mayat itu harus segera dikubur. Sebaliknya bagi keluarga yang kaya, harus dikerjakan upacara :

Sentangis: ialah suatu upacara pemakaman lungun pada saat dimasukkan ke dalam tanah dengan bermacam-macam upacara bunyi-bunyian seperti kelentengan, gong, dan gendang.

Bejamok: ialah suatu upacara yang diadakan waktu sentangis, yang terdiri atas dua macam :

- a. Jamok harang, gantar, remak (main halu), berhempas, sabung ayam;
- b. Jamok pupur (ngoten) waktu buang mayat dengan berpan-tun-pantunan.

Adapun persiapan untuk upacara sentangis ialah :

- ancak
- pulut hitam (ketan)
- jajan-jajan/roti-rotian
- telur masak

dan lain-lain

C. ADAT NYAHU/ENAM HUMA

Nyahu huma artinya pemberitahuan tentang tempat dan waktu membuka hutan. Adat ini diadakan beberapa hari setelah erau kepala.

Nyahu/enam huma ini dilakukan pula untuk memilih seorang laki-laki berumur \pm 40 tahun guna menjadi pemegang nyahu/enam. Orang yang terpilih ini, kemudian menentukan nyahu berbentuk benda buatan dan dipagar.

Selama tujuh hari penduduk kampung memberi makan nyahu/nyahu/amen-amen dan selama tujuh hari ini pemegang nyahu berusaha mendapatkan alamat, lalu memberitahukannya kepada penduduk untuk mulai menebas.

Orang tua tersebut sepanjang *tahun padi* tidak diperbolehkan:

- a. tidur bersama istrinya
- b. makan daging rusa atau daging kijang atau ikan gabus, ikan seluang, dan cendawan

Menjelang *masa nugal*, rapat seluruh penduduk kampung diadakan lagi untuk memilih seorang wanita berumur kira-kira empat puluh tahun untuk meminta alamat saat nugal (penentuan waktu untuk menugal/menanam padi). Tempat tinggalnya (pondok) harus terasing dan pakaiannya harus putih-putih. Hal-hal yang tidak boleh diperbuatnya ialah:

- a. sama seperti pemegang adat laki-laki tua tersebut di atas
- b. ditambah tidak boleh memberi makan: ayam, babi, dan anjing
- c. tidak boleh berbicara dengan orang-orang Halok

Disamping kedua macam adat tersebut ada pula adat bersukaria ketika padi *sudah kuning ujung* selama tujuh hari. Tujuannya supaya hantu-hantu padi terpesona dan mabuk kepayang akan keramaian, dan dengan demikian tidak merusak padi. Keramaian ini *lemiwa* namanya.

D. UPACARA ADAT DAYAK SUKU PENIHING

Penduduk di wilayah Kecamatan Long Apari juga masih mengadakan upacara-upacara adat, seperti adat menanam padi (hudo), adat mengetam (malii), dan adat memandikan anak (dangai).

Dangai merupakan upacara adat yang terbesar, pelaksanaannya menunggu waktu yang baik, umumnya pada waktu mendapat hasil padi yang banyak.

Pada masa lampau ada upacara adat yang disebut *adat mengosang*, yang biasa juga disebut *adat dangai*. Upacara adat mengosang diadakan pada waktu menyambut kedatangan para lelaki yang pulang dari mengayau (memenggal kepala orang yang merupakan musuh mereka). Mereka disambut dengan adat mengosang, karena mereka pulang dengan membawa kemenangan yang gemilang sambil membawa kepala musuhnya. Ada pula yang membawa hidup-hidup musuhnya itu untuk dijadikan pembantu rumah tangga *hipui* atau *supi (raja)*.

Bilamana seseorang meninggal dunia, maka penduduk kampung semua turut bersedih. Setiap orang di kampung memikul beban untuk membiayai upacara kematian itu. Pada waktu ada kematian tidak boleh seorang pun yang membunyikan alat-alat bunyian atau mengadakan kesenian. Barang siapa melanggar ketentuan ini, ia dianggap tidak ikut berdukacita dan yang bersangkutan dikucilkan dari kehidupan kampung.

Pada waktu ada kematian, setiap orang di kampung harus datang menjenguk, menunjukkan wajah yang berdukacita. Selama mayat ada di rumah selama dua - tiga hari, semua orang ikut mengerjakan peti mayat (toran), yang dibuat dari batang kayu ulin dan diukir seindah-indahnya. Bilamana mayat sudah dikuburkan, maka sebagai tanda berkabung, orang-orang mengadakan ibadat bersama di rumah keluarga yang meninggal itu. Di samping itu mereka bermalam panjang dengan bermain remi, catur, dan lain-lain permainan yang maksudnya memberikan hiburan kepada keluarga yang mati. Keramaian semacam ini masih bernada dukacita, mereka tidak boleh menyanyi dan mereka harus membuat hal-hal yang sopan.

Perkawinan merupakan suatu hal yang harus ditangani oleh masyarakat sekampung. Oleh karena itu kalau anak-anak mereka akan memasuki pintu gerbang perkawinan, maka hal itu dirundingkan bersama, baik mengenai waktunya, maupun mengenai biaya yang diperlukan untuk upacara peralatan, karena setiap anggota masyarakat berkewajiban untuk bersama memikulnya.

Bilamana dari hasil perkawinan lahir seorang anak, maka untuk memberikan nama kepada anak tersebut, diadakan pula upacara adat yang cukup meriah.

BAB VIII

TATA CARA TRADISIONAL

A. PERKAWINAN

1. Suku Kutai

Perkawinan seseorang dalam suku Kutai memakan waktu sangat panjang dan melalui tata cara yang dewasa ini mulai dianggap cukup bertele-tele. Umpamanya dalam hal meminang/melamar saja, diperlukan waktu berbulan-bulan karena harus melalui berbagai cara dan perundingan. Apabila lamaran diterima barulah diadakan peralatan *menyorong tanda*, lazimnya berupa keris. Sesudah itu diadakan *peralatan bertukar cincin*, sebagai tanda ikatan antara calon pengantin pria dan wanita. Kemudian baru dibicarakan untuk dimufakati kapan perkawinan hendak dilangsungkan. Selain itu dibicarakan pula biaya perkawinan serta sumahan/jujuran.

Tiga malam sebelum perkawinan dilangsungkan, diadakan upacara *bepacar*, yaitu jari manis masing-masing calon pengantin pria dan wanita dipacari, ini dilakukan ditempatnya sendiri-sendiri sambil berpakaian adat. Dalam peralatan ini diadakan jamuan makan-minum.

Sesudah upacara pacar, lalu dilaksanakan *akad nikah/nikah sorok* dan sejak itu pengantin boleh terus berkumpul. Adakalanya berkumpulnya ditunda beberapa hari. Selesai akad nikah, yang berarti perkawinan menurut hukum agama Islam sudah sah, mulailah para pengantin berpakaian dan dirias menurut adat kebesaran pengantin suku Kutai.

Para undangan dipersilakan menanti sampai selesai acara pengantin pria diarak dari tempatnya ke tempat pengantin wanita untuk bersanding, kemudian menerima restu dari orang tua kedua pihak dan para keluarga serta para undangan.

Di muka rombongan arakan itu, beberapa orang keluarga mengusung *nasi adab-adab*, yaitu nasi ketan berwarna kuning. Di atasnya terpancang sebilah ranting tempat seekor burung cenderawasih bertengger. Pada patuk burung itu tergantung selem-

bar *tarsul*, yaitu surat berisi pantun, yang akan disyairkan di muka para hadirin oleh seorang pria dan seorang wanita.

Sebelum pengantin pria naik tangga rumah pengantin wanita, ia dihadang oleh dua orang gadis yang membawa *kain cinde* sambil berseru "*Belum boleh naik sebelum memberi uang lawang,*" artinya belum diperkenankan masuk ke dalam rumah sebelum membayar uang untuk membuka pintu rumah.

Acara ini dilakukan dua atau tiga kali hingga sampai ke pintu ruangan *geta pemangkat* (tempat tidur pengantin).

di dalam *geta/pemangkat* ini diadakan pula upacara perlombaan mematikan lilin yang mencerminkan hidup bahagia. Setelah upacara ini, kedua pengantin dibawa duduk dimuka *geta* untuk mendengarkan pembacaan *tarsul*, bersahut-sahutan dilakukan oleh seorang pria dan seorang wanita.

Isi *tarsul* ini melukiskan seolah-olah pengantin pria menyairkan pantun merayu mempelai wanita, kemudian pengantin wanita membalas dengan kata-kata rayuan pula (puji memuji dan rista-ristaan dengan merendahkan diri). Sesudah pembacaan *tarsul*, selesailah upacara perkawinan itu dan undangan diberi kesempatan untuk turut memberikan doa restu dan ucapan selamat kepada kedua pengantin.

Pada malam harinya, kedua pengantin itu tak boleh lekas-lekas pergi tidur dan malah para keluarga berjaga-jaga berusaha jangan sampai pengantin tertidur, karena siapa lekas tidur akan berarti menyuruh dirinya *pendak umur* (lekas mati). Dalam hubungan itu lalu diadakanlah hiburan-hiburan sambil berusaha agar kedua pengantin bisa berdekatan atau bertangkapan tangan, misalnya bermain *siput-siputan*. Yang paling meramaikan ialah bila diadakan permainan *bemanokan*, sedang di halaman luar orang bermain *haderah*.

Suatu kenangan yang istimewa lagi berkesan dalam adat perkawinan suku Kutai ialah yang disebut *benia menerjuni pulut*, maksudnya ialah saat-saat pengantin lelaki diterima tinggal di rumah pengantin perempuan.

Acara *belenggang* yaitu masa waktu istri mengandung ± 7 bulan lebih.



Sepasang pengantin suku Kutai sedang duduk bersanding di depan geta pemangkat.



Di lain pihak terdapat pula sepasang pengantin suku Kutai dengan mengenakan pakaian mempelai khas Kutai.

Dalam acara belenggang ini dapat diketahui gambaran penempatan para penguling/bidan bagaimana letak sang bayi, baik atau salah, terjun bulus atau dulu betis, dan selanjutnya ditepung-tawari oleh penguling memohon keselamatan bayi dan ibu. Upacara ditutup dengan mandi-mandi dan makan-makan pencokan buah-buahan (asinan).

2. Suku Benuaq/Tunjung.

Kedua suku ini hampir bersamaan dalam adat istiadat. Meskipun di sana sini terdapat perbedaan, sifatnya kurang begitu mendasar. Adat-istiadat dalam perkawinan anggota sukunya terdiri atas dua tahap yaitu :

- a. Sake (saat-saat melamar);
- b. Pelulung (saat-saat nikah berlangsung).

a. *Sake*

Orang tua atau keluarga jejak memegang peran utama dalam mengurus semua hal ini. Seandainya sang jaka tidak mempunyai seorang keluarga, maka yang berhak mengurusnya ialah kepala adat atau orang-orang tua di kampung. Guna keperluan melamar disediakan benda-benda seperti:

1. *Sebuah piring warna putih/polis bermakna bermaksud baik;*
2. *Sebuah mangkok yang disebut lempang, bermakna melamar si gadis;*
3. *Selembar kain baju, selembar kain ulap (sejenis kain sarung), selembar batik;*
4. *Sebentuk cincin sebagai tanda pengikat.*
5. *Sebuah tombak atau mandau, bermakna sebagai pengganti diri/hati si jaka, disebut tundun lempusu birang ate.*

Benda-benda tersebut oleh utusan diserahkan kepada orang tua gadis untuk diteruskan kepada anak gadisnya. Maksudnya ialah menanyakan kepada gadis bersangkutan apakah ia berke-

nan menyambut ataukah mengembalikan lamaran tersebut. Seandainya si gadis *tidak setuju*, maka lamaran tersebut *dikembalikan* kepada utusan *disertai sebuah antang*, sebagai pertanda bahwa si gadis sudah mempunyai jaka idaman hatinya. Dalam hal ini orang tua tidak berhak memutuskan sendiri di luar persetujuan gadis dan seluruh keluarganya, terutama saudara sekandungnya. Apabila tempat mereka berjauhan, orang tua gadis dapat mempertimbangkan, akan tetapi wajib membayar sebiji antang/tempayan kepada tingkatan keluarga yang tertinggi dan dihormati. Dengan demikian maka seluruh keluarga akan bertanggung jawab atas lamaran tersebut.

Melamar ini bisa terjadi berulang-ulang seandainya lamaran pertama ditolak, kemudian menyusul lamaran kedua dan seterusnya.

Jika lamaran diterima melalui persetujuan gadis dan keluarga-keluarga lainnya, maka orang tua gadis dan keluarga-keluarga lainnya itu harus menyerahkan barang-barang kepada orang tua jejak sebagai tanda bahwa lamaran diterima. Barang-barang tersebut berupa:

1. Sebuah piring putih/polos
2. Sebuah mangkok
3. Selemba baju laki-laki
4. Selemba kesapu/ikat kepala laki-laki
5. Selemba belet/cawat
6. Sebentuk cincin
7. Sebuah tombak atau mandau

Bersamaan dengan penyerahan barang-barang tersebut, orang tua gadis mengadakan pembicaraan melalui utusan untuk mendapat mupakat mengenai penentuan *sumahan* (maskawin), antara lain berupa *antang* (*tempayan*), *gending* (*gong*) yang disebut *ului ketepe* atau *seret berkas*. Sumahan ini akan diserahkan orang tua jejak pada orang tua gadis bersamaan dengan upacara nikah. Manakala tercapai kata mupakat, berarti selesailah sudah upacara *sake/melamar*.

b. *Pelung*

Adat Ngayau

Adapun Adat Ngayau yang dahulu menggunakan kepala manusia dalam upacaranya, dewasa ini sudah tidak lagi. Hal ini mungkin sudah dianggap tidak sesuai lagi dengan keadaan jamannya. Meskipun upacaranya sendiri masih tetap terpakai, yakni *upacara Naik Kepala*, namun sebagai ganti kepala manusia yang diperlukan, dipergunakanlah dewasa ini tempurung/batok kelapa yang diisi dengan tulang-tulang kepala peninggalan nenek moyang. Tempurung/batok kelapa tersebut dibungkus dengan kain biru atau dengan daun biru.

Sebagai tanda dimulainya upacara Naik Kepala/Adat Ngayau ini, maka dipalulah gong (*gending*) dan alat-alat lainnya yang disebut *domek*.

Bersamaan dengan *domek* ini, berjalanlah imam/kepala adat seorang diri menuju hutan, membawa nasi beragi dengan tepung tawar yang disebut *enoi bowok* atau *encon okan*. Sesampainya di hutan ia pun bermemang, membaca mantra sambil meletakkan nasi beragi diatas *patung (bentaraq tuhaq)*, yang berarti mohon kepada sanghiyang-sanghiyang agar dijauhkan dari penyakit dan roh-roh jahat selama diadakannya *upacara Pesengket Puak/Naik Kepala*. Selesai ini, kepala adat kembali ke tempat upacara sambil mengoleskan air tepung tawar ke dahi dan minyak ke kepala setiap pengunjung yang disebut *Kopet Ubat Pekulik Yus*. Kemudian kepala adat langsung menuju ke pohon kayu tempat naik kepala, yang disebut *tukar nayuq*. Pohon kayu tersebut, harus terdiri dari pohon buah-buahan misalnya pohon durian, rambutan, dan lain sebagainya.

Para pengikut upacara kemudian kembali mengambil kepala yang akan digunakan dalam upacara tersebut, sambil berseru dan berteriak dengan gembira ria, yang disebut *trilele*, kepala lalu diletakkan di atas pohon *tukar nayuk*. Sementara itu kepala adat mengambil tombak, dipegang dengan tangan kiri, diikuti oleh seluruh pengunjung sambil menghadap ke arah tenggelamnya matahari (arah barat) yang bermakna ngoding naas atau membuang naas. Pada waktu ini kepala adat mengucapkan man-

tra dan pada setiap bait tertentu para pengunjung menyambung dengan sebutan *trilele*. Setelah itu kepala adat meneruskan pembacaan mantranya. Demikian terus-menerus berganti-ganti antara bermemang dan mengucapkan sebutan *trilele*. Dalam beberapa saat tertentu arah tombak dipindahkan dari arah barat ke arah timur kemudian melakukan lagi cara-cara yang sama pula.

Kemudian batok kelapa yang berisi tulang dan merupakan kepala itu dipindahkan dari tukar nayuk, dimasukkan ke dalam *juhan* dan diletakkan dalam *keliau* (prisai).

Menurut kepercayaan mereka, kepala ini harus diberi makan dengan makanan berupa *ayam panggang seekor*, *lemang delapan ruas* dan *telur ayam sebutir* (telur ayam masak). Memberi makan kepala, dilakukan oleh kepala adat dengan mengambil daging ayam, lemang dan telur serba sedikit untuk diletakkan di atas sebilah mandau dengan letak berselang-seling antara ketiga jenis makanan tersebut. Sementara itu para pengunjung beramai-ramai menari mengelilingi *juhan* dengan *tarian ngelewai*. Selesai kepala adat bermemang memberi makan kepala, berarti selesai pulalah upacara Pesengket Puak dan pengunjung dipersilakan naik lamin untuk menghadap *ruran*. Upacara Pesengket Ruak diiringi palu-paluan dan bunyi-bunyian, yang terdiri dari bunyi *kulintangan*, *gong*, dan *gendang* dengan irama yang disebut Irama *Buntang*.

Upacara Ngeruran

Ruran ialah hidangan makanan yang diletakkan berbaris memanjang disesuaikan dengan keadaan ruangan. Bilamana ruangan tersebut panjangnya dua puluh meter, maka makanan dihidangkan sepanjang itu pula. Yang dihidangkan bermacam-macam, disesuaikan dengan kemampuan penyelenggara upacara. Makanan ditempatkan dalam *piring* dan piring diletakkan dalam *par* (baki yang berkaki). Tiap *par* berisi nasi berbentuk gunung dan lauk-pauk untuk empat orang. Setelah semua pengunjung duduk menghadap *ruran*, para muda-mudi pergi menjemput kedua pengantin untuk dipersilakan duduk bersanding di atas

tempat yang khusus disediakan menghadap ke arah ruran, yaitu sebuah gong besar untuk tempat duduk kedua pengantin dan batu asahan untuk tempat kaki pengantin bertelapak. Setelah itu acara dimulai lagi oleh kepala adat, yang disebut *upacara pejeaak petakar, nota nimui adek jelap mamaringin adok lampungk mamalimai*. Maksudnya ialah agar hidup kedua pengantin bahagia, kebun jadi, padi jadi, ternak berlimpah ruah, dan keduanya sehat walafiat sepanjang hayat. Upacara penjeaak petakar dilanjutkan dengan *upacara memberi makan kedua pengantin*.

Nasi dan ayam panggang diletakkan di atas mandau sebanyak tujuh tumpuk (satu tumpuk sebesar jari). Nasi ini diberikan kepada kedua pengantin, tetapi oleh kedua pengantin nasi itu tidak dimakan melainkan diludahi sambil menghadap ke barat, kemudian langsung dibuang.

Menurut kepercayaan suku Benuaq/Tunjung, bilangan tujuh adalah bilangan sial yang membawa ke arah kematian dan karena itu tidak dimakan melainkan dibuang untuk diterima leluhur yang telah mati.

Kemudian kepala adat mengambil lagi delapan tumpuk nasi, diletakkan di atas mandau lalu kembali diberikan kepada kedua pengantin dan langsung dimakan oleh keduanya sambil menghadap matahari terbit. Para hadirin serta merta dipersilakan makan segala hidangan yang ada. Setelah selesai menikmati hidangan, upacara dilanjutkan lagi dengan acara *nisa newere*, yang biasanya dipimpin oleh kepala adat atau wakilnya. Acara *nisa newere* adalah sebagai berikut :

- Nasihat perkawinan biasa, diberikan oleh orang tua mempelai dari kedua belah pihak;
- Menegaskan hukum-hukum perkawinan yang berlaku dalam lingkungan hidup kedua pengantin keturunan suku Tunjung dan Benuaq;
- Penyerahan empat buah piring putih oleh masing-masing keluarga atas nama pengantin kepada kepala adat, sebagai tanda penyerahan rumah tangga baru dalam lingkungan adat. Tanda ini disebut *tanda ramak*. Tujuannya ialah bila kemudian hari

mereka berbuat kesalahan yang menurut adat patut diperingatkan, misalnya selalu tidak rukun atau melakukan penyelewengan-penyelewengan, maka kepala adat berhak memberikan peringatan langsung kepada keduanya, tanpa diminta oleh orang tua atau oleh orang tua pengantin dari salah satu pihak. Selesai nisa newere, kedua pengantin dibawa pula ke tepian untuk dimandikan secara adat.

Mula-mula kedua mempelai mengangkat kaki kiri masing-masing. Sementara itu kepala adat mengucapkan mantra dan pada akhir mantranya, kepala adat menghitung satu sampai tujuh. Pada hitungan ketujuh kaki dicelupkan ke dalam air, dengan muka menghadap ke barat. Selanjutnya kedua pengantin mengangkat kaki kanan masing-masing dengan muka menghadap ke timur. Selesai bermemang, kepala adat menghitung lagi satu sampai sepuluh dan tepat pada hitungan kesepuluh kedua mempelai mencelupkan kaki ke dalam air. Tujuan upacara ini sama seperti keterangan di atas, yaitu untuk menghilangkan naas bila menghadap ke barat dan memohon berkat bila menghadap ke timur.

Dengan demikian selesailah sudah upacara perkawinan sakral tersebut dan sejak itu pula kedua pengantin resmi menjadi suami istri.

3. Suku Kenyah

Dalam adat suku Kenyah, seorang anak perempuan dianggap dewasa bila sudah mencapai umur enam belas tahun. Untuk anak laki-laki pada umur 20 tahun. Dalam umur itu, anak-anak tersebut sudah boleh bergaul dengan orang tua-tua. Kepala rumah tangga adalah orang laki-laki.

Kalau seorang anak laki-laki telah dewasa dan bermaksud hendak berumah tangga, maka ia pada malam hari pergi ke tempat perempuan yang disenangi untuk berkenalan. Kalau perempuan itu benar-benar disetujui hatinya, barulah ia memberitahukan hal itu kepada kedua orang tuanya. Kemudian kedua orang tuanya beserta dia sendiri pergi berkunjung ke rumah orang tua perempuan untuk menanyakan, apakah anak perempuan mereka

sudah ada yang mempunyainya. Anak perempuan dihadapkan pula pada waktu itu, sehingga orang tua anak laki-laki dapat melihat dan mengetahui, apakah benar anak perempuan itu yang dikehendaknya. Sesudah itu mereka pun lalu pulang ke rumahnya kembali. Beberapa waktu kemudian, orang tua anak laki-laki itu mengutus seseorang, biasanya orang tua-tua yang disebut *penggawa*, untuk pergi ke rumah orang tua perempuan dengan membawa tanda ikatan berupa:

- a. taweq (gong) dua buah
- b. baing (mandau) dua buah
- c. tabit (alas duduk) dua buah
- d. uleng (kalung manik) dua buah

Setelah menyerahkan barang-barang itu, penggawa tersebut kembali ke rumah orang tua laki-laki memberitahukan, bahwa barang-barang telah diserahkan dan telah ditanyakan pula kapan waktu perkawinan itu ditentukan. Biasanya sesudah mengantarkan tanda itu, perkawinan ditentukan atau dalam bahasa Kenyah disebut *batek selap*.

Sehari sebelum upacara perkawinan dimulai, barulah mereka mengadakan persiapan-persiapan yang disebut *anyek*, yaitu *beras ketan yang ditumbuk dan digoreng* dengan minyak babi.

Menumbuk ketan itu dilakukan pada malam hari oleh pemuda dan pemudi kampung sambil berlempar-lemparan tepung. Anyek tersebut disuguhkan untuk undangan.

Pada hari perkawinan, kedua mempelai *didudukkan di atas taweq (gong)* dengan *berpakaian adat lengkap*, sementara upacara *membunuh babi* pun dimulai. Babi dibunuh oleh delapan orang. Darahnya ditempatkan di atas *serbu* (kayu yang diraut kecil-kecil) bersama dengan sebilah mandau. Tangan kanan mempelai dan darah babi tadi dipegang oleh kepala adat, lalu ia membaca mantra untuk merestui perkawinan itu seraya mengucapkan ;

"Tiga udip, tiga dakip bungan malam pengelongoan anak meq ida ketei pemung pesekkalung melei ala q padai. Lungam malam peselong loanginu-loanginu anak meq idai menyat ito enak mida nak kita pemungni," artinya: Tuhan kami bungan

malam peselong loam. Berilah penghidupan yang baik bahagia kepada kedua mempelai, supaya mereka mendapat padi yang banyak serta hasil panen baik. Tuhan kami bungan malam peselong loan, berilah apa yang mereka minta dalam mereka hidup berumah tangga ini.

Adapun pakaian adat yang dipakai pengantin laki-laki dalam upacara perkawinan adalah sebagai berikut:

- a. *Tapung peg (topi)*, yang diberi bulu burung di belakangnya;
- b. *Memakai uleng (kalung)* dan *seleng (gelang dilengan)*, tidak memakai baju;
- c. *Memakai bit (cawat) warna hitam* dan *memakai belat (gelang di bawah lutut)*;
- d. *Telinga sebelah atas diberi udeng* dan *taring maonan*.

Pengantin perempuan memakai :

- a. *Tapung aban* (topi yang berhiaskan taring-taring dan di belakangnya diberi manik);
- b. *Telinga bagian bawah diberi kaca cermin* dan *diberi belauung (anting-anting)*;
- c. *Sapai sebelat bu'ang* (baju yang diberi perhiasan dari taming-taming seperti pakaian menari dari kulit kayu);
- d. *Ta'ah be* (kain sarung yang belah pada bagian belakang, dipakai sebanyak dua lapis dengan menempatkan bagian belahnya pada kiri-kanan badan dan diberi perhiasan-perhiasan);
- e. Diberi *uleng* (kalung dari manik sebanyak pengantin itu dapat memakainya);
- f. *Benteng* atau *kalung* (dililitkan pada pinggang dengan perhiasan-perhiasan dari gigi harimau, biasanya Beteng ini sampai dua puluh susun);
- g. *Leko' kesun* (gelang tangan dari tulang-tulang yang banyaknya sampai sepuluh susun);

Setelah mempelai dipelas dengan darah babi, maka babi itu dimasaklah oleh pemuda dan pemudi untuk dapat dimakan orang banyak bersama dengan *buraq* (tapai) dan *pito* (ketupat). Selesai dipelas kedua mempelai lalu dibawa ke dalam kamar, untuk makan bersama dalam satu piring. Mereka dipersilakan makan cukup untuk satu kali makan saja. Ikannya disediakan khusus *atuk podok* (sejenis ikan jelawat). Selesai makan bersama mereka dipersilakan berkumpul dengan orang banyak.

Palan (Tuhing)

Seperti suku-suku lainnya, maka dalam adat perkawinan suku Kenyah pun terdapat hal-hal larangan atau pantangan yang disebut *palan (tuhing)* selama upacara perkawinan berlangsung, yakni:

- Tidak boleh mendengar suara *kijang*;
- Tidak boleh melihat *encung ulai* (ular yang kepala serta buntutnya berwarna merah sedangkan badannya bergaris-garis);
- *Tuyan palaki* (tidak boleh mendengar bunyi suara burung elang);
- Tidak boleh melihat *leliwa* (pelangi);
- Selama upacara perkawinan berlangsung, sejak pengantin laki-laki dibawa ke tempat pengantin perempuan sampai selesai upacara pelas darah babi, taweq (gong) harus dipukul terus. Maksudnya ialah agar semua perkataan kepala adat tidak sampai didengar oleh binatang seperti disebutkan di atas, karena bila dapat didengar oleh binatang-binatang tersebut, berarti mereka harus bercerai.

Kawin Lari

Kalau seorang laki-laki ingin kawin dengan seorang perempuan sekampungnya, tetapi perkawinan mereka tidak mendapat persetujuan orang tua, mereka terpaksa melakukan *kawin lari*, artinya *kawin di kampung lain*, dan mereka harus membayar denda berupa:



Sepasang pengantin suku Kenyah duduk bersanding dengan pakaian adat.



Sepasang remaja muda-mudi suku Kenyah sedang memadu ikrar sambil memegang mandau terhunus.

Kalau keturunan raja :

- dua buah gong (taweq)
- dua buah mandau (baing)

Untuk keturunan biasa :

- satu buah gong (taweq)
- dua buah mandau (baing)

Barang-barang itu harus diserahkan kepada kepala adat untuk disimpan. Maksud denda ialah sebagai suatu hukuman karena mereka telah merepotkan kedua orang tuanya. Dalam upacara adat kawin lari tadi, apabila pengantin melihat atau mendengar salah satu dari palan (tuhing) tadi, maka tiga hari sesudah itu haruslah mereka bercerai. Dan kalau mereka masih juga ingin berkumpul, maka si laki-laki harus kawin lagi dengan perempuan dari kampung lain. Perempuan kampung lain itu boleh dicerainya atau tidak, namun sejak itu ia dapat berkumpul kembali dengan istrinya yang pertama. Adapun maksud kawin dengan perempuan lain itu, ialah untuk membuang sial dalam perkawinannya yang pertama tadi.

4. Suku Modang

Bila seorang pemuda suku Modang menaruh hati kepada seorang gadis sekampungnya, maka orang tuanya diminta menghubungi petinggi dan kepala adat guna memohon kesediaannya untuk bertindak sebagai perantara dalam pembicaraan dengan orang tua si gadis tadi. Baik setuju maupun tidak, pihak orang tua gadis memberitahukan langsung kepada petinggi dan kepala adat, yang kemudian mengabarkannya kepada pihak pemuda. Dalam hal setuju, maka pihak pemuda memberikan tanda-tanda ikatan yang dinamakan *hingkehea* berupa mandau, pakaian lelaki, manik-manik tarai, dan pakaian perempuan. Tanda ikatan ini diserahkan kepada pihak gadis melalui petinggi dan kepala adat. Saat-saat petinggi dan kepala adat menyerahkan tanda ini, pemuda dan orang tuanya ikut serta hadir. Maka pada waktu itulah petinggi dan kepala adat menerangkan, bahwa sejak itu antara pemuda dan pemudi tersebut sudah ada

ikatan. Si pemuda akan menjadi menantu orang tua si gadis, lalu diadakanlah perjanjian yaitu:

- a. Bila pemuda mungkir janji, maka tanda-tanda tadi akan menjadi milik pihak gadis, ditambah barang lain hasil denda berupa *tajau* atau *tarai*, *pinggan* dan *kuali kecil*;
- b. Bila gadis mungkir janji, maka tanda-tanda dikembalikan kepada pihak laki-laki ditambah denda yang sama seperti di atas.

Bilamana sang gadis masih di bawah umur, maka ia akan ditunggu sampai dewasa dan pada saat dewasa nanti mereka terus berkumpul, maksudnya langsung kawin. Selanjutnya bila sudah ada kemampuan, maka diadakanlah adat kawin yang disebut *omtal*.

Pada waktu itulah baru diberikan *tumaq* (sumahan/mas kawin) berupa sebuah gong, sebuah *tajau* manik tua, *pinggan* dan *kuali* oleh pihak laki-laki kepada orang tua gadis. Kemudian penting dan kepala adat menerangkan, bahwa perkawinan itu sudah sah.

5. Suku Punan

Dalam adat perkawinan *suku Punan*, mahar/sumahan yang dipergunakan biasanya berupa kain (biasanya kain yang berwarna polos cerah hitam atau putih, atau kain balur-balur panjang). Adapun *tarai* (bahar), *mandau*, *gong*, *gendang*, *tombak*, dan *manik* biasanya dijadikan tebusan bilamana terjadi pelanggaran adat atau suatu kesalahan yang disengaja.

Bilamana pihak keluarga gadis cenderung menolak lamaran pihak lelaki, namun untuk langsung menolaknya terasa kurang enak, maka biasanya mahar yang diutamakan adalah binatang buas. Binatang buas ini harus didapatkan oleh lelaki yang melamar. Dengan demikian pihak keluarga gadis dapat mengukur sampai di mana kekuatan dan kepandaian calon suami gadis tersebut.

Selain contoh di atas ada pula cara lain yang berlaku dalam adat perkawinan suku Punan yang biasanya disebut *ngoro*.

Dalam hal ini pihak lelaki diperkenankan menguji pihak wani-

ta secara langsung dengan terlebih dahulu memberitahukan maksudnya pada pihak orang tua gadis, misalnya akan mengoro selama sebulan atau dua bulan. Biasanya orang tua gadis mengizinkan, asalkan pihak lelaki bersedia membayar denda lebih dahulu, sebanyak yang diminta oleh orang tua gadis. Manakala permintaan ini dipenuhi, maka lelaki tersebut dapat berlaku bebas terhadap gadis seperti orang yang sudah kawin untuk selama waktu yang telah dijanjikan. Jadi mereka dapat tidur bersama, hidup bersama, pergi bersama, bekerja bersama, dan sebagainya dengan tidak usah takut ditegur keluarga kedua belah pihak, maupun tetangga sekitarnya.

Bilamana waktu yang telah ditentukan berlalu dan pihak lelaki merasa cocok, maka pembicaraan tentang perkawinan dimulai. Sebaliknya bilamana si lelaki merasa kurang cocok, maka ia mohon diri untuk pulang begitu saja tanpa adanya sangsi apa pun jua.

Masa menguji seperti tersebut di atas ini dapat pula berlaku melalui cara lain. Andaikan seorang pria menginginkan seorang gadis, maka pada suatu malam ia pergi bertamu ke tempat si gadis tersebut. Pada permulaannya ia akan disambut dengan hormat oleh orang tua gadis. Apabila pembicaraan berlangsung terus hingga agak larut malam sedang orang tua gadis merasa mengantuk, maka ia langsung saja pergi tidur dengan menyuruh si pria meneruskan percakapannya bersama anak gadisnya. Dalam kesempatan ini dengan bergurau si pria lalu mengemukakan maksudnya kepada si gadis.

Sebagai jawaban, gadis biasanya membuatkan rokok daun seraya dengan hormatnya memberikannya kepada si pria. Maksud pemberian rokok daun itu ialah menyuruh pria pulang. Setelah beberapa lama ternyata pria tidak mau pulang, gadis menyerahkan sekali lagi sebatang rokok daun. Maksudnya sama, ialah menyuruh agar pria lekas pulang saja. Untuk kedua kali ini pun pria biasanya masih belum mau pulang, sampai akhirnya dibuatkan oleh si gadis rokok daun untuk yang ketiga kalinya.

Bila setelah menyerahkan rokok tersebut gadis terus saja pergi

ke tempat tidur, maka ini berarti suatu ajakan malam, maksudnya pria boleh tidur bersama gadis sampai pagi. Pada keesokan harinya si gadis langsung melapor kepada orang tuanya, bahwa semalam ia telah tidur bersama pria tersebut. Orang tuanya langsung memanggil si pria dan kepadanya dikenakan denda. Bila denda dipenuhi, keadaan pun jadi biasa kembali dengan tidak usah khawatir akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Sebaliknya bila rokok ketiga tadi diberikan, sedangkan gadis masih tetap duduk, maka itu berarti bahwa si pria pada malam itu gagal untuk dapat tidur bersama gadis idamannya.

B. KELAHIRAN

1. Suku Kenyah

Dalam adat kelahiran suku Kenyah terdapat palan/tuhing atau larangan yang perlu diperhatikan dan ditaati oleh seorang istri yang sedang dalam keadaan mengandung, yakni:

- a. Tidak boleh makan *krabang* (kura-kura); maksudnya ialah agar pada saat melahirkan tidak mengalami kesukaran akibat bayi tak dapat keluar (keluar masuk seperti kepala kura-kura);
- b. Tidak boleh makan *ikan yang tidak mempunyai sisik*, seperti ikan keli (lele) dan walut (belut);
- c. Tidak boleh makan *duk* (kera), karena khawatir nanti anaknya akan seperti kera;
- d. Tidak boleh makan *binatang beruang*, karena mengharap jangan sampai waktu melahirkan nanti istrinya akan berteriak-teriak seperti beruang;
- e. Pada bagian bawah *sempayan* (alas tempat tidur istri) digantungkan *udeq kaweq* (arca kosong tidak berisi apa-apa), maksudnya untuk mengusir setan dan hantu-hantu pada saat istrinya melahirkan nanti.

Adapun palan/tuhing yang perlu diperhatikan dan ditaati pada waktu melahirkan ialah:

- a. Istri sedapat mungkin berusaha tidak melihat lelaki lain

kecuali suaminya;

- b. Selama tiga hari setelah melahirkan, istri tidak boleh turun tanah, bahkan delapan hari bila keadaannya masih belum sehat.
- c. Pada waktu melahirkan, *taweq* (gong) harus dibunyikan, maksudnya agar binatang-binatang jangan sampai mendengar suara kelahiran anak.

Dalam upacara pemberian *nama*, seluruh orang kampung diundang untuk berkuumpul di dalam *lamin* (rumah adat). Untuk makanan orang banyak disediakan:

- *Buraq* (tapai)
- *Anye* (ketan yang digoreng dengan minyak babi)
- *Tebu*

Orang yang berkewajiban memberi *nama* ialah neneknya yang perempuan. Kalau tidak ada neneknya, boleh juga ibunya atau perempuan lain dari lingkungan keluarganya. Kalau yang diberi nama itu anak laki-laki, maka harus diadakan pemotongan ayam jantan dan demikian pula sebaliknya.

Darah ayam tadi ditaruh di atas *serbu* (kayu yang diraut kecil-kecil) bersama dengan sebilah mandau lalu dipelaskan ke tangan kanan anak tersebut sambil membaca mantra-mantra seperti pada upacara perkawinan.

Dalam upacara *turun tanah*, anak yang berumur tiga atau delapan hari itu, dicarikan pengiringnya sebanyak delapan orang yang terdiri atas empat orang anak laki-laki dan empat orang anak perempuan. Kalau anak yang dilahirkan itu laki-laki, maka yang harus membawanya turun tanah dengan diiringi oleh pengiringnya, adalah bapak anak itu sendiri.

Sebelum anak itu dibawa turun, lebih dulu dibuatkan sebuah *buin* (patung babi) dari batang pisang. Kemudian anak itu digendong oleh bapaknya. Ketika akan turun ke tanah serta-merta bapaknya menyempit patung babi tadi, maksudnya bila anak itu telah besar, dia akan mudah mencari makan dan berburu. Selanjutnya sang ibu lalu berjalan di muka dengan diiringi sang

bapak dari belakang.

Ibunya menaruh abu di atas *daun lung*, lalu bapaknya menginjak abu tersebut sambil *mendirikan patung (atap)* yang dibuat dari kayu sebanyak empat buah. Sesudah itu kembali naik ke rumah lagi.

Sebelum naik, terlebih dahulu bapaknya mengambil patung babi tadi, kemudian dipotong-potong dan diberikan kepada pengiringnya sejumlah delapan orang tadi. Setelah itu barulah para undangan dijamu makan.

Acara turun tanah untuk anak perempuan hampir sama, hanya untuk makanannya disajikan ikan. Dalam acara turun tanah, taweq harus dipukul terus.

Adapun *pala/tuhing yang perlu diperhatikan selama turun tanah* ialah selama tiga hari sesudah turun tanah itu, orang dari kampung lain tidak boleh masuk ke dalam lamin. Sebagai tanda ialah *atep (patung)* tadi. Kalau hal itu dilanggar, maka orang itu dikenakan denda berupa sebuah parang pendek.

2. Suku Modang

Adat kelahiran menurut suku Modang harus diiringi dengan suatu upacara yang disebut *erau anak*.

Erau anak banyak macamnya, yakni:

a. *Na' ngelam (memberi nama)*

Upacara pemberian nama ini diadakan pada waktu diselenggarakan *Erau Bob Jengeu*. Pada upacara itu dikorbankan babi dan ayam. Sebelum anak diberi nama, bapaknya tidak boleh pergi jauh misalnya ke kampung orang lain, makan dengan orang lain, ikut upacara-upacara adat, tidak boleh bercukur, tidak boleh memakai mandau tampilan dan alat-alat yang tua. Anaknya sendiri tidak boleh dibawa *ke peteh* (rumah adat), tidak boleh dekat barang-barang kuno, dan tidak boleh dicukur;

b. *Nekleng (atau disebut juga na'lom)*

Dalam upacara ini dikorbankan babi besar untuk makan orang banyak. Sejak itu habislah palan/tuhing, baik bagi anak maupun ayahnya, kecuali anak itu sendiri belum boleh dicukur;

c. *Bea mai eweang* (naik di *peteh*/rumah adat).

Dalam upacara ini babi kecil dijadikan korban dan sementara itu diadakan upacara pencukuran rambut si anak dengan gunting atau pisau;

d. *Mung seak*

Dalam upacara ini dilakukan pemasangan *sengpil*, yaitu pemasangan gelang dibawah lutut dan pergelangan tangan terdiri dari manik-manik dan daun biru;

e. *Entoh jap*

Upacara ini adalah upacara melubangi telinga. Pada anak laki dilubangi daun telinga sebelah atas dan dihiasi dengan taring-taring harimau dahan. Sedang pada anak perempuan dilubangi daun telinga bagian tengah dan dihiasi dengan emas.

Pada saat-saat upacara *Entoh Jap* diselenggarakan, terdapat suatu kewajiban yang harus diperhatikan, yakni:

1. harus memberi sumbangan kepada *peteh* (rumah adat) berupa *tajau* atau boleh juga berupa *uang*;
2. memberi upah kepada *orang nguwai*, yaitu penari-penari perempuan, berupa kain, piring, uang, dan pisau untuk tiap-tiap penari;
3. memberi upah kepada *andoloi*, yaitu seorang perempuan yang mengadakan nyanyian-nyanyian kisah turun temurun serta memanggil semangat anak supaya umur panjang.

Setelah diadakan upacara entoh jap, anak boleh memakai bulu-bulu burung enggang pada jari-jarinya dan memakai mandau tuha (tua) waktu dia menari.

f. *Engkel poang* (upacara yang sama seperti erau entoh jap), maksudnya sebagai penutup erau anak.

3. Suku Punan

Dalam rumah tangga suku Punan, soal melahirkan anak atau usaha mengatasi banyaknya kelahiran anak merupakan hal yang sangat mudah. Mereka telah mengetahui turun-temurun, obat

yang diambil dari kayu-kayuan atau dari daun-daunan di dalam hutan yang sangat manjur khasiatnya. Bila waktu melahirkan telah dekat, kayu-kayuan atau daun-daunan tersebut direbus dan setelah dingin, airnya lalu diminum, sehingga pada saat melahirkan tidak akan terasa sakit sama sekali.

Selama melahirkan, wanita tidak perlu dibantu siapa pun juga. Ia sanggup melahirkan anaknya tanpa bantuan orang lain. Karena memang ia tidak pernah merasa sakit sedikit pun dan ia mengerti menurut caranya sendiri mengurus anaknya pada waktu melahirkan itu. Lebih-lebih suami sangat terlarang membantu istrinya pada waktu melahirkan. Bilamana suami membantu istrinya, maka kehidupan mereka akan sial, bahkan mereka percaya anaknya akan sial seumur hidup. Dapat dikatakan bahwa hampir tak pernah terjadi, seorang ibu sangat susah melahirkan anaknya sampai meninggal dunia. Suatu hal yang sangat mereka perhatikan, bahwa merupakan pantangan besar bagi suatu keluarga suku Punan, bilamana seorang bayi yang *belum diberi nama* dipegang orang selain dari orang tuanya sendiri atau saudara-saudaranya. Bilamana ada orang lain yang memegang, maka hal itu akan dianggap mendatangkan sial bagi si bayi. Karena itu untuk kesalahan ini orang yang memegang harus didenda oleh orang tua si bayi.

C. PENERIMAAN TAMU

1. Tata Cara Kutai

Apabila pejabat-pejabat tertinggi datang berkunjung ke daerah Kutai, mereka akan disambut dengan suatu upacara kebesaran dan ke arah para pejabat yang dianggap tamu terhormat tersebut, dihamburkan beras kuning lalu kemudian tamu didudukkan dibalai yang terbuat dari bambu haur kuning. Seorang *penggawa* bermemang membacakan mantra-mantra dengan maksud agar keselamatan rombongan tamu itu selama berkunjung di daerah Kutai dipelihara oleh Tuhan Yang Maha Esa. Upacara adat ini disebut *Pangkon Perak* atau *Pangkon Kuning*, disesuaikan dengan martabat para tamu tersebut. Peralatan untuk upacara *Pangkon Perak* terdiri atas:

- dua paoh panjang
- dua bon
- dua sambul
- empat kipas
- empat lanto
- empat pendiaman (tempat lilin).
- dua beker biasa
- tiga beker puncak rebung
- dua beker bertelinga
- dua beker bertedung
- satu beker berwayang

Sedangkan peralatan untuk upacara *Pangkon Kuning* yang terbuat dari tembaga atau kayu, terdiri atas:

- dua paoh panjang dari kayu
- dua sambul tembaga
- empat kipas dari kayu
- empat lanto dari kayu
- sebelas pendiaman dari tembaga
- empat par kecil dari tembaga
- empat par besar dari tembaga

2. Tata cara Dayak Benuaq/Tunjung/Bentian

a. *Tamu biasa*

Para tamu biasa disambut dengan upacara adat. Dalam upacara ini kepala adat memperkenalkan kepada para tamu keadaan dan tata kehidupan suku dan masyarakatnya, seraya memperkenalkan para penari yang merupakan suatu kehormatan bagi para tamu tersebut.

b. *Tamu terhormat*

Kepada tamu terhormat diadakan upacara penyambutan dengan dijemput untuk dibawa ke sebuah lamin (rumah adat). Maksudnya ialah untuk *dipelas* dalam sebuah balai. *Pelas* artinya *suatu tepung tawar* yang mempunyai makna, supaya rombongan tamu jangan terkena suatu apa pun, selamat tidak mendapat suatu bahaya pun dan selalu dilindungi oleh dewa-dewa. Upacara pelas ini dilakukan oleh kepala adat dan para penggawa sambil bermemang dan menari.

Cara penyambutan tamu semacam ini, di berbagai tempat terdapat perbedaan. Misalnya di Tanjung Isuy, upacara diteruskan dengan tarian-tarian yang dipertunjukkan oleh putri-putri Danau Jempang. Kalau di Muara Lawa, para tamu diajak meniti

di atas sejumlah gong, dibawa ke balai sesudah dipelas, kemudian dilanjutkan dengan upacara *burai-burai*, yaitu wajah para tamu yang sudah didudukkan di balai, dipupuri oleh para ibu pejabat dan ibu tertuha (paling tua) dari kampung yang sedang menyambut.

Di Tanjung Isuy upacara *burai-burai* itu hanya dilakukan pada waktu penutupan malam ramah-tamah, yang dimeriahkan dengan pertunjukan tari-tarian. Para tamu diberi kesempatan untuk menari bersama dengan para penari. Upacara *burai-burai* (berpupuran) itu diadakan dengan saling berbalasan antara penari dengan para tamu.

Bilamana rombongan tamu pulang pada hari berikutnya, maka diadakan upacara bersimbur-simburan air, antara dara-dara Tanjung Isuy dengan rombongan para tamu. Maksudnya ialah semoga rombongan tamu kembali mendapatkan suasana yang sejuk, sehingga selamat sampai ke tempat tujuannya.

D. BEJAMOQ

Upacara *Bejamoq* adalah suatu upacara adat suku Benuaq yang diselenggarakan pada saat mengadakan permufakatan dengan lain kampung, dengan suatu perjanjian akan tolong-menolong (gotong royong) dalam keadaan kesusahan.

Kampung A mengundang seluruh warga kampung B, laki-laki dan perempuan untuk datang ke kampungnya. Bila para undangan ini sudah datang, pada malamnya diadakan *keramaian gantar* (tarian bebas, laki-laki dan perempuan dari kedua belah pihak bergaulan, yang laki-laki boleh memupuri perempuan dan sebaliknya, bebas bergaok/berfoya-foya dan lain sebagainya sampai pagi hari). Pekerjaan ini biasa dilakukan mereka sampai dua malam lamanya.

Pada hari ketiga mereka beramai-ramai mendirikan sebatang pohon pisang, digantungi dengan bermacam-macam barang yang terdapat di kampung itu, diselingi dengan tarian-tarian, di samping menyabung ayam dan *berhempas* (suatu permainan pencak memakai telaban rotan dan tongkat rotan untuk memukul).

Selanjutnya sebelum membelontang kerbau, kepala adat *ber-*

memang dahulu, berdoa meminta keselamatan dan kemakmuran bagi kampung mereka. Sementara itu kerbau diikat pada sebuah tiang yang dikelilingi mereka, sedang para pendatang yang diundang itu harus menombak kerbau lebih dahulu, setelah itu barulah disusul oleh orang-orang kampung itu sendiri. Tengah kerbau itu mengamuk-ngamuk, mereka pun menari-nari dan bersorak-sorai dengan riuhnya menunjukkan kegembiraan mereka. Kalau kerbau itu sudah mati, sebelah pahanya diserahkan kepada para undangan. Pada saat-saat para undangan hendak berangkat pulang, tanpa setahu para undangan pria, maka beberapa perlengkapan berupa mandau, sikutan pakaian, dan lain sebagainya, disembunyikan oleh perempuan-perempuan kampung yang mengundang. Para undangan pria yang kehilangan, kemudian berusaha mencarinya dan bila ditemukan pada perempuan yang menyembunyikan tadi, maka barang-barang itu harus ditebus dengan uang. Sesudah itu selesailah upacara ini dan mereka pun berpamitan, lalu pulang ke kampungnya.

Selanjutnya manakala warga kampung B sudah sampai di kampungnya, mereka pun harus mengadakan persiapan dan persediaan yang sama seperti di atas. Dengan jalan demikianlah mereka mempererat tali silaturahmi dan biasanya upacara ini diselenggarakan dalam setiap tahun.

E. RAPAT ADAT SUKU KENYAH

Upacara rapat adat ini dimulai dengan menyajikan makanan *bubur tepung beras*, yang merupakan kias mengandung maksud, bahwa masyarakat bersangkutan bersatu seperti keadaan bubur itu sendiri, tak dapat dipisahkan satu sama lain.

Sebagai acara kedua ialah menyuruh hadirin *minum jakan* (minuman keras dari air tapai) dengan diikuti nyanyian kuna yang membuat bulu roma jadi berdiri. Minuman ini dimaksud untuk menghangatkan semangat. Kemudian pemegang adat membawa seekor babi untuk dijadikan korban sebagai penebus kesalahan-kesalahan semua orang. Sambil menghadap ke arah babi, pemegang adat mengucapkan mantra, kemudian melindungi babi dengan payung, sebagai lambang perlindungan

Tuhan Bungan Malan untuk kesejahteraan penduduk. Selanjutnya pemegang adat membawa delapan gelas berisi jakan dalam sebuah baki, lalu menyuguhkannya ke hadapan seorang bangsawan tertinggi. Minuman ini harus diminum semuanya dan setelah itu, barulah berbicara dalam rapat itu.

Semua pemegang adat dalam pelaksanaan upacara tidak mengenakan baju. Sebagai gantinya dipakailah kulit binatang bertatahkan bulu-bulu burung dan gigi-gigi binatang buas. Juga tidak bercelana, melainkan hanya bercawat kain hitam. Selain itu ia mengenakan topi, terbuat dari daun yang dihiasi bulu burung, sedangkan senjata berupa mandau tidak terpisah dari pinggangnya.

BAB IX

BARANG/ALAT-ALAT TATA KEHIDUPAN DAYAK

1. *Antang*, biasa dipergunakan dalam upacara adat untuk :
 - a. mahar
 - b. menaruh tulang dalam upacara kematian
 - c. membayar denda
 - d. dipergunakan juga sebagai pelengkap reramuan dalam upacara-upacara
2. *Gelang dari perunggu*, biasanya dipakai oleh *pawang* dalam tarian adat yang disebut *belian bawo* untuk mengobati orang sakit.
3. *Gong*, selain dipergunakan sebagai alat pelengkap bunyi-bunyi-an dalam tarian adat, juga dipergunakan untuk tempat duduk mempelai dalam perkawinan atau tempat duduk seseorang yang sedang disumpah secara adat. Biasa juga dipakai untuk membayar denda bagi penduduk yang melanggar ketentuan adat di kampung. Juga dipergunakan sebagai pelengkap reramuan dalam upacara-upacara.
4. *Piring-piring tuha*, dipergunakan dalam upacara adat, sama halnya dengan gong dan antang.
5. *Mangkok dan taring yang diikat dengan manik*, dipergunakan seseorang waktu pengambilan sumpah secara adat.
6. *Kalung manik besar*, dipergunakan sebagai jaminan atas pembebasan tawanan atau jajahan yang dilakukan oleh kampung lain.
7. *Kalung manik biasa*, dipakai dalam upacara-upacara adat oleh wanita-wanita Dayak yang dianggap orang-orang mampu di kampung.
8. *Kalung dari kayu merupakan patung berbentuk kecil*, biasa dipakai oleh pawang dalam tarian adat.
9. *Bulu Burung*, biasa dipakai untuk perhiasan pakaian dan



Pemuda Dayak dengan pakaian adat. Tangan kanan memegang topi berhias bulu-bulu burung Enggang, yakni jenis burung yang sangat dimuliakan dalam kehidupannya, sedang tangan kiri memegang mandau.



Sambil tersenyum simpul gadis-gadis Dayak suku Bahau ini memperkenalkan ciri khas tutup kepala yang biasa mereka pakai dalam upacara-upacara adat.

lain-lain keperluan sewaktu diadakan upacara adat.

10. *Anjat* terdiri atas dua jenis:

- a. Jenis yang biasa dipergunakan sehari-hari untuk ke ladang, antara lain sebagai tempat penganangan, tempat rokok dan barang-barang keperluan lainnya;
- b. Jenis yang luar biasa dipakai sewaktu pergi ke kampung lain untuk memenuhi undangan.

11. *Lesung*, alat tempat menumbuk padi dan *alu* adalah alat untuk menumbuk padi. Pada waktu menanam padi di ladang, bagian atas alu dipergunakan untuk membuat lubang-lubang pada tanah tempat benih padi di tanam.

12. *Lewang*, alat menampi untuk membersihkan gabah atau untuk membersihkan beras dari dedak, sesudah ditumbuk.

13. *Kiang*, dipergunakan untuk tempat membawa barang-barang, misalnya untuk membawa keperluan-keperluan yang dicari di hutan atau untuk tempat membawa hasil tanaman ladang menuju lamin atau dari lamin menuju pasar.

14. *Lanjung*, adalah tempat membawa padi dari ladang ke lamin atau untuk keperluan-keperluan lain.

15. *Bakul*, alat penadah padi waktu diketam, sebab padi di daerah ini gampang rontok. Bakul dipergunakan dengan cara mengikatkannya pada pinggang.

16. *Biru tongkok*, berfungsi sebagai payung di waktu hujan.

17. *Biru kajang*, dibawa pada waktu berburu binatang ke hutan yang memakan waktu dua sampai tiga hari atau biasa juga dibawa ketika mencari hasil hutan. Biru kajang ini dapat dipergunakan sebagai atap pondok selama berada di hutan.

18. *Kerahan*, dipergunakan untuk tempat mencuci beras sewaktu akan menanak nasi.

19. *Ta-ah*. Umumnya wanita-wanita Dayak memakai kain yang disebut *ta-ah*, berbelah pada bagian belakang dan pinggangnya memakai tali pengikat. Biasa dibuat dari guntingan-guntingan kain (perca) yang dijahit sehingga menjadi berwarna-

warni. Ada juga ta-ah yang ditunen oleh suku Dayak sendiri dengan bahan-bahan dari kulit atau akar kayu, disebut *kain ulap*, biasanya dipakai oleh wanita-wanita suku Dayak Tunjung dan Benuaq. Wanita-wanita suku Dayak Kenyah membuat ta-ah dari kain yang disulam manik dengan motip leluhur untuk upacara-upacara dan pertunjukan kesenian.

20. *Mandau*. Mandau yang dibuat dari batu besi barangkali tidak begitu mengherankan bagi kita. Tetapi lain halnya dengan mandau, yang dibuat dari *kotoran lebah agung*, yang dalam istilah suku Dayak Bahau disebut *tito wang bato* (besi dari kotoran lebah agung). Kotoran lebah agung itu setelah beratus-ratus tahun lamanya baru dapat diambil, lalu diolah sebagai sebuah mandau.

Cara pembuatan mandau berbeda-beda. Sebelum pembuatan dimulai, dilakukan upacara adat yang berbeda-beda pula pada masing-masing suku Dayak.

Setiap bentuk mempunyai nama masing-masing, misalnya dari suku Dayak Bahau:

- Mubung Kilah
- Usung Mang
- Usung Pati
- Ulaq Bato
- Dalle Utuh

Fungsi mandau sebagai senjata tajam, terutama untuk mengerjakan pertanian atau perladangan.

Pada waktu melebur besi batu, diadakan sebuah pesta atau upacara adat. Gadis-gadis di dalam kampung itu, khusus bertugas sebagai tukang masak. Mereka yang melebur besi, terdiri dari orang-orang yang sudah tua usianya. Pada waktu peleburan, mereka harus berpuasa lebih dahulu selama tujuh hari. Dan setelah selesai pekerjaan melebur, barulah mereka boleh makan. Mereka ini disebut *teneh*. Setelah besi batu itu dilebur, baru diperoleh bijih-bijih besi yang bulat, kemudian siap dibakar kembali memakai bubutan (istilah Dayak suku Bahau disebut *migah*). Tempat peleburan bijih besi itu disebut *lepo lawoo*.

21. *Perisai (kelbit)*, dibuat dari kayu gabus dan berfungsi sebagai telabang. Bagian luar perisai dihiasi dengan ukiran-ukiran yang menarik.
22. *Tombak*. Gagangnya biasa dibuat dari kayu besi atau kayu gading yang berbentuk lurus. Mata tombak diikatkan pada gagangnya. Dalam berburu tombak ini sangat penting.
23. *Sumpitan (Sipet)*. Dibuat dari *kayu besi* (ulin) yang di lubangi dan memakai mata tombak yang diikatkan pada ujung sumpitan. Anak sumpitan kebanyakan mengandung racun, sebab itu bila mengenai binatang buruan, maka binatang itu lekas sekali mati.
24. *Seraung/Sauwung*. Semua suku Dayak mengenal bentuk topi yang lebar, yang disebut *seraung* atau *sauwung*, dibuat dari sejenis daun yang lebar (daun biru). Seraung bentuk biasa, dipakai bekerja untuk menahan panas matahari atau hujan. Dayak suku Kenyah baik pria maupun wanitanya membuat peci yang mereka sebut *tapung*, dibuat dari sejenis rumput yang dianyam dan mempunyai bentuk khas. Dayak suku Bahau dan Modang membuatnya dari rotan. Tiap kelompok suku biasanya mempunyai bentuk peci sendiri-sendiri untuk kaum pria dan wanita.
25. *Bening Aban*. Sebuah benda yang terdapat di kalangan suku Kenyah, biasa dipergunakan sebagai alat tempat memanggul anak dan dilapisi dengan ukiran-ukiran manik batu (kuna) yang disulam.

BAB X

TARI TRADISIONAL

A. KESENIAN MELAYU

1. Topeng Kutai

Tari topeng menurut adat Kutai ini, meskipun menurut asal mulanya mempunyai hubungan dengan seni tari dalam Kerajaan Singosari dan Kediri, namun gerak tariannya tampak sedikit berbeda dengan yang terdapat di Kerajaan Singosari dan Kediri dan demikian pula dengan irama gamelan yang mengiringi. Sedangkan cerita yang dibawakan dalam tarian ini, menurut orang-orang tua tidak begitu banyak perbedaannya, demikian pula tentang hal pakaiannya.

Jenis topeng Kutai adalah sebagai berikut:

- | | |
|---------------|----------------|
| a. Penembe | g. Gunung sari |
| b. Kemindhu | h. Panji |
| c. Patih | i. Rangga |
| d. Temenggung | j. Togoq |
| e. Kelana | k. Bota |
| f. Wirun | l. Tembam |

Pakaian topeng terdiri dari:

- | | |
|-------------------|-----------------------|
| a. Garuda mungkur | h. Dodot (belangkong) |
| b. Kalong simbar | i. Ubat-ubat |
| c. Kalong rantai | j. Selepe (pendeng) |
| d. Kalong beranak | k. Kelibun |
| e. Tenggang | l. Keris |
| f. Lolaq | m. Giring-giring |
| g. Celana | n. Sampur |

Penembe

Tari ini dilakukan oleh seorang putri yang melukiskan, bahwa ia baru saja mulai mempelajari tari-menari. Setelah agak lancar, maka gerak tarian ditambah sedikit demi sedikit, sehingga menjadi satu *tarian penembe*.

Kemindhu

Tari ini menunjukkan kelincahan dan kegesitan seorang putri menarikan tari kemindhu. Sang putri sedang bermain-main di dalam suatu taman sambil menghirup hawa yang segar, setelah menari sang putri kembali ke dalam puri untuk istirahat.

Patih

Tari ini melukiskan bagaimana seseorang sedang sibuk melatih diri dalam berbagai kegiatan bela diri, siasat peperangan, dan melatih prajurit-prajurit kerajaan.

Temenggung

Tari ini melukiskan seorang temenggung yang selalu berdampingan dengan raja. Pada suatu hari temenggung diperintahkan untuk mencari seorang patih, karena telah beberapa lama tidak hadir, sedangkan ia tidak minta izin kepada raja untuk kepergiannya itu. Rupa-rupanya sang patih ini memang telah lama bermaksud hendak mengadakan pemberontakan, tetapi dukungan terhadap maksudnya sangat sedikit sekali, sehingga sang patih memutuskan untuk menghindarkan diri dari kerajaan tersebut. Temenggung telah mendapat berita - berita dari penduduk yang pernah diminta dukungan oleh sang patih. Mereka tidak menyetujui karena maksudnya hanya untuk kepentingan sang patih sendiri dengan beberapa golongan kecil. Perintah raja, kalau temenggung belum dapat menangkap/membunuh sang patih, hendaknya temenggung jangan kembali ke istana. Kalau tidak dapat menawannya hidup-hidup, maka boleh dibunuh, tetapi harus ada buktinya bahwa sang patih itu benar-benar sudah mati. Oleh karena itu sebagai tanda sudah terbunuhnya sang patih oleh temenggung, maka pada muka topeng itu, yakni di atas hidungnya terdapat bekas darah sang patih.

Kelana

Tari ini melukiskan suatu kerajaan yang diperintah oleh seorang raja bernama *Kelana Swandono*, yang mempunyai panakawan *Togoq* dan *Tembam*. Sebagai penjaga pribadi adalah seorang *Bota*.

Pada suatu hari sang raja duduk di singgasana. Di hadapannya hadir para pembesar istana dan para panakawan serta Bota. Sang raja sedang menanyakan keadaan kerajaan selama di bawah pimpinannya. Semua yang hadir menjawab, bahwa tiada kurang suatu apa.

Setelah itu para pembesar istana kembali masing-masing ke rumahnya, sedang yang tinggal hanya raja bersama Togoq dan Bota. Telah menjadi kebiasaan, setelah selesai dihadap oleh para pembesar istana, Bota dan Togoq mengadakan pembicaraan sambil bersenda gurau. Tetapi rupanya saat itu sang raja merasa letih sekai sehingga sebelum senda gurau berakhir raja telah terlena (tertidur) di atas kursi singgasana. Melihat keadaan demikian, maka Bota meninggalkan ruang tersebut lalu menuju ke pintu istana untuk berjaga-jaga, sedang Togoq menemani raja di ruangan. Selang tidak berapa lama raja tertidur, dengan sangat terkejut sekali Togoq melihat raja terbangun dengan keadaan yang agak berlainan dari biasanya. Sang raja kelihatan berjalan berkeliling dalam ruangan istana sambil menyebutkan nama seorang putri yang bernama *Dewi Sekartaji*. Akibatnya seluruh isi istana gaduh mendengar keadaan raja demikian itu. Sukurlah tidak berapa lama raja sadar kembali dan pada akhirnya sang raja dikawinkan dengan putri Dewi Sekartaji.

Gunungsari

Tari ini melukiskan seorang putri sedang berdandan. Selesai berdandan, sang putri lalu keluar menuju taman sari untuk menghirup hawa segar sambil melihat bunga-bunga dan kolam ikan. Sementara di pinggir kolam timbul pikirannya hendak menangkap ikan mas yang ada dalam kolam tersebut. Disuruhnya salah seorang dayangnya mengambil sebuah jala. Putri akhirnya merasa girang dengan hasil penangkapan ikan-ikan itu, kemudian kembali lagi masuk ke dalam puri.

Wirun

Tari ini dilakukan oleh salah seorang anak Raja Bota. Sang anak (*Wirun*) bermain-main di dalam taman sari sambil melihat-

lihat bunga dan ikan dalam kolam. Tiba-tiba Wirun dapat serangan panah dari luar taman sari. Melihat keadaan demikian itu, Wirun sejenak mengheningkan cipta dan setelah selesai, ia mengetahui, bahwa panah-panah itu dilepaskan oleh seorang Bota dari lain kerajaan. Maka keluarlah Wirun dari taman sari menuju lapangan luas untuk melihat musuh yang melepaskan anak panah tersebut. Serta merta muncullah seorang Bota dengan panahnya di tangan. Sang Bota tanpa membuang waktu lalu memanah Wirun. Semua anak panah Bota disambut Wirun dengan susah payah. Karena bertubi-tubi serangan itu, maka terjatuhlah Wirun ke tanah dengan napas terengah-engah. Setelah menyapu keringat di mukanya, tanpa sengaja tangannya kena pada kumisnya. Wirun berpikir, kenapa ia harus menyerah sedangkan ia adalah seorang laki-laki. Tiba-tiba Wirun bangun kembali lalu menantang serangan Bota tersebut. Panah demi panah disambut dengan tenang dan dikembalikan kepada sang Bota dan mengenai tubuh sang Bota. Akhirnya sang Bota roboh dan langsung mati. Wirun kembali ke dalam Istana terus menghadap raja untuk menceritakan peristiwa yang baru saja terjadi di luar Istana. Raja menasihatkan, walaupun dalam pertandingan tadi Wirun mendapat kemenangan, akan tetapi tidak baik merasa sanggup mengadakan perlawanan sendiri. Hendaknya diberitakan terlebih dahulu kepada raja, agar raja dapat mengambil jalan bagaimana menyelesaikan kejadian tersebut. Raja menekankan, pekerjaan yang buruk biar bagaimanapun kekuatannya, tetapi kesudahannya akan terkalahkan jua oleh pekerjaan yang baik.

2. Tari Erau Adat Kutai (Dewa Memanah)

Dalam upacara Erau ini, dewa menari sambil memanah:

- *Pertama* menuju ke ulu sungai dengan sepucuk mata panah dian berapi;
- *Kedua* menuju ke muara sungai dengan tiga pucuk mata panah dian berapi;
- *Ketiga* menuju ke matahari terbenam dengan lima pucuk mata panah dian bernyala;

- Keempat dengan tujuh pucuk mata panah dian menyala menuju ke matahari terbit, sambil berkata, "*Lang-lang panah memancar bayang-bayang, lang-lang panah melincir ke alam terang*".

Setelah selesai dewa meletakkan panah tersebut ke tempat asal. Kemudian dewa melakukan *tari ganjur* seraya mengajak raja dan dua orang menteri untuk ikut menari dengan dipimpin oleh raja sendiri, sedangkan dewa mengikuti. Selanjutnya dewa mengajak pula para tamu terhormat untuk ikut menari *tari ganjur* dan kemudian para tamu undangan lainnya.

Memamah maksudnya menyingsingkan awan yang gelap, menyisihkan rakun yang keruh. Barulah alam menjadi terang, sehingga dapat mengeluarkan raja untuk duduk di balai. Kemudian dewa memuja serta memberikan tepung tawar kepada raja.

Selesai dipuja dan ditepung tawar, barulah raja dipersilakan meninggalkan balai untuk duduk di tempat semula. Menurut cerita dahulu kala, dewa itu adalah jenang dan sakti.

Setelah istirahat, raja memerintahkan kepada dewa-dewa agar menari dengan gembiranya. Dewa-dewa lalu mengatur sembah (minta izin) untuk mengadakan tarian. Setelah itu dewa-dewa mengambil ayamnya masing-masing dan selanjutnya pergi menyabung di wala-wala (di atas angin). Para dewa masing-masing mengeluarkan kesaktiannya dalam melakukan penyabungan ayam tersebut.

Bila dua ekor ayam berkumpul pada tangan salah seorang dewa, maka dialah yang menang. Enam orang dewa lainnya lalu menyerahkan diri kepada dewa tersebut. Dewa yang menang mengajak ke enam dewa lainnya untuk menari-nari sambil membawa ayam yang menang tadi dan berkata-kata sambil berlagu dengan mengatakan, "*Siapa yang menanglah bersorak-sorak dan siapa yang kalah pulanglah dengan menutup muka karena malu.*"

Tari ganjur adalah sebuah tarian yang melukiskan seorang tengah mendayung perahu ke tengah sungai. Tarian ini muncul untuk mengenangkan peristiwa, ketika *Petinggi Hulu Dusun* beserta istrinya *Babu Jeruma* mengayuh perahu ke tengah sungai un-

tuk menjemput *Putri Karang Melenu*, yang muncul dari buih Sungai Mahakam. Putri ini adalah permaisuri pertama *Raja Kutai Kertanegara yang pertama*, yaitu *Aji Batara Agung Dewa Sakti* yang memerintah pada tahun 1300 - 1325. (Menurut catatan Amir Hassan Kiai Bondan dari Banjarmasin, masa pemerintahan raja pertama dari Kutai itu ialah pada tahun 1380 - 1410).

Demikianlah setelah selesai, tarian menyabung ayam lalu diteruskan dengan *tari kanjar*. Tarian ini menggambarkan seseorang sedang melonjak-lonjak kesenangan, karena mendapat sesuatu yang diidam-idamkan. Tarian ini dimaksudkan untuk mengenang kembali peristiwa yang sangat menggembirakan penduduk kampung *Jaitan Layar, Hulu Dusun, Sembaran, dan Binalu* ketika pertama kali mendapat seorang raja, yaitu *Aji Batara Agung Dewa Sakti*. Karena kegembiraan yang luar biasa itu, penduduk lalu bergembira melonjak-lonjak kesenangan.

Dewa sebagai pemuka melakukan *kanjar laki-laki* diiringi para dewa lainnya. Kemudian dewa melakukan *kanjar loah niung*, dan selanjutnya sebagai pemuka melakukan pula *kanjar wanita*. Sebagai penutup ditarikan *kanjar titire* oleh seorang dewa perempuan dengan gerak-gerik, pakaian, dan perhiasan yang berlebih-lebihan. Menurut ceritanya, dewa perempuan itu menganggap dirinya paling cantik seraya mengatakan, "*Embun turun dinihari, tahi lalat di muka seperti basong gelap, bunga disunting awan, bunga sebagai awan disaput, tajuk serupa seponhon kayu, kepala bergoyang menadah tajuk.*"

Setelah dewa-dewa selesai melakukan tari-tarian tersebut, barulah para tamu terhormat dan para undangan lainnya diperbolehkan melakukan tari kanjar laki, kemudian kanjar perempuan. Tarian kanjar itu dilakukan setiap malam sebagai acara pertama dengan cara-cara yang sama.

3. Tari Jepen

Di kalangan penduduk Kutai suku Melayu seperti penduduk di kota Tenggarong dan sepanjang sungai Mahakam serta suku

Banjar di Samarinda, dikenal sebuah tarian semacam tari pergaulan yang disebut *tari jepen*. Pada waktu diadakan keramaian atau pertemuan-pertemuan gembira, biasanya tari jepen ini dibawakan berpasangan secara bergantian oleh mereka yang pandai menarikannya. Kadang-kadang dilakukan pula oleh pasangan yang terdiri dari dua orang atau dua pasangan yang terdiri dari empat atau enam orang. Pasangan yang menarik ialah jika tarian ini dibawakan oleh pasangan pria dan wanita.

Tari jepen diperkirakan berusia cukup tua, merupakan kesenian khas Melayu yang dipengaruhi kebudayaan Islam. Dalam perkembangannya ada yang digolongkan *tari jepen klasik* dan *tari jepen modern*.

Tari jepen modern yang acapkali dibawakan oleh pasangan muda mudi ialah *tari jepen tungku*, *tari jepen sidabil*. Alat musik yang dipakai ialah *gambus* dan *ketipung* (gendang kecil). Sebagai pengantar, tari ini adakalanya diiringi dengan *lagu tingkilan* (lihat Lampiran VI).

4. Mamanda

Penduduk Kutai suku Melayu dan Banjar mempunyai pula seni pentas/panggung (seni teater) yang dinamakan *mamanda*, seperti lenong khas kesenian daerah Betawi. Mamanda yang merupakan kesenian klasik Melayu ini dipertunjukkan pada panggung-panggung terbuka, seperti halnya ludruk dan ketoprak. Mamanda klasik ini biasanya membawakan cerita tentang raja-raja dan merupakan suatu pertunjukan setengah musikal (operet) dengan mempergunakan alat musik *biola* dan *gendang*.

B. KESENIAN DAYAK

1. Kancet Pepatai (Tari Perang)

Tari perang yang merupakan *tari mandau dan telabang* ber-sumber dari penduduk Dayak suku Kenyah, sebab itu biasa juga disebut *tari Kenyah*. Tari ini menggambarkan seorang pahlawan Dayak berperang melawan musuhnya. Geraknya padat lincah, gesit, penuh semangat, dan kadang-kadang diikuti dengan pekikan dari penarinya. Tari ini biasa dibawakan tunggal dan



Tari Kenyah (Kancet Pepatai) merupakan tari mandau dan telabang, karena kedua alat ini mempunyai peranan menentukan — perhatikan pakaian lengkapnya dalam melakukan perang.



Kancet pepatai, yakni tari perang, bersumber dari Dayak suku Kenyah karena itu disebut juga tari kenyah.

biasa pula berpasangan. Alat musiknya *sampek* (*kecapi suku Dayak*) atau *kedirek*, semacam *klarinet* yang dibuat dari batang-batang bambu-bambu kecil dan labu air yang dikeringkan.

2. Kencet Ledo (Tari Wanita)

Kalau kaum pria suku Kenyah mempunyai tari perang yang melukiskan kejantanan dan keperkasaannya, maka kencet ledo adalah sebaliknya, melukiskan kelemahan-lembutan seorang wanita seperti kelemahan-lembutan sebatang padi yang ditiup angin. Kencet ledo dibawakan oleh seorang wanita dengan memakai pakaian tradisional suku mereka dan hiasan pada kedua belah tangan dengan serangkaian bulu ekor burung *enggang*, yang bagi suku Dayak umumnya dianggap sebagai tanda keagungan dan kepahlawanan.

Kadang-kadang tari ini ditarikan di atas gong, sehingga disebut *tari gong*.

Alat musik yang dipergunakan adalah sama dengan untuk tari perang, tapi nadanya disesuaikan dengan tari yang dibawakan. Baik tari perang maupun tari ini acapkali dipertunjukkan pada tamu-tamu yang mengunjungi kampung-kampung mereka.

3. Tari Datun

Tari ini merupakan tari bersama dari Dayak suku Kenyah. Menurut riwayatnya tari bersama ini diciptakan oleh seorang raja Dayak suku Kenyah di *Apo Kayan* (*Dataran Kayan*), yang bernama *Nyik Selung*, sebagai tanda kegembiraan dan rasa syukur kepada dewa atas kelahiran seorang cucunya. Kemudian tari ini berkembang ke segenap daerah Dayak suku Kenyah. Alat musiknya ialah *sampek*.

4. Tari Leleng

Tari ini merupakan sendratari, menceritakan seorang gadis bernama *Utah Along*, yang akan dikawinkan secara paksa oleh orang tuanya dengan pemuda yang tak dicintainya. Gadis ini akhirnya melarikan diri ke dalam hutan. Tari ini dibawakan dengan diiringi nyanyian bersama. (Lihat Lampiran VII).



Tari Kencet Ledo melukiskan sifat lemah lembut seorang wanita suku Kenyah.



Tari datun diciptakan oleh Nyik Selung seorang Raja Dayak suku Kenyah di Dataran Kayan. Tari ini merupakan tari bersama dilakukan oleh wanita-wanita suku Kenyah dalam rangka menyambut para tamu.

5. Tari Pegayang

Tari pegayang, artinya *tari kerja*, dibawakan secara bersama oleh sekumpulan gadis-gadis, melukiskan kegiatan mereka bekerja di ladang dari mulai menebas hutan sampai menuai dan akhirnya sampai menumbuk padi.

6. Tari Pacuk Kina

Tari ini melukiskan bagaimana penduduk Dayak suku Kenyah secara beregu melakukan perpindahan yang memakan waktu bertahun-tahun dari satu daerah ke daerah lain.

7. Tari Pilin Tali

Penari-penari dalam tarian ini adalah wanita. Tari ini cukup menarik dan mempesona. Beberapa untai tali digantungkan semacam ayunan, kemudian gadis-gadis menari sambil berpegangan dan memilin tali-tali itu secara rapi dan berulang-ulang.

8. Karang Sapek

Karang menurut bahasa Dayak suku Bahau berarti *tarian*, jadi *karang sapek* ialah *tari sapek (sampek)*, yaitu tari yang mempergunakan alat musik sampek. Karang sapek merupakan tari bersama seperti halnya *tari datun* suku Kenyah. Bedanya hanya dalam gerak dan irama hentakan kaki.

9. Tari Hudoq

Tari Hudoq ialah tari yang penari-penarinya mempergunakan *topeng kayu* dan *badan dibungkus dengan daun pisang* atau *daun kelapa*. Tari *hudoq* ini biasanya ditarikan pada pesta adat tanam padi atau pesta adat setelah menuai, yang merupakan manifestasi dari peniruan mereka terhadap gambaran roh-roh yang jahat dan binatang-binatang perusak ladang. Dengan melakukan peniruan, mereka mengharapkan memperoleh kekuatan dalam mengatasi gangguan-gangguan dari roh-roh dan binatang-binatang perusak itu dan malahan berusaha mengajaknya sebagai sahabat-sahabat yang baik. Tari *hudoq* biasanya mempergunakan bunyi-bunyian beduk (tabuh) yang dipalu menurut irama tertentu.

10. Tari Dayak Suku Modang

Kelompok-kelompok Dayak suku Modang mempunyai corak kesenian asli tersendiri, berupa tari-tarian bersama yang dibawakan dengan bernyanyi, di antaranya: *tari ding (tari burung pungguk)*, *tari jong nyelong*, *tari nguwai*, yang merupakan hasil kesenian yang berusia tua dan sebagai warisan dari leluhur mereka.

11. Tari Gantar

Tari ini paling populer untuk menyambut tamu, karena mudah ditarikan. Tari Dayak dari suku Tunjung dan Benuaq ini, adalah tari pergaulan yang bisa sekaligus dilakukan bersama oleh pria dan wanita. Tari ini konon *tari menugal* atau *menanam padi*, yakni tongkat yang dipegang pada tangan sebelah kanan adalah kayu penugalnya, sedangkan sepotong bambu yang berfungsi seperti marakas dan diguncang-guncang pada waktu menari, dimaksudkan sebagai tempat benih padi yang akan disemai atau ditabur.

Alat musiknya berupa gamelan atau kelentangan. Setelah gadis-gadis mempertunjukkan tarian ini kepada para tamunya, kemudian alat-alat tarinya diserahkan kepada para tamu, yang maksudnya mengundang para tamu untuk ikut menari bersama sebagai tanda penghormatan dari mereka.

12. Tari Ngerangau

Tari ini adalah tari adat dalam hal kematian dari Dayak suku Tunjung dan Benuaq.

Tari ini mempergunakan alat musik dari alat-alat penumbuk padi, yang disentuhkannya secara teratur dan menimbulkan irama tertentu, sedang wanita-wanita penarinya menari di antara alu-alu yang disentuhkannya itu. Jika langkah sedikit saja niscaya alu-alu itu menjepit mata kakinya.



Gambar Samping:
Gadis Dayak suku Kenyah sedang menari — perhatikan ciri khas pakaian dan tutup kepalanya.

Gambar Bawah:
Tari ngerangau — salah satu tari adat dalam hal kematian dari wanita-wanita Dayak suku Tunjung dan Benuaq. Lengah sedikit niscaya alu-alu menjepit mata kaki penarinya.



13. Tari Belian

Tari ini merupakan tari yang bersifat mistis, yaitu semacam tarian yang dibawakan oleh dukun-dukun atau pawang-pawang belian. *Belian*, biasa diadakan untuk mengobati orang sakit atau sekedar pembayar kaul atau berterima kasih pada para dewata. Dukun-dukun belian bertindak sebagai medium dengan roh dan medium inilah kemudian yang menyatakan segala cara tentang pengobatan dan sebagainya. Yang paling menarik ialah *tari belian bawo* yang dukunnya memakai giring-giring (bunyi-bunyian) pada pergelangan tangan dan kakinya. Penari-penarinya umumnya pria yang sudah tua. Selain belian bawo ada juga *belian sentiyu*.

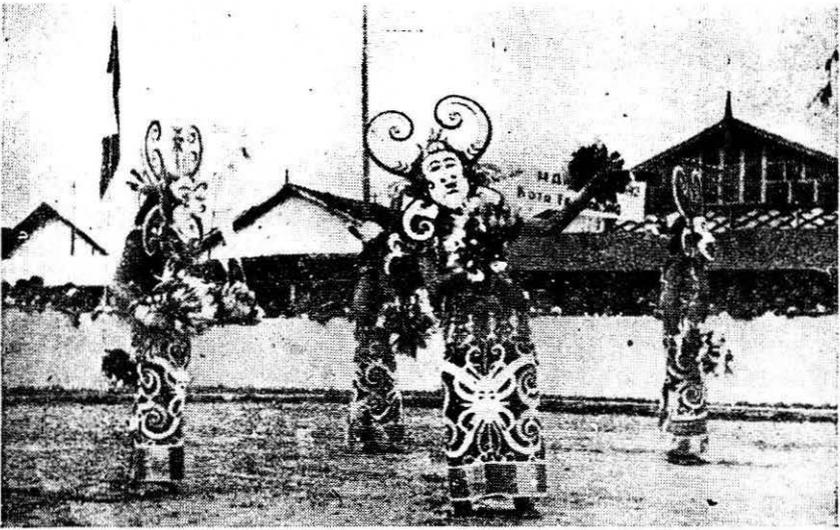
Belian ini bisa juga digunakan untuk upacara membayar niat atau hajat, baik niat secara perorangan maupun niat kelompok masyarakat yang hanya diadakan pada waktu-waktu tertentu.

Dalam pelaksanaan tariannya, biasanya pawang mempergunakan bahasa khusus yang dipakai dalam satu dialog dengan roh-roh halus yang disebut dengan istilah *memang*. Dengan perantaraan roh-roh halus inilah pawang mengusir roh-roh jahat yang mengganggu.

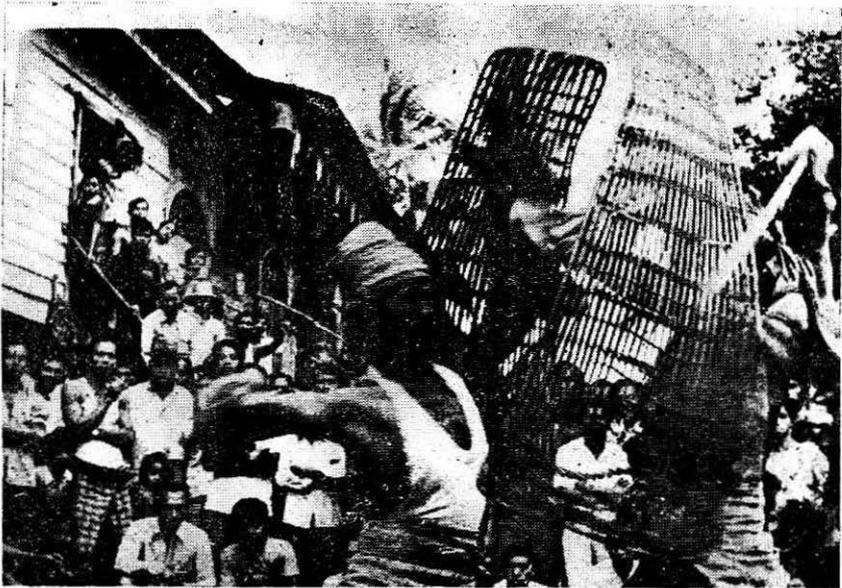
Secara nyata dapat dilihat alat senjata yang dipergunakan pawang belian sentiyu untuk mengusir roh jahat tersebut, yaitu dengan mempergunakan *daun kelapa* dan *daun lenjuang* (sejenis tumbuhan yang biasa ditanam di atas kubur). Perlengkapan lain yang dianggap penting, ialah setangkai mayang kelapa yang terurai, digantung di tengah-tengah ruangan tempat upacara belian dilakukan, dimaksudkan sebagai pusat tempat pawang belian berhubungan dengan roh-roh halus.

14. Kancet Temengang (Tari Burung Enggang Terbang)

Tarian ini berasal dari suku Kenyah. Menurut kepercayaan mereka, nenek moyang suku Kenyah berasal dari langit dan turun ke dunia menyerupai burung enggang. Oleh karena itu, burung enggang adalah satu jenis burung yang paling dimuliakan dalam kehidupan. Motif burung enggang dan bulu-bulu enggang



Para penari yang mempergunakan topeng ini sedang mempertunjukkan tari hudoq dengan meniru wajah ruh-ruh jahat dan binatang perusak. Mereka mengharapkan agar ladang-ladang mereka tidak diganggu.



Permainan olahraga tradisional dari warga Dayak, yakni olahraga "berhempas".

selalu memegang peranan penting pada setiap upacara tariantarian adat. Pada tarian *Kancet Temengang* ini digambarkan kehidupan sehari-hari burung enggang yang sedang terbang, sedang bergembira ria dengan lincahnya.

15. Tari Beja Ujo

Tarian tradisional ini berasal dari suku Kenyah. *Beja ujo*, artinya *kencangkan tangan disertai dengan langkah yang sama* dalam satu tarian yang gembira.

Tari ini merupakan tari pergaulan, biasanya dibawakan untuk menyambut tamu terhormat yang datang ke kampung.

16. Tari Suling Dewa

Tari ini melambangkan seorang pemuda sedang merindukan kekasihnya. Dalam kesunyian pemuda tersebut meniup suling, melagukan lagu yang sentimental. Kemudian datang dua orang bidadari yang berusaha menggoda pemuda tersebut dengan menari-nari di depannya. Namun sang pemuda tak menghiraukannya dan terus saja meniup sulingnya. Akhirnya dua orang bidadari itu pulang kembali ke kayangan, karena tidak berhasil menggoda sang pemuda.

17. Tari Ngejiak, Ngewai, dan Deder

Ketiga tarian ini berasal dari suku Bahau. Tari ngejiak tidak jauh berbeda dari tari perang orang Nias dan orang Rejang. Tari ngewai hampir sama dengan tari Randai di Sumatra. Sedangkan tari Deder adalah tarian tunggal antara pria dan wanita. Tarian ini dilakukan sambil menyanyi sindir-menyindir dengan mempergunakan bahasa sehari-hari.

BAB XI

MUSIK DAYAK

A. MUSIK INSTRUMENTAL (ALAT BUNYI-BUNYIAN)

Alat-alat

1. *Uding (Uring)*, sebuah kecapi terbuat dari bambu atau batang kelapa. Alat ini dikenal juga sebagai genggong (Bali), karinding (Jawa Barat).
2. *Sampek*, sebuah gitar berdawai (tali, snaar) tiga yang berasal dari lain-lain tempat. Ada tiga atau empat macam contoh Sampek – dimainkan dalam upacara erau dan lain-lain upacara.
3. *Jatung Utang*, suatu alat musik yang dipukul, sejenis gambang terbuat dari kayu benoa atau kayu mahang – mempunyai dua belas kunci tergantung dari atas sampai bawah – dimainkan dengan dua tangan, bagian atas memainkan tanda-tanda nada lagu, sedang bagian bawah memainkan melodi. Alat ini dimainkan pada musim panen atau lain-lain upacara, menggambarkan: tutung udang; megak kamang atau untuk mengiringi tari-tarian.
4. *Kedirek*, sejenis harmonika terbuat dari pelepah batang pisang mempunyai lima buah pipa bambu untuk membuat suara dengung. Alat ini dimainkan selama berbagai macam upacara.
5. *Kelumpi*, sebuah pembuluh dari batang tebu menghasilkan irama yang menarik bila digunakan. Para pemain bernyanyi sambil memainkannya.
6. *Lesung*, suatu alat tempat menumbuk padi yang besar, dimainkan oleh dua - empat orang. Alat ini mengeluarkan perpaduan suara atau sesandetan (Bali).
7. *Tubung*, suatu tabung dengan bentuk kedua ujung mengecil hanya dengan satu selaput (tutup kulit) – berasal dari lain-lain tempat dan dimainkan sebagai suatu musik suci –



Dua di antara berbagai macam alat-alat musik Dayak.



dipergunakan pada upacara buang-bangkai (kematian) atau bila seorang dukun membaca mantra untuk orang sakit.

8. *Duwug*, suatu tabung dengan bentuk kedua ujung mengecil. Tiap ujung ditutup dengan kulit kerbau atau kulit sapi – berasal dari lain-lain tempat dan juga berfungsi sebagai suatu musik suci.
9. *Selingut*, sebuah suling tiup terbuat dari bambu, mempunyai empat atau enam lubang. Alat ini dikenal juga sebagai bangsi atau serunai.
10. *Jatung but*, suatu tabung belah terbuat dari bambu atau kayu, berfungsi untuk mengusir roh-roh jahat.
11. *Gong*, sebuah gong berbuncak pada bagian tengah berasal dari lain-lain tempat – dipergunakan untuk mengiringi tari-tarian Dayak.
12. *Kala Sangka*, suatu alat dari siput laut, dipergunakan bila berperang.
13. *Kelenteng*, sebuah gong berbuncak pada bagian tengah dalam deretan dan mempunyai enam hingga dua belas kunci nada – dipergunakan untuk mengiringi tari-tarian.

B. SENI SUARA

Jenis-jenis :

1. *Sidau atau Nyidau*, suatu irama ratapan atau nyanyian sedih bila seseorang meninggal. Penyanyi tersebut memaparkan pengalaman-pengalamannya dengan yang meninggal.
2. *Mantra Pawang*, suatu nyanyian suci bila seorang dukun membaca mantra untuk orang yang sakit. Nyanyian itu berisi kata-kata suci.
3. *Nyanyian pengiring tari-tarian*, biasanya para penyanyi memaparkan dan mengenalkan tentang tariannya – dengan maksud memberi semangat pada para penari untuk melangkahakan kakinya.
4. *Nyanyian panen*, biasanya dinyanyikan pada waktu panen, meliputi juga nyanyian untuk tarian.

LAMPIRAN I

DAFTAR : LUAS DANAU, SUNGAI DAN RAWA DALAM DAERAH KABUPATEN KUTAI.

No.	Kecamatan	Nama danau, sungai, dan rawa	luas ha	Jumlah luas ha.
1	2	3	4	5
1.	Long Iram	a. <i>Danau</i>		
		1. Bahadak	45	
		2. Gab	30	
				75
		b. <i>Sungai</i>		
		1. Kelian	15	
		2. Menihing Ilir	7	
		3. Gab	3	
		4. Bahadak	5	
		5. Menihing Ulu	3	
		6. Map	5	
		7. Muara Leban	3	
		8. Pari	8	
		9. Tasaq	2	
		10. Ratah	20	
		11. Maboh	8	
		12. Bengkalang	10	
		13. Keluwaq	7	
		14. Meribu	6	
		15. Belong	2	
		16. Batuan	3	
		17. Long Daliq	5	
		18. Mujan	2	
		19. Mahakam	2.000	
				2.114

c. *Rawa*

1.	Bangkalang	20
2.	Keluwang	15
3.	Gab	15

50

2. Melak

a. *Danau*

1.	Kelumpang	50
2.	Ompot	12
3.	Setiruk	2
4.	Barong	50
5.	Karangan	5
6.	Sedulang	10
7.	Baru	40
8.	Merayak	235
9.	Muyup	75
10.	Kedang	10

489

b. *Sungai*

1.	Bunyut	9
2.	Sakak	25
3.	Barong	15
4.	Kaliq	5
5.	Ompot	3
6.	Karangan	15
7.	Luah terap	5
8.	Bolang	2
9.	Karoi	2
10.	Baru	5
11.	Merayak	13
12.	Kelumpang	12
13.	Benangak	10
14.	Mehenas	4
15.	Kuhit	4
16.	Kedang	3
17.	Muyub	27

18. Habang	1,5	
19. Enteluk	1,5	
20. Mahakam	1.400	
		1.562

c. *Rawa*

1. Ompet	100	
2. Sidung	30	
3. Kaliq	50	
4. Pasir	20	
5. Merayak	200	
6. Kelumpang	150	
7. Tempudau	100	
8. Boteh/Mejoi	150	
9. Bombang	50	
10. Jelawat	30	
11. Serinuk	20	
12. Jantak	50	
		950

3. Barong
Tongkok

a. *Danau*

1. Meluhui	55	
2. Menteng	10	
3. Para	1,5	
4. Sentapit	11	
5. Betakan	1	
6. Opet	1,2	
7. Kelentai	3,9	
8. Aco	0,5	
9. Jelmu	3	
		87,1

b. *Sungai*

1. Encalin	17,5
2. Kijing	9
3. Waruk	14
4. Labang	12,6
5. Mehenan	6

6.	Ngahan	6	
7.	Asa	8	
8.	Tenam	13	
9.	Bohok	2,4	
10.	Ijan	9	
			97,5

c. *Rawa*

1.	Kelentai	21	
2.	Opet	17	
3.	Serakak	12	
4.	Betakan	19	
5.	Menteluk	32	
6.	Pusuk	11	
7.	Birai	9	
8.	Ngeso	7	
9.	Ngejut	4	
			132

4. Kecamatan
Anu

a. *Danau*

1.	Empana	30
2.	Jalok	15
3.	Muntai	22
4.	Murung Bangkai	13
5.	Jawik	5
6.	Mungai Bawo	7
7.	Bundon	5
8.	Agit	15
9.	Beluk	20
10.	Engkuwak	10
11.	Ngirik	12
12.	Kerekes	35
13.	Lomo Olo	16
14.	Padang	10
15.	Pabuk	10
16.	Kalian	17
17.	Putat	12

18.	Usan	10
19.	Bakung	13
20.	Urit	13
21.	Pelelek	15
22.	Kalong	15
23.	Rahak	14
24.	Tokong	6
25.	Temias	5
26.	Berasan	7
27.	Pelajau	5
28.	Bengkuang	4
29.	Sentalar	5
30.	Nyomit	5
31.	Serangkek	6
32.	Belangak	5
33.	Taban	5
34.	Uaq	5
35.	Gelinggang	6
36.	Sembung	4
37.	Peninggir	4
38.	Majan	5
39.	Beribit	7
40.	Mintah	8
41.	Bekerak	9
42.	Betok	10

445

b. *Sungai*

1.	Perak	26
2.	Apok	13
3.	Nyahing	45
4.	Berasan	5
5.	Ngahan	12
6.	Mau	2
7.	Tapar	10
8.	Namuk	240
9.	Pajai	2

155

10. Siat	1	
11. Entayan	10	
12. Nyuwatan	240	
13. Kedang Pahu	250	
	<hr/>	856

c. *Rawa*

1. Benterong	200	
2. Keluak	600	
3. Bundon	700	
	<hr/>	1.500

5. Muara Lawa

a. *Danau*

1. Tolan	5	
2. Padang	7	
3. Sebilik Besar	15,5	
4. Kelapapak	9	
5. Sebilik Kecil	5	
6. Bentas	3	
7. Kerokos	3	
8. Tembora	2	
9. Mehau	3	
10. Benangak	2	
	<hr/>	54,5

b. *Sungai*

1. Benggeris	2	
2. Telekat	2,5	
3. Towaja	2	
4. Tolan	0,5	
5. Garaq	0,5	
6. Uwan	3	
7. Lawa	225	
8. Payang	2,5	
9. Lotak Anak	2,5	
10. Lotak Besar	3	
11. Ngahik	3	
12. Pentekan	3	

13.	Belaban	2,5
14.	Begai	5
15.	Mian	5
16.	Nyanyan	4
17.	Patun	2
18.	Dingin	7
19.	Padang	1
20.	Sebilik	0,5
21.	Kelepapak	2
22.	Mehau	8
23.	Kedang Pahu	50

336,5

6. Muara Pahu

a. *Danau-danau*

1.	Nanga	6
2.	Saongan	15
3.	Polong	15
4.	Gulagundri	5
5.	Sejelawat	15
6.	Sermaong	15
7.	Beloan	15
8.	Suling	15
9.	Bangun	20
10.	Beranda	10
11.	Udapati	10
12.	Julak Baeng	10
13.	Mesidan	25
14.	Lepok	13
15.	Langan	15
16.	Jerang Ngilik	11
17.	Menjait	10
18.	Turik	5
19.	Mendung	12
20.	Benangak	9
21.	Rinding	6
22.	Bokong	27
23.	Bentilap	7

24.	Selangkan	2
25.	Hujan Panas	10
26.	Besawa	3
27.	Sembea	3
28.	Serantai	15
29.	Belunuk	12

336

b. *Sungai*

1.	Ngudupan	0,5
2.	Layah	1,5
3.	Jintan	5
4.	Baroh	5
5.	Beloan	10
6.	Mesidan	0,5
7.	Betutu	0,5
8.	Muhuran	0,5
9.	Sepayar	0,5
10.	Lerong	0,3
11.	Rawa	0,3
12.	Bentilap	0,3
13.	Rinding	0,5
14.	Gentelan	10
15.	Sejelawat	5
16.	Udapati	3
17.	Sermaong	10
18.	Langan	15
19.	Jelau	150
20.	Kelawit	100
21.	Kedang Pahu	150
22.	Mahakam	2.800

3.268,4

c. *Rawa*

1.	Betutu	150
2.	Hujan Panas	1.000
3.	Langan	150

	4. Uda pati	125	
	5. Sermaong	175	
	6. Bentilap	20	
	7. Rinding	30	
	8. Layah	150	
	9. Nanga	130	
	10. Besawa	30	
	11. Sembea	25	
	12. Mahayak	1.000	
	13. Pengentas	50	
		<hr/>	2.135
7. Penyinggahan	a. <i>Danau</i>		
	1. Limbungan	30	
		<hr/>	30
	b. <i>Sungai</i>		
	1. Kiliran	0.8	
	2. Parean	0.5	
	3. Baiyon	0.5	
	4. Minta	0.6	
	5. Teluk Bengalon	0.3	
	6. Kuntul	0.2	
	7. Limbungan	0.3	
	8. Balan	0.3	
	9. Mahakam	1.000	
		<hr/>	1.603,5
	c. <i>Rawa</i>		
	1. Limbung	15	
	2. Tanjung Haur	150	
		<hr/>	165
8. Muara Muntai	a. <i>Danau</i>		
	1. Tempatung	1.300	
	2. Perian	176	
	3. Telinsing	50	
	4. Kejawi	30	

5.	Sarang Kojo	100	
6.	Mahakam Mati	50	
7.	Paka	10	
8.	Paya	10	
9.	Batu Bumbum	450	
10.	Keluang	5	
11.	Laran	5	
12.	Ruba	6	
13.	Rinik	4	
14.	Rinding	3	
15.	Tawar	3	
			<hr/>
			2.782

b. *Sungai*

1.	Tawar	0,5	
2.	Kelan Jaya	0,8	
3.	Rebak Rinding	2,5	
4.	Muntai	5	
5.	Aloh	3,5	
6.	Perian	7,5	
7.	Letang	0,5	
8.	Batuq	0,6	
9.	Sebeliung	1,5	
10.	Mahakam	1.200	
			<hr/>
			1.222,4

c. *Rawa*

1.	Perian	1.200	
2.	Johe	1.500	
3.	Tempatung	1.350	
4.	Batu Bumbun	150	
5.	Aloh	100	
			<hr/>
			4.300

9. Bongan

a. *Danau*

1.	Tanah Liat	350	
			<hr/>
			350

	b. <i>Sungai</i>		
	1. Bongan	50	
	2. Bongan Kanan	30	
	3. Bongan kiri	25	
		<hr/>	105
	c. <i>Rawa</i>		
	1. Tanah Liat	1.500	
		<hr/>	1.500
10. Jempang	a. <i>Danau</i>		
	1. Jempang	15.000	
	2. Kedang Lingan	20	
	3. Ancang	10	
		<hr/>	15.030
	b. <i>Sungai</i>		
	1. Ohong	600	
	2. Bongan Tongkok	12	
	3. Maoq	5	
	4. Kelembuan	4	
	5. Tanjung Serang	5	
	6. Luar	3	
	7. Bakakak	10	
	8. Kedang Lingan	0,2	
	9. Terusan	1,5	
	10. Sayan	5	
	11. Sarau	3	
		<hr/>	648,7
	c. <i>Rawa</i>		
	1. Berokek	150	
	2. Suwo	150	
	3. Metau	1.300	
	4. Ohong	1.500	
	5. Kedang Lingan	10	
		<hr/>	3.110

11. Kota Bangun	a. <i>Danau</i>		
	1. Melintang	11.000	
	2. Wis	750	
	3. Kedang Murung	750	
	4. Nusa Katung	100	
	5. Seguntur	75	
	6. Loa Kang	450	
		<hr/>	13.125

	b. <i>Sungai</i>		
	1. Seguntur	5	
	2. Kedang Kayu Bunga	20	
	3. Kedang Murung	7	
	4. Wis	7	
	5. Enggelam	50	
	6. Keham	15	
	7. Raja	3	
	8. Balikpapan	5	
	9. Loa Kang	5	
	10. Katung	50	
	11. Ketibeh	30	
	12. Teluk Meherang	75	
	13. Belayan	750	
	14. Mahakam	2.500	
		<hr/>	3.522

	c. <i>Rawa</i>		
	1. Tanah Panggal	75	
	2. Seguntur	20	
	3. Loa Kang	175	
	4. Teluk Luq	11.500	
	5. Genting	1.500	
	6. Nusa Katung	500	
		<hr/>	13.770

12. Kenohan	a. <i>Danau</i>	
	1. Semayang	13.000
	2. Kahoi Pongkol	175

3.	Piran	125	
4.	Kojo	100	
5.	Puan Rabuk	350	
6.	Bakong	100	
7.	Rambai Kahoi	20	
8.	Berambai	350	
9.	Melinatu	25	
10.	Loa Maong	100	
			<hr/>
			14.345

b. *Sungai*

1.	Semayang	250	
2.	Berambai	125	
3.	Kembawang	350	
4.	Buak	120	
5.	Tubuhan	500	
6.	Kahala	450	
			<hr/>
			1.795

c. *Rawa*

1.	Semayang	3.525	
2.	Puan Rabuk	2.350	
3.	Tanjung Pundi	2.360	
4.	Beribit	3.250	
5.	Kahoi Pongkol	250	
			<hr/>
			11.735

13. Muara Ancalong a. *Danau*

1.	Mesangat	8.500	
2.	Suhui	5.000	
3.	Lega	2.000	
4.	Teluk Belau	3	
			<hr/>
			15.503

b. *Sungai*

1.	Kedang Kepala	340	
2.	Telen	7,5	
3.	Kelinjau	125	

	4. Atan	25	
	5. Mesangat	75	
	6. Penyit	5	
	7. Senyur	100	
	8. Suhui	125	
			802,5
	c. <i>Rawa</i>		
	1. Mesangat	3.000	
	2. Suhui	500	
			3.500
14. Muara Bengkal	a. <i>Danau</i>		
	1. Padam Api	12.000	
	2. Seberombong	10.000	
	3. Gelombang Jo	500	
	4. Gelombang Banyak	200	
			22.700
	b. <i>Sungai</i>		
	1. Ngajau	25	
	2. Telen	50	
			75
	c. <i>Rawa</i>		
	1. Padam Api	800	
	2. Seberombong	700	
			1.500
15. Muara Wahau	a. <i>Danau</i>		
	1. Burih	25	
	2. Tungkoi	20	
			45
	b. <i>Sungai</i>		
	1. Wahau	75	
	2. Wahau Kanan	25	
	3. Wahau Kiri	25	
			125

16. Kembang Janggut	a. <i>Danau</i>		
	1. Pulau	50	
	2. Hiran	10	
	3. Entasan	3	
	4. Ubi	2	
		<hr/>	65
	b. <i>Sungai</i>		
	1. Belayan	650	
	2. Penoon	25	
	3. Senyur	30	
		<hr/>	705
	c. <i>Rawa</i>		
	1. Pulau	30	
2. Hiran	20		
3. Punang	231		
	<hr/>	281	
17. Tabang	a. <i>Danau</i>		
	1. Tanjung Pegat	3	
	2. Benyeu	7	
		<hr/>	10
	b. <i>Sungai</i>		
	1. Belayan	500	
	2. Bongan	75	
3. Ritan	100		
	<hr/>	675	
18. Muara Kaman	a. <i>Danau</i>		
	1. Ngayan	1.900	
	2. Mau	200	
	3. Liang Buaya	20	
	4. Loa Leban	20	
	5. Mulupan	750	
	6. Lipan	10	
	7. Lembak	15	

8.	Puan Cepak	35	
9.	Empahit	30	
10.	Siran	750	
11.	Burung Netas	10	
12.	Kedang Puan	5	
			3.745

b. *Sungai*

1.	Kedang Rantau	275	
2.	Sabintulung	100	
3.	Ngayan Tuha	1	
4.	Ngayan Muda	0,5	
5.	Luah Merah	25	
6.	Kedang Kepala	125	
7.	Luah Hulat	1,8	
8.	Pempang	1,75	
9.	Pandan	4	
10.	Leban	1,2	
11.	Pertingan	2,3	
12.	Lebak Besar	4,5	
13.	Bakongan	2,4	
14.	Luah Tanek	2,6	
15.	Mahakam	2.250	
16.	Siran	3	
17.	Pakdan	0,3	
18.	Mudun	0,2	
19.	Got Jama	0,5	
20.	Jama	0,5	
21.	Anak Pempang	0,3	
22.	Pelayan	0,5	
23.	Pelipuk	0,5	
24.	Lebak Jeloma	0,5	
25.	Lebak Lempam	0,3	
26.	Serambutu Besar	0,3	
27.	Begantong	0,5	
28.	Begosong	0,1	

29.	Ranam Hitam	0,2	
30.	Bedayong Kanan	0,1	
31.	Bedayong	0,2	
32.	Lebak Kejawi	0,1	
33.	Berasan	0,2	
34.	Tembak Leban	0,2	
35.	Burung Netas	0,1	
36.	Induk Burung Netas	0,2	
37.	Bernganga	0,3	
			<hr/>
			2.806,15

c. *Rawa*

1.	Tunjungan	775	
2.	Liang Buay	500	
3.	Sedulang	600	
4.	Ngayan	250	
5.	Mau	150	
6.	Sabintulung	250	
7.	Siran	1.500	
8.	Jempet	500	
9.	Martapura	750	
			<hr/>
			5.275

19. Sebulu

a. *Sungai*

1.	Sebulu	10	
2.	Mahakam	2.800	
			<hr/>
			2.810

20. Tenggarong

a. *Sungai*

1.	Tenggarong	70	
2.	Landap	15	
3.	Loa Lepu	20	
4.	Mangkurawang	50	
5.	Separi	50	
6.	Mahakam	3.500	
			<hr/>
			3.705

21. Luah Kulu

a. *Danau*

1.	Sepinang	5	
----	----------	---	--

2. Jintan	0,5	
3. Guntung	2	
<hr/>		7,5

b. *Sungai*

1. Jembayan	750	
2. Loa Bemban	10	
3. Lempake	3	
4. Loa Manik	20	
5. Pelai	7	
6. Loa Gagak	5	
7. Rempanga	10	
8. Jongkang	15	
9. Higa Pulau	100	
10. Mahakam	1.600	
<hr/>		2.520

22. Loah Janan

a. *Danau*

1. Kelan Luas	1	
<hr/>		1

b. *Sungai*

1. Loah Janan	15	
2. Loah Haur	300	
3. Merendai	2	
4. Pimping	2	
5. Benamang	2	
6. Batang	2	
7. Kejawi	2	
8. Mahakam	1.600	
<hr/>		1.925

23. Bontang

a. *Danau*

1. Tedung Payang	15	
2. Ridan	96	
3. Pemaluan	90	
4. Padang	80	
5. Lipas	30	

6.	Tepian Langsung	96	
7.	Padi	8	
8.	Kepungan	15	
9.	Sidung	25	
10.	Kepung	20	
			475

b. *Sungai*

1.	Bengalon	7.500	
2.	Sengatak	4.500	
3.	Sengkima	3	
4.	Gandolo	1,5	
5.	Kinibungan	1,5	
6.	Guntung	1	
7.	Sekatup	1	
8.	Api-Api	3	
9.	Sekaming	1	
10.	Santan	4.250	
11.	Mesabang	1,5	
12.	Lembak	3	
			16.266,5

c. *Rawa*

1.	Bakung	100	
2.	Long Cakar	15	
			115

Jumlah seluruhnya : 189.264,25

Penjelasan :

I.	1.	Danau 180 buah luas	89.700,1	Ha.
	2.	Sungai 238 buah luas	49.546,15	Ha.
	3.	Rawa 82 buah luas	50.018	Ha.
		Jumlah :	189.264,25	Ha.

II. Daerah Kecamatan yang belum tercatat adalah :

1. Kecamatan Long Pahangai
 2. Kecamatan Long Apari
 3. Kecamatan Long Bagun
 4. Kecamatan Bentian Besar
 5. Kecamatan Anggana)
 6. Kecamatan Muara Badak) daerah laut
 7. Kecamatan Sangkulirang)
-

Tenggarong, 14 Agustus 1976

Pj. Kepala Dinas Perikanan Kabupaten
Daerah Tingkat II Kutai,

M. Rifat Salmani

NIP 550002718

LAMPIRAN II

KISAH ASAL-USUL TERJADINYA IKAN PASUT

Oleh Ismail Aryanto.

Konon kabarnya, dahulu kala di salah satu rantauan Sungai Mahakam, terdapatlah sebuah dusun yang didiami oleh beberapa pasang keluarga tani. Kehidupan mereka, di samping berladang, juga berkebun dan ada pula yang berusaha sebagai nelayan. Setiap tahun sehabis musim panen, ramailah penduduk dusun itu mengadakan pesta upacara adat *Memelas Tahun*, yang diisi dengan berbagai pertunjukan keahlian dan kesenian yang mereka miliki. Pihak lelaki mengadu kepandaian dengan cara mereka sendiri, seperti *main pencak silat*, *adu bintih*, *adu besut*, *adu gasing*, dan *logo*. Pihak perempuan pun tidak mau ketinggalan. Disamping turut menari secara adat, ada pula yang turut dalam pertandingan-pertandingan yang sifatnya ringan. Sudah barang tentu dalam hal ini yang merupakan acara pokok adalah *memelas tahun*, yang dilaksanakan oleh seorang dukun beserta orang-orang tua berpengalaman. Biasanya upacara ini berlangsung sampai berbulan-bulan lamanya. Di saat inilah kesempatan bagi para muda-mudi untuk saling mengenal dan memilih jodoh. Tidaklah mengherankan bila upacara adat ini selesai, di sana sini menyusul pula upacara-upacara perkawinan serba sederhana.

Di tengah masyarakat yang tinggal di dusun itu, terdapat suatu keluarga terdiri dari suami istri bersama anaknya dua orang, lelaki dan perempuan. Mereka hidup rukun dan damai dalam sebuah pondok. Di kiri kanannya ditanami bermacam-macam tanaman seperti ubi jalar, ubi kayu, lombok, pepaya, dan pisang, sehingga untuk keperluan sehari-hari tidaklah terlalu susah mendapatkannya. Nampaknya mereka ini hidup lebih sempurna daripada tetangga atau anggota masyarakat lainnya di dusun itu. Segala kesulitan ditanggulangi dan diatasi mereka sekeluarga dengan cara sebijaksana mungkin. Begitulah mereka beberapa tahun dapat hidup rukun dan damai, sehingga tetangga

sekitarnya ada juga yang iri hati melihatnya.

Pada suatu saat terjadi peristiwa yang sangat menyedihkan bagi keluarga ini. Entah disebabkan karena apa, sang istri jatuh sakit. Walaupun telah diusahakan pengobatan secara tawar-menawar dari para dukun, penyakitnya tidak juga berkurang. Usaha terakhir yang harus dilakukan adalah pengobatan dengan cara besar-besaran, yakni belian, yang dilakukan oleh seorang dukun. Dilaksanakanlah pengobatan itu selama tiga malam berturut-turut. Untuk itu keluarga yang lain tidak boleh keluar, demikian pula para tamu tidak diperkenankan masuk rumah selama tiga hari, menandakan bahwa pengobatan dilakukan secara besar-besaran, pengobatan menurut adat yang disebut *belian*, karena keadaan yang sakit parah sekali.

Malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih, istrinya bukan menjadi sembuh, malah penyakitnya bertambah parah. Seminggu kemudian meninggallah istri yang sangat dikasihi itu, padahal ia semasa hidupnya sangatlah bijaksana dalam mengatur rumah tangga serta dalam mendidik kedua orang anaknya, yang pada waktu itu telah berumur masing-masing, lelaki dua belas tahun dan perempuan delapan tahun. Demikianlah keadaannya hingga sang suami hampir lupa apa kewajiban yang harus dilaksanakan pada saat itu. Terlebih-lebih bila ia melihat kedua orang anaknya yang tak henti-hentinya menangisi sang ibu, yang telah sampai hati meninggalkan serta memutuskan kasih sayang terhadap mereka berdua.

Mendengar keadaan demikian itu, berdatanganlah para tetangga untuk mengetahui apa gerangan yang telah terjadi. Setelah masuk rumah, barulah mereka mengetahui, bahwa ibu kedua anak itu telah meninggal dunia. Akhirnya oleh para warga dusun, diatur dan dirawatlah jenazah itu, untuk selanjutnya dimakamkan secara adat. Selama hampir sehari penuh, selesailah upacara pemakaman itu dan para warga dusun pun kembali ke rumahnya masing-masing. Tinggallah sang ayah, bersama kedua anaknya di pondok itu dengan perasaan sedih, berbeda sekali dengan keadaan sebelum peristiwa kematian itu.

Akhirnya sang ayah menjadi pemurung dan pendiam, sedang-

kan kedua anaknya selalu diliputi rasa bingung, tak tahu apa yang harus mereka lakukan sepeninggal ibunya. Keadaan rumah tangga tak terurus lagi, sejadi-jadinya. Terkadang makan hanya sekali sehari, terlebih-lebih pekerjaan di ladang dan di kebun sudah tidak terpikirkan lagi. Untunglah sekali-sekali para tetangga terutama tetua-tetua dusun, datang memberikan nasihat seperlunya kepada sang ayah yang kelihatannya hampir putus asa itu. Namun nampaknya cara ini tidak dapat mengobati dan menghilangkan perasaan dukacita yang telah menimpa keluarga itu. Keadaan ini jadi berlarut-larut sampai berbulan-bulan, malah sampai bertahun-tahun lamanya.

Suatu ketika di dusun itu diadakan keramaian dengan berbagai pertunjukan dan hiburan, yang sengaja diundang dari dusun lain, untuk selama dua minggu, sebagai pertanda bahwa dalam tahun itu usaha perladangan dan perkebunan mereka mendapat hasil yang berlebih-lebihan.

Di antara rombongan kesenian yang diundang itu, terdapatlah seorang pemain gadis yang mempesonakan. Agaknya ia mempunyai kelebihan dan keistimewaan lebih daripada teman-teman gadis lainnya. Terbukti apabila tiba saatnya gadis itu bergaya di hadapan para pengunjung, maka ramailah sorak-sorai anak muda yang menyaksikan permainan itu. Para orang tua pun terpukau dibuatnya. Tidak sedikit di antara pengunjung mencoba menggodanya atau mengadu nasib kalau-kalau beruntung dapat mempersunting gadis itu.

Mendengar berita yang demikian itu, tergugah jua hati sang ayah untuk turut menyaksikan, bagaimana kehebatan pertunjukan yang telah dibangga-banggakan oleh para warga dusun, hingga banyak pemuda yang tergila-gila dibuatnya.

Malam itu adalah malam ketujuh dari acara keramaian yang dilangsungkan. Nampak samar-samar dari jauh sang ayah berjalan mendekati tempat pertunjukan di mana gadis itu akan bermain. Sengaja dipilihnya tempat yang lebih dekat, agar dapat menyaksikan sejelas-jelasnya bagaimana kehebatan permainan serta rupa sang gadis itu.

Saat yang dinanti-nantikan itupun tibalah. Masing-masing

penonton berusaha memilih tempat yang lebih tepat agar dapat menyaksikan pertunjukan lebih jelas. Berbeda dengan penonton lainnya, sang ayah tidak banyak turut tertawa geli atau memuji-muji gadis yang beraksi itu, meskipun sekali-sekali ada juga ia tersenyum kecil. Kadang kala karena kelincahan dan kejelian mata gadis itu membuang senyum ke sana ke mari kepada para penonton, bertemu jua pandangan si gadis dengan sang ayah. Kejadian ini berulang beberapa kali. Tidaklah diperkirakan sama sekali kiranya terjalin rasa cinta antara si gadis dengan sang ayah, yakni ayah dari dua orang anak yang telah ditinggalkan ibu kandungnya beberapa waktu yang lalu. Demikianlah keadaannya, hingga dengan persetujuan kedua belah pihak serta direstui oleh warga dusun, berlangsung perkawinan dan jadilah mereka suami istri. Rupanya telah menjadi suratan, bahwa dengan berakhirnya upacara adat itu, berakhir pula kemurungan serta kemuraman kehidupan keluarga yang ditimpa duka nestapa itu. Mulailah mereka menyusun kehidupan baru.

Penari yang telah menjadi ibu tiri dari kedua orang anak itu sangat mengharapkan agar tidak seorang pun berniat mencari-cari asal-usul dan keturunannya. Ketua rombongan yang membawanya pun pernah menerangkan, bahwa penari itu dijumpai dan diterima menjadi anggota rombongan ketika sedang ada di tengah rantauan yang sunyi, tatkala rombongan melihat ia melambaikan tangannya. Pada waktu itu disangka ia sedang mendapat bahaya, namun setelah didekati ternyata ia memohon agar diterima dan diturutsertakan dalam rombongan serta bersedia disuruh mengerjakan apa saja. Mendengar permohonannya itu ketua rombongan merasa iba hatinya, dan menerimanya untuk turut bersama yang lain mengadakan pertunjukan. Siapa nyana bahwa gadis penari itu kini telah menjadi istri seorang lelaki yang telah mempunyai dua orang anak. Dan pula telah menjadi seorang ibu tiri.

Demikianlah mereka mulai mengerjakan segala pekerjaan yang dahulunya tidak mereka usahakan lagi. Sang ayah setiap pagi setelah sarapan, pergi ke hutan membuat perladangan baru. Kedua orang anaknya turut pula bekerja, membantu mana

yang dapat mereka kerjakan. Sang ibu tinggal di rumah menyiapkan makanan bagi suami dan kedua anak tirinya sepulang mereka dari bekerja di hutan. Begitulah seterusnya sampai berbulan-bulan lamanya, hingga kehidupan mereka menjadi cerah kembali.

Dalam keadaan yang demikian tidaklah diduga sama sekali, bahwa sang ibu lama kelamaan mempunyai sifat yang kurang baik terhadap kedua anak tirinya. Mereka baru diberi makan setelah ada sisa makanan dari ayahnya. Sang ayah maklum akan hal ini, namun apa daya, sedih di hati baru mulai sembuh, karenanya kesembuhan perlu dipupuk dengan mencurahkan kasih sayang kepada istrinya yang baru.

Lama kelamaan timbulah sifat serakah pada sang ibu, sedangkan sang ayah tidak dapat menguasai keadaan ini. Seluruh rumah tangga diatur dan ada di tangan istrinya yang muda lagi serakah itu. Kedua orang anaknya senantiasa disuruh bekerja setiap hari tanpa mengenal lelah, bahkan kadang-kadang yang tidak wajar dikerjakan oleh mereka.

Suatu ketika, kedua anaknya disuruh mencari kayu api sebanyak-banyaknya dan harus yang kering. Untuk memenuhi itu terpaksa kedua anak tersebut mencari berhari-hari. Setibanya di rumah, bukanlah makanan yang didapat, melainkan hanya amarah dari sang ibu tiri, karena dituduh terlalu lama mencari kayu. Kedua anak itu terdiam tak dapat bersuara, memikirkan bagaimana kesudahannya nasib mereka. Anak yang paling tua sudah berpikir nekad hendak menjawab dan kemudian lari dari rumah itu, namun anak yang muda, perempuan, mempunyai jiwa dan perasaan lebih halus, segera memberi saran-saran, antara lain katanya, "Kak, kita harus ingat! Kita bukanlah diperintah oleh ibu tiri, tapi diperintah oleh ayah kita sendiri. Ke mana lagi kita harus berpegang, ibu sudah tiada, satu-satunya tinggal ayah yang dapat kita harapkan untuk membimbing kita."

Kakaknya menyahut agak penasaran, "Tapi dik, ayah kelihatannya sudah terpengaruh ibu tiri kita yang serakah itu. Segala barang peninggalan ibu, habis diwarisinya."

"Biarlah kak semua itu, asal kita masih hidup dan sehat-se-

hat saja serta dapat bekerja dan berusaha, kita pun akhirnya dapat memiliki barang-barang seperti itu," bujuk sang adik kepada kakaknya.

Di lain pihak, ibu tiri mereka rupanya sudah menyusun suatu rencana yang cukup matang. Pada suatu hari sang ibu menyuruh kedua orang anak tirinya itu mencari kayu api lagi. "Kalian berdua hari ini harus pergi mencari kayu api lagi, jumlahnya tiga kali lebih banyak dari kayu yang sudah kalian dapat kemarin. Dan ingat! Kalau tidak cukup banyak kayu seperti yang kuminta, biar beberapa hari, janganlah kalian pulang. Kalau kalian pulang dengan kayu yang tidak cukup, kalian akan menerima pukulan. Berangkatlah pagi ini juga."

Mendengar perintah ini, anak lelaki segera menjawab, "Untuk apa kayu sebanyak itu? Kayu yang ini saja masih banyak. Nanti setelah hampir habis barulah kami carikan lagi!"

Mendengar jawaban anak tirinya yang tertua demikian itu, ibunya segera berkata, "Apa!? Kalian membantah? Nanti ku-beritahukan kepada ayahmu bahwa kalian pemalas! Ayo, kalian harus berangkat hari ini juga! Bisa kembali, tetapi harus membawa kayu sebanyak yang diperlukan!"

Anak tirinya yang perempuan sadar akan hal ini, lalu ia menarik kakaknya untuk pergi. Ia tahu, bahwa ayahnya sudah dipengaruhi oleh ibu tirinya itu. Sia-sia saja bertahan membela diri, karena tetap akan dipersalahkan jua.

Demikianlah setelah menyiapkan alat-alat untuk mencari kayu, berangkatlah mereka menuju hutan. Hingga lewat tengah hari banyaklah kayu yang telah terkumpul bertumpuk-tumpuk di sana-sini, namun belumlah cukup memenuhi permintaan ibu tiri. Ketika itu mereka sudah merasa lapar, karena mereka berdua tidak sarapan sedikit jua pun dan tidak pula dibekali makanan seperti biasanya. Guna menghilangkan lapar, terpaksa mereka memasuki semak belukar, mencari buah-buahan apa saja yang dapat dimakan. Untunglah mereka menemui pohon jambu biji yang berbuah lebat sekali dan segera mereka makan dengan lahapnya.

Setelah terasa agak kenyang, mereka mulai mengumpulkan

kayu api lagi untuk menambah yang sudah ada. Sampai senja barulah mereka berhenti, namun untuk pulang mereka tidak berani, karena kayu-kayu itu belumlah mencukupi. Terpaksa-lah mereka bermalam di tengah belukar dalam sebuah tempat bekas pondok huma seseorang. Mereka berdua hampir tak dapat tidur, karena diganggu perasaan sedih bercampur takut. Yang lebih hebat lagi adalah gangguan dari perut yang sampai saat itu masih belum diisi dengan nasi, sedangkan besok harus bekerja lebih giat lagi untuk mengumpulkan dan mengangsur kayu-kayu itu sampai ke rumah. Larut malam barulah mereka dapat tidur, kemudian hanyut dibawa mimpi tak menentu.

Esoknya pagi-pagi benar, mereka mulai lagi mengumpulkan kayu. Menjelang tengah hari rasa lapar pun tak tertahan lagi, hingga akhirnya mereka tergeletak di tanah beberapa saat. Di luar dugaan sewaktu hendak duduk, berdirilah di sisi mereka seorang kakek seraya bertanya, "Mengapa kalian sampai ada di sini? Apa kerja kalian di tengah hutan yang jauh dari manusia ini?"

Adiknya yang perempuan segera menceritakan mengapa mereka sampai ada di situ. Diceritakan pula tentang tingkah ibu tiri mereka serta tugas berat yang harus mereka laksanakan. Ditambahkan, bahwa mereka sejak kemarin belum makan nasi, hingga rasanya sudah tidak sanggup lagi melanjutkan pekerjaan.

Mendengar tuturan itu sang kakek merasa iba hatinya, lalu berkata, "Kalian memerlukan pertolongan dan akan kutolong supaya kalian dapat melanjutkan tugas hingga selesai. Cobalah kalian pergi berjalan ke sana tidak jauh dari sini. Di sana akan kalian jumpai beberapa pohon yang sedang berbuah. Petik dan makanlah buah-buah itu sepuas-puasnya hingga kenyang. Hanya harus diingat, janganlah dicari lagi pada esok harinya, karena pekerjaan itu akan sia-sia saja. Pergilah ke tempat itu saat ini juga."

Sambil mengucapkan terima kasih, segeralah kakak beradik itu berjalan menuju tempat termaksud. Setelah tiba, ternyata apa yang diucapkan kakek tadi benar. Di situ ditemukan bermacam-macam pohon buah-buahan. Buahnya sangat lebat. Pisang

dan pepaya masak berjatuhan, demikian pula buah-buahan lainnya. Karena lapar, mereka segera memetik buah-buah itu lalu dimakan sepuasnya di tempat itu juga sesuai pesan sang kakek. Dengan memakan buah-buahan itu perut mereka terasa kenyang, sedang badan terasa segar kembali hingga mampu melanjutkan pekerjaan.

Menjelang sore hari, kayu pun telah selesai diangkut ke rumah kemudian langsung disusun sesuai permintaan sang ibu tiri, tanpa memperhatikan keadaan rumah mereka. Sampai senja barulah mereka selesai menyusun kayu-kayu itu. Mereka ingin naik ke rumah hendak melapor kepada ibu tiri mereka, tetapi alangkah terkejutnya setelah menyaksikan keadaan di dalam rumah itu, rumahnya sudah kosong sama sekali.

Ternyata ayahnya sudah pergi bersama ibu tirinya meninggalkan rumah itu. Segala isi rumah habis dibawa serta, merupakan tanda, bahwa mereka tidak akan kembali lagi. Kedua saudara itu kebingungan, tak tahu apa yang harus dilakukan, lalu menangis sejadi-jadinya mengenangkan nasib diri. Mereka terkenang pada ibu tercinta yang telah tiada, kemudian teringat pula ibu tiri yang sedemikian kejam, akhirnya teringat pada ayah tanpa tahu ke mana arah tujuannya.

Ini sudah tentu kekejaman ibu tiri yang amat serakah itu. Bersama suaminya, ia pindah ke lain tempat secara sembunyi-sembunyi supaya tidak diketahui dan tidak dapat disusul oleh kedua anaknya.

Mendengar tangis kedua saudara itu, berdatanganlah tetangga sekitarnya yang ingin mengetahui apa gerakan yang terjadi. Mereka terkejut setelah mengetahui, bahwa ayah dan ibu tiri anak itu telah pindah secara diam-diam. Meskipun tangis belum reda dan sedih masih terasa, pada malamnya setelah makan, hasil pemberian tetangga, kedua anak itu tertidurlah.

Esok harinya kedua anak itu berusaha hendak menyusul orang tuanya. Rencana itu mereka ceritakan kepada tetangga terdekat. Bagaimanapun juga mereka harus mengetahui keadaan ayah mereka, apakah masih hidup ataukah sudah mati akibat kekejaman ibu tirinya. Sekedar untuk bekal dalam perjalanan,

warga dusun sepakat untuk menukar kayu hasil carian mereka dengan bahan makanan yang dapat mereka bawa. Sudah dua hari mereka dalam perjalanan dan perbekalan sudah habis, namun orang tua mereka belum juga dijumpai.

Pada hari ketiga setelah sehari penuh tidak makan, sampailah mereka di suatu daerah yang agak tinggi dan dari situ terlihatlah asap api mengepul di kejauhan. Segera mereka menuju ke tempat itu, setidak-tidaknya agar dapat bertanya kepada penghuninya, barangkali mengetahui atau melihat orang tuanya. Setibanya di tempat itu, mereka segera memberi hormat kepada penghuni seorang kakek yang sedang duduk acuh tak acuh. Kakek itu tenang-tenang saja mendapat penghormatan, lama baru ia membalasnya.

Sambil terkekeh dan batuk-batuk kecil kakek bertanya, "Kalian ini dari mana? Apa maksud kalian datang ke tempat saya jauh terpencil ini?"

Segeeralah kedua anak itu menjelaskan sebab-sebab mereka sampai ke tempat itu, sedang si kakek mengangguk-angguk seolah-olah sudah maklum keadaan anak itu. Kemudian orang tua itu berkata, "Beberapa hari yang lalu memang lewat di sini seorang lelaki dengan seorang perempuan. Kelihatannya sangat banyak membawa barang-barang. Mereka meminjam perahuku untuk menyeberangi sungai. Menurut pengakuannya, mereka hendak tinggal menetap di seberang sana dengan membuat pondok dan perkebunan baru. Mungkin mereka itulah yang kalian cari."

Si kakak tak sabar lagi, lalu katanya, "Kalau demikian kisahnya, memang tidak salah lagi, itu adalah orang tua kami yang kami cari-cari sampai kini. Bisakah kakek membantu kami mengantarkan kami ke seberang?"

Kakek itu tersenyum seraya berkata, "Kakek ini sudah tua benar, tak kuat lagi mendayung. Kalian ingin jua menyusul, pakailah perahu kakek yang ada di sungai itu."

Kakak beradik itu pun memberanikan diri untuk membawa perahu itu. Setelah mengucapkan terima kasih, mereka pergi hendak menyeberang sungai.

Di tengah sungai yang deras arusnya, beberapa kali perahu mereka terputar-putar, karena tak tahu bagaimana harus mengemudikannya. Setelah larut beberapa rantauan, akhirnya sampai jualah mereka ke seberang. Perahu segera ditambatkan di pinggir sebuah anak sungai. Kemudian mulailah mereka mencari sambil mengingat-ingat petunjuk yang telah diberikan oleh kakek tadi. Setelah dua hari lamanya berjalan dengan perut kosong, barulah mereka menemui ujung sebuah dusun yang penduduknya jarang sekali.

Di tempat yang agak terpencil pada bagian ujung dusun itu terlihat sebuah pondok yang baru dibangun. Perlahan-lahan mereka mendekati pondok itu sambil memperhatikan keadaan, kalau-kalau terlihat tanda yang menunjukkan bahwa pondok itu tempat orang tua mereka. Dengan perasaan cemas dan ragu si kakak mulai menaiki tangga pondok sambil memanggil-manggil, kalau-kalau ada penghuninya. Mereka sudah memutuskan, seandainya pondok itu bukan kepunyaan orang tuanya, mereka akan mohon untuk bermalam di situ di samping minta dikasihani kiranya dapat diberi sisa-sisa makanan untuk pengisi perut mereka.

Sementara si kakak menaiki tangga, adiknya memperhatikan keadaan di sekitar pondok itu, di antaranya pakaian yang sedang dijemur.

Ia pun teringat pada baju ayahnya yang pernah dijahitkan karena robek terkait duri. Untuk mendapat kepastian, didekatilah jemuran baju itu dan akhirnya ia pun yakin, bahwa itu memang baju ayahnya yang dulu juga. Segera hal itu diberitahukan kepada kakaknya yang sedang kebingungan karena tidak mendapat jawaban dari penghuni pondok. Mendengar suara adiknya itu, tanpa berpikir panjang lagi ia segera menyerbu pintu langsung masuk ke dalam. Kemudian disusul oleh adiknya sambil membawa baju jemuran tadi. Mereka menjadi lebih yakin setelah menyaksikan alat-alat kerja, perkakas tidur, serta alat-alat lainnya yang terdapat di dalam pondok itu. Karena didorong oleh rasa lapar yang tak terhingga, si kakak pun memberanikan diri mencari sisa-sisa makanan di pondok itu.

Rupanya orang tua mereka terburu-buru pergi, sehingga yang tinggal di pondok itu hanyalah sebuah periuk tembaga kecil (periuk lepo) di atas pedapur, sedang apinya terus menyala. Airnya kelihatan sengaja diperbanyak dari ukuran biasa guna dapat ditinggal pergi. Namun isinya tidak lagi berbentuk nasi biasa melainkan sudah hancur menjadi bubur. Tanpa pikir panjang lagi ia segera melahap nasi bubur yang panas itu sepuas-puasnya. Adiknya agak curiga kepada si kakak, lalu segera menyusul ke ruang dapur. Melihat itu rasa lapar pun tak tertahan lagi, maka tanpa komentar ia pun mendekat. Melihat isi periuk hampir habis dan takut kalau-kalau tidak kebagian, nasi bubur itu disambarnya dan langsung ditelan dengan periuknya sekaligus, disaksikan kakaknya yang sambil ternganga keheran-heranan tak dapat marah. Apa hendak dikata kini, bubur panas itu menyebabkan panas seluruh badan mereka naik tak terhingga. Dalam keadaan tak keruan demikian, keduanya segera lari ke sana-ke mari hendak mencari sungai. Setiap pohon pisang yang mereka temui di kiri kanan jalan menuju sungai, berganti-ganti dipeluk mereka. Pohon-pohon pisang itu pun menjadi layu. Ketika mereka dapat menemukan sungai, maka mereka langsung terjun ke dalamnya. Hampir bersamaan dengan itu, penghuni pondok yang ternyata memang benar orang tua mereka sendiri, datang dan terkejut melihat pohon-pohon pisang di depan pondok menjadi hangus dan layu.

Sebenarnya orang tua mereka itu baru pulang dari tempat tetangga yang saat itu mendapat kecelakaan, sehingga kepergiannya sangat tergesa-gesa. Sang istri lupa pada periuk tembaga yang masih di atas pedapur berisi nasi bubur permintaan suaminya. Mereka terperanjat tatkala naik ke pondok melihat bungkusan dan dua buah mandau, yang setelah diteliti ternyata adalah milik kedua anaknya sendiri. Sang istri terus memeriksa keadaan di dalam pondok hingga ke pedapur. Dilihatnya periuk lepo yang ditinggalkan di atas api sudah hilang, hal itu diberitahukan kepada suaminya. Karena itu mereka segera turun dari pondok terus mengikuti jalan menuju sungai. Tanaman pisang di kiri kanan jalan semua hangus dan layu.

Setelah sampai di tepi sungai terlihatlah oleh mereka dua benda bergerak ke sana ke mari sambil menyemburkan air dan di atas penahan batang tertinggal kumpalan rambut manusia. Pikiran sang suami teringat pada rentetan kejadian yang mungkin sekali ada hubungannya dengan keluarga. Ia lebih terperanjat karena tiba-tiba istrinya sudah tidak ada disisinya lagi. Rupanya menghilang secara gaib.

Kini sadarlah sang suami bahwa istrinya bukanlah keturunan manusia biasa. Semenjak perkawinan mereka dahulu, memang istrinya tidak mau diketahui asal-usul keturunannya.

Tak lama berselang orang-orang pun berdatangan hendak menyaksikan benda hidup yang bergerak kian ke mari di tengah sungai sambil sekali-sekali muncul menyemburkan air ke atas. Semenjak itulah masyarakat di sekitar tempat itu memperkirakan, bahwa air semburan benda itu panas, sehingga ikan yang terkena akan mati dibuatnya. Demikianlah akhirnya benda hidup yang menyembur-nyemburkan air itu disebut oleh orang banyak *ikan pasut* dan *ikan pesut* oleh suku Kutai, atau *ikan bawoi* oleh suku pedalaman Mahakam.

Ikan ini mempunyai pemapasan melalui paru-paru, mengembangkan keturunan dengan cara beranak (melahirkan), mempunyai mulut lengkap dengan gigi, lidah, lubang hidung, lubang telinga, dan mata, kemudian mempunyai alat kelamin seperti manusia, baik yang jantan maupun yang betina. Sebagai kaki terdapat sirip ekor yang bentuknya mirip kaki, sedang sebagai pengganti tangan ada sirip dadanya.

Adapun manfaat yang dapat diambil oleh penduduk dewasa ini, khususnya para nelayan ialah antara lain:

1. Di beberapa daerah pedalaman Mahakam, daging ikan pasut ini dapat dimanfaatkan untuk dijadikan umpan dari sejenis alat penangkap ikan, yaitu *alat sodok*. Biasanya ikan yang didapat dengan menggunakan daging ini akan lebih banyak daripada menggunakan bahan lainnya;
2. Sebagai petunjuk, bahwa apabila di suatu perairan banyak terdapat ikan pasut, itu menandakan di situ banyak ikannya.

Perairan itu sendiri pasti agak dalam, sehingga ikan yang ada di situ menjadi liar dan sulit ditangkap. Justru itu para nelayan dapat cepat mengalihkan arah perahunya berusaha ke lain tempat;

3. Sebagai petunjuk apabila ikan pesut di Sungai Mahakam mudik sambil sekali-sekali menyemburkan air ke atas, itu menandakan air akan naik pasang dan menjadi dalam;
4. Ada pula yang memanfaatkan hati ikan pasut sebagai obat penyakit kusta.

Di samping manfaat seperti tersebut di atas, maka berdasarkan kepercayaan terdapat pula akibat-akibat antara lain:

1. Bila terkena semburan ikan pesut, hal itu dapat menyebabkan penyakit kulit terkelupas, misalnya penyakit kurap;
2. Barang siapa membunuh ataupun mengganggu ikan pasut, orang itu akan mendapat sial dalam beberapa tahun lamanya;
3. Ikan pasut umumnya menjadi penghuni daerah muara sungai atau tempat berulak (pusaran air). Hal ini disebabkan, sewaktu belum menjadi pasut, ketika meminjam perahu, sang kakek telah berpesan, bahwa perahunya harus dikembalikan jangan sampai hilang. Namun dengan tidak disengaja perahu itu telah hanyut dibawa arus entah ke mana. Itulah sebabnya setelah menjadi pasut ia sering mendiami daerah muara atau tempat pusaran air dengan maksud mencari perahu tersebut kalau-kalau ada di situ;
4. Kepala ikan pasut itu licin, tidak berambut seperti manusia, ini disebabkan karena sewaktu dahulu akan terjun ke air rambut-rambut mereka yang panjang tertinggal dipenahan (baji) batang yang ada di situ.

Demikianlah hingga saat ini pasut yang sering timbul di Sungai Mahakam itu, oleh masyarakat daerah Kabupaten Kutai dikenal berasal dari dua orang bersaudara lelaki dan perempuan yang setelah memeluk batang pisang kemudian terjun ke air akibat makan nasi bubur yang panas sekali di dalam periuk lepo.

LAMPIRAN III

JENIS-JENIS IKAN YANG TERDAPAT DI DAERAH KABUPATEN KUTAI

No.	Bahasa Indonesia/Daerah	Bahasa Latin	Family & Order	Rata-rata ukuran panjang	
1.	Mas	<i>Cyprinus carpio</i> (Linn)			
2.	Tawes (Barder di Jawa)	<i>Puntius javanicus</i> (Blkr)	Cyprinidae	estariophysii	
3.	Nilem (Pujau)	<i>Osteochilus hasselti</i> (C.V.)			
4.	Bakut	<i>Oxyelectris marmerata</i> (Bikr)	Electridae	Gobieidea	
5.	Belanak	<i>Mugil Labiesus</i> (C.V.)		30 cm	
6.	Belut (Lengeoh)	<i>Menepterus Albus</i> (Zuiew)	Syrranchidae	Symbranchaidea	87 cm
7.	Limpok (idem No. 82)	<i>Callichrous bimaculatus</i> Blook		45 cm	
8.	Kendia	<i>Thynihtuys vaillanti</i> (W. db)	Cyprinidae	osteriophysii (sil)	
9.	Hiyu Parang	<i>Pristis cuspidatus</i> Latham	Pristidae	Batoidea	
10.	Bilis	<i>Steliphoustri</i> (Blkr)			
11.	Buntilap (Lais Tima)	<i>Cryptophenut</i> (apegon) (Blkr)	Siluridae	Ostariophysii (sil)	77 cm
12.	Tambakan (Biawan)	<i>Holestema teammincki</i> (C.V.)		idem.	
13.	Baug Putih	<i>Macrones memurus</i> (C.V.)	Baqridae	idem.	
14.	Balida (pipih/lepis)	<i>Notopterus Chitala</i>		87 cm	
15.	Jelawat (Labeobarbus) Soro (CV)	<i>Leptebarbus Besoveni</i> (Blkr)	Cyprinidae	()	50 cm
16.	Lempam (selep)	<i>Puntius schwanefeldi</i> (Blkr)	idem.	()	34 cm
17.	Seluang (Kelumpak)	<i>Chola oxygastroides</i> (Blkr)		20 cm	
18.	Gabus (Haruan)	<i>Ophiocephalus Striatus</i> (Bl)	Ophiocephaleidei	Labyrinthici	100 cm
19.	Sepat siam	<i>Trichogaster pactoralis</i> Reg.			
20.	Sepat biasa	<i>Trichogaster trichipterus</i> (Pall)		10 - 15 cm	
21.	Kakap Merah	<i>Lutjanus argentinamaculatus</i> (Forsk)		91 cm	

No.	Bahasa Indonesia/Daerah	Bahasa Latin	Family	& Order	Rata-rata ukuran panjang
22.	Lele (Keli)	<i>Clarias Batracus</i> (L)			40 cm
23.	Kakap	<i>Lates Calcarifer</i>			
24.	Sumpit (Kelebere)	<i>Toxetes chaterwus</i> (HB)	Texetidae	()	27 cm
25.	Senggiringan (Lele Gunung)	<i>Glyptesterum platypogon</i> (C.V.)			10 cm
26.	Salusur	<i>Hemelaptera erytharorhina</i> (C.V)			13 cm
27.	Julung-julung besar	<i>Barmegenys pusillus</i> V. Hass.			8 cm
28.	Kipar	<i>Scaptophagus</i> (B.L)			
29.	Selangat	<i>Borosema chcumda</i>			
30.	Wader Pari (Kedukul lalang)	<i>Chela oxygastreides</i> (Blkr)	Cyprimidae	ostgriophysis (Cypr)	200 cm
31.	Sembilang	<i>Plotosus canius</i>			
32.	Kakap batu	<i>Rzbetes Suramamenses</i>			
33.	Pahat	<i>Pintius Waandersi</i> (Blkr)	Cyprimidae	Ostapriophysis	
34.	Patim	<i>Dasyatis Tuhlii</i>			
35.	Pari	()			
36.	Betok (Pepuju)	<i>Anabas testudious</i> (Bloch)	Anabantidae	Labirinthici	23 cm
37.	Berukung	-			
38.	Tempe (Ketoprak) Patong	<i>Pristelepis fasciatus</i> (Blkr)	Namididae	Percomerphi	21 cm
39.	Emparang (Parang/Abang)	<i>Macrochirichthys macrochirus</i> (CV)	Cyprimidae	Ostariphysi	50 cm
40.	Udang (Udang galah)	<i>Macrobrachium</i> sp.			
41.	Tontong tebu (Gutata peridi)	<i>Balantiocheilus melamopterus</i> (Blkr)			35 cm
42.	Gurami (Kalui)	<i>Osphromemus Gouramy</i> Lac.			
43.	Layur/tilam/belabon	<i>Mastacombelus masulatus</i> CV.	Mastocembelidae	Ophistani	90 cm
44.	Kesili	-			
45.	Kesong	-			
46.	Kungrai	-			

No.	Bahasa Indonesia/Daerah	Bahasa Latin	Family & Order	Rata-rata ukuran panjang
47.	Salap No. 16	<i>Puntius Sxhwane Feldi</i> (Blkr)	Cyprinidae	Astariophysii 23 cm
48.	Kumpit (Siamis)	<i>Stipimum Melanochim</i> (Blkr)		28 cm
49.	Silawari	<i>Lycotrinsa crocodilus</i> (Blkr)		9 cm
50.	Bulu Ayam	<i>Thryss grayi</i> (Blkr)	Clucidae	Melacopterygii 55 cm
51.	Lais Panjang	<i>Beledem Tichthys dinema</i> (Blkr)		() 16,5 cm
52.	Lais Jenggot (Buntak)	<i>Lais Hoxanema</i> (Blkr)		
53.	Jambal ()	<i>Pangasius</i> (HB)	Pangasidae	120 cm
54.	Keteng (ganggut/Belibiri)	<i>Arius Caelatus</i> (CV)	Ariidae	Ostaviophysii 30 cm
55.	Singaringan	<i>Macrensis migriceps</i> (CV)		
56.	Sehan	<i>Botia Hymemehyea</i> (Blkr)		33,5 cm
57.	Serewet	<i>Acanthopsis chererhynchus</i> (Blkr)		21 cm
58.	Jeler	<i>Nemachilus Fasclatus</i> (CV)		18 cm
59.	Warder Pari	<i>Rasbera Kateristriata</i> (Blkr)		9 cm
60.	Genggehek	<i>Mystaceleucue marginatus</i> (Blkr)		12 cm
61.	Lekes	<i>Dangila fistiva</i> (Heck)		20 cm
62.	Lumo	<i>Thymnichthys thynneides</i> (Blkr)		25 - 30 cm
63.	Kelabau	<i>Melanepheura Vettatus</i>		23 cm
64.	Hampal ()	<i>Hampala Macrelepideta</i> (CV)	Cyprinidae	Ostariophysii 70 cm
65.	Tambara ()	<i>Labeebarbus Tambara</i> (CV)		()
66.	Lawah Repassan	<i>Cyclechailichthys Idmeatus</i> (Pepta)		1 - 30 cm
67.	Mata Merah (Kaltim)	<i>Osteochlys schlogoli</i> (Blkr)	Cyprinidae	Ostariophysii
68.	Bonter (Tewaring)	<i>Puntius binotatus</i> (CV)	Cyprinidae	Ostariophysii 17 cm
69.	Begis (Halap)	<i>Puntius brameides</i> (CV)	Cyprinidae	Ostariophysii 30 cm
70.	Santaran (Berekong)	<i>Bartichthys laeves</i> (CV)		Ostariophysii 34 cm
71.	Basa	<i>Schismatorphynchus heterorhynchus</i> (Blkr)		28 cm

No. Bahasa Indonesia/Daerah	Bahasa Latin	Family & Order	Rata-rata ukuran panjang
72. Lehat	Taylenathus hispidus (C.V.)		
73. Kuro	Eleutheroneme tetradotylum	labirintliri	6 cm
74. Cupang (kelatan)	Ctamepe vittatus (C.V.)	Anabatidee	5 cm
75. Julung-julung Kecil	Hemiramphusfar (Fork)		
76. Benturung	Puntius Fasdiastus		
77. Kelatau ()	Aptochailus ()		
78. Kepera	Puntius pontazen Jawanicus (Blkr)		
79. Pesus (pasut)	-		
80. Hiyu gigi	-		
81. Klampotat	-		
82. Lepok Callichreus			
83. Puyau Lumcup/Susur batang	-		
84. Lalang	-		
85. Kudarepak	-		
86. Lempa (ikan aji)	-		
87. Seluang karas	-		
88. Daun buluh	-		
89. Buleng Betia	hymenephysa (Blkr)		
90. Gomba	-		
91. Lais kempung (lais lempok)	Cryptoptorus bicirhis (C.V.)	siluridee	
92. Lancang	-		
93. Kelutan	-		
94. Tikusan	-		
95. Keli akar	-		
96. Keli bogah/Sorong	-		
97. Keli pentat	-		

No.	Bahasa Indonesia/Daerah	Bahasa Latin	Family & Order	Rata-rata ukuran panjang
98.	Buntal	—		
99.	Penang clivias	Ioianthus (Blkr)	claviidae mastocephalidae	Ostaviophysis
100.	Betutu	Macrognaathus (Bloob)	Ophistemi	
101.	Selongsoran/butuh cina	—		
102.	Lengeo	—		
103.	Lekei	—		
104.	Bilis mayang	—		
105.	Toman (Jungau)			
106.	Baong lobang	Leieccassis tuscus Potta	Bagridae	Ostaviophysis
107.	Bekau (Pini piam)	Lepte bar burm melanotaenia (Blga)	Ariidae	Ostaviophysis
108.	Beluku (gage)	Arlus maculatus (thumb)	Cobotidae	Gobioidae
109.	Belunguran	Ctenogelius Laerymesus		
110.	Belunguran Mayang	Glossogobius Giurus (H.B.)	Eleotridae	
111.	Belunguran item	Oxyelctris Urophthalmus	Cyprinidae	
112.	Biramata	Osteochilus kelabau Popta	Cyprinidae	Ostaviophysis (pil)
113.	Etahmata (mepa)	Osteochilus Vittatus (C.V.)	Cyprinidae	Ostaviophysis
114.	Buin	Cyclocheilichthys apegon (C.V.)	Labridae	Ostariophysis
115.	Dean-Dean	Cheilinus asciaus (Bl)	Homalopteridae	Ostariophysis (sil)
116.	Pahat	Gastromyzon bormensis (Gthr)	Chaelopteridae	()
117.	Babi	Grepone punctata (L)	Homalopteridae	Ostariophysis (sil)
118.	Fijan	Hemaloptera Orthogeniata Vail	Cyprinidae	
119.	Ikan Parang	Macrochirinechys macrochirus (CV)	Pangasidae	
120.	Ikan Patih	Pangasius nasutus (Blkr)	Lutjanidae	Percomorphi
121.	Ketamba	Lutjanus johni (Bl)	Cyprinidae	Ostariophysis
122.	Kujem	Dangila Cuveri (CV)	Gobiidae	Ostariophysis (Cypn)
123.	Lungli/Lamjuh	Betia Macracanthus (Blkr)	Anguillidae	Apodes

No. Bahasa Indonesia/Daerah	Bahasa Latin	Family & Order	Rata-rata ukuran panjang
124. Belut/Lengeoh	<i>Anguilla Australis</i> Rich.	Lutjamidae	Perkomarphi
125. Mailah	<i>Lutjanus bahar</i> (forsk)	Cyprinidae	Ostariophysii
126. Menangim	<i>Osteochilus Vittatus</i> (CV)		
127. Tambara (Njapan)	<i>Labeobarbus douromensis</i> (Blkr)		
128. Njarem	<i>Laboobarbus tambroides</i> (C.V.)		
129. P yang	<i>Scenophages ormasur</i> (M. schl)	Osteoglossidae	Malacepterygii

CATATAN : Bahasa Latin dan Family & Order
masih dalam penyesuaian dan penyempurnaan.

LAMPIRAN IV

PENETAPAN HUKUM ADAT DI KECAMATAN LONG APARI TAHUN 1965

I. PERZINAHAN, PERAMPASAN DAN PEMBUANGAN

Pasal 1

A. *Perzinahan*

Barang siapa melakukan perzinahan dengan yang sudah mempunyai suami atau istri dengan maksud mengganggu ketentraman/keamanan rumah tangga orang lain, ia dituntut dengan hukuman denda sebesar :

- (1) Untuk laki-laki dua gong + dua tempayan mekou yang dendanya dibayarkan:
 - a. kepada si suami tempatnya bersalah satu gong + satu tempayan mekou.
 - b. kepada istrinya sendiri satu gong + satu tempayan mekou.
- (2) Untuk perempuan dua gong yang dendanya dibayarkan:
 - a. kepada istri si suami tempatnya bersalah satu gong.
 - b. kepada suaminya sendiri satu gong.
- (3) Kalau yang diganggu itu mempunyai anak, maka dendanya ditambah lagi dengan sebilah parang dan seekor ayam.
- (4) Kalau perbuatannya itu dilakukan berkali-kali, maka dendanya dilipatgandakan pula.
- (5) Kalau yang melakukan perbuatan itu bujangan (baik dia laki-laki atau perempuan), pelanggaran itu dilakukannya dengan laki-laki yang sudah beristri atau kepada perempuan yang sudah bersuami, dendanya sama dengan diatas.

B. *Perampasan*

Barang siapa yang mengganggu keamanan hidup kerukunan rumah tangga orang lain dan perbuatannya itu adalah perbuat-

an/pelanggaran merampas suami atau istri orang lain yang bukan haknya, ia dikenakan hukuman denda sebesar:

- (1) Untuk laki-laki sepuluh gong + dua tempayan mekou + dua parang yang dendanya dibayar dua jurusan, yaitu:
 - a. kepada si suami tempatnya bersalah lima gong + satu tempayan mekou + satu parang.
 - b. kepada istrinya sendiri lima gong + satu tempayan mekou + satu parang.
- (2) Untuk perempuan sepuluh gong + dua tempayan birai yang dendanya dibayar dua jurusan, yaitu:
 - a. kepada istri si suami tempatnya bersalah lima gong + satu tempayan birai.
 - b. kepada suaminya sendiri lima gong + satu tempayan birai.
- (3) Ayat ini berlaku pula bagi yang bujangan (baik dia laki-laki ataupun perempuan) yang perbuatannya itu merampas istri atau suami orang lain yang bukan haknya, dan dendanya sama seperti di atas.

C. Pembuangan

- (1) Barang siapa membuang istrinya atau suaminya dengan tidak ada suatu sebab, ia dikenakan hukuman denda sebesar lima gong.
- (2) Barang siapa membuang istri/suami yang ternyata perbuatannya itu atau kesalahannya itu dilakukannya berturut-turut, ia dituntut dengan hukuman denda sebesar dua gong + satu tempayan mekou, dan bilamana kedua belah pihak mempunyai anak, maka yang dibuang itulah yang berhak atas anak-anak mereka maupun segala harta benda yang mereka peroleh semasa mereka berkumpul.

II. TENTANG SALAH ATURAN

Pasal 2

Dituntut dengan hukuman denda besarnya satu tempayan

mekou kalau kedapatan membuat suatu pelanggaran adat misalnya:

- (1) Mencium istri/suami orang lain.
- (2) Mencabut bulu mata tidak seizin yang berhak
- (3) Dan lain-lain pelanggaran tentang salah aturan.

III. PERKAWINAN YANG SAH

Pasal 3

- (1) Perkawinan yang sah, adalah yang melalui pengurus-pengurus kampung serta orang-orang tua di kampung.
- (2) Untuk keseragaman tentang mas kawin, serendah-rendahnya satu tempayan mekou untuk ongkos dan lain-lainnya yang bertalian dengan kelangsungan perkawinannya, diserahkan atas kemampuan yang bersangkutan masing-masing.
- (3) Barang siapa kawin tidak setahu/tidak melalui pengurus-pengurus kampung, apabila ternyata di kemudian hari ada halnya atau perbuatannya yang melanggar hukum adat, maka urusannya tidak diladeni oleh pengurus kampung dan perkawinannya secara demikian tidak sah.

IV. TENTANG PERCERAIAN

Pasal 4

- (1) Kalau suami istri bercerai dengan paksa, maka segala harta benda mereka berdua yang diperoleh selama berkumpul, diserahkan kepada anak mereka.
- (2) Kalau perceraian itu adalah atas kesenangan kedua belah pihak, segala harta benda mereka berdua dibagi dua dan demikian pula anak-anak mereka.

V. JUJURAN (USIT)

Pasal 5

Soal jujuran (usit) adalah menurut kesenangan antara kedua belah pihak.

Pasal 6

Saudara tingkat ke 3 (Saudara sepupu ke 3) dapat dikawinkan karena sudah dianggap jauh hubungan kekeluargaan menurut garis lurus dari asal keturunannya.

Pasal 7

Dilarang keras mengawinkan saudara dengan saudara, antara anak dengan orang tuanya karena perbuatan ini adalah sumbang.

Bilamana kedapatan, maka yang melakukan perbuatan itu dituntut dengan hukuman denda sebesar satu parang + kain + ayam + seekor babi jantan yang besar, dan kepadanya diwajibkan memberi makan kepada seisi kampung selama satu hari penuh.

Pasal 8

Dilarang kawin muda/di bawah umur, dan bilamana kedapatan maka perkawinan itu dianggap tidak sah dan perbuatan ini dilarang keras oleh hukum adat.

VI. PERKAWINAN LEBIH DARI SATU

Pasal 9

Kalau ternyata kedapatan ada orang yang kawin lebih dari satu, maka si suami harus memberi nafkah sepenuhnya secara adil.

Akan tetapi bilamana kedapatan si suami ternyata tidak sanggup, maka si istri dapat menuntut dicerikan dan hukuman adat bagi suaminya berlaku pasal 1, Ayat C punt (I).

Pasal 10

Kalau ada sesuatu urusan yang sudah diputuskan oleh pengurus-pengurus kampung, akan tetapi salah satu pihak meninggal dunia, maka yang menuntut tetap menuntut pada ahli warisnya.

**VII. KUMPUL SEBELUM MAS KAWIN
(KUMPUL SEBELUM ADAT)**

Pasal 11

- (1) Tidak diperbolehkan berkumpul sebelum urusannya selesai dan bilamana kedapatan, dikenakan hukuman denda sebesar dua gong atau seorang satu gong.
- (2) Mengandung akibat berkumpul sembunyi dan tidak mau dikawinkan, pada yang menolak dikenakan denda sebesar tiga gong dan kalau yang bersangkutan bersetuju untuk dikawinkan maka peraturan kawin berlaku padanya, sebagaimana tertera pada Pasal 5.
- (3) Kalau seorang laki-laki sudah mempunyai istri lalu bermain dengan perempuan lain dan ternyata perempuan itu mengandung, maka si laki dikenakan denda sebesar tiga gong untuk membayar denda bunting kepada perempuan tadi, dan perempuan dikenakan denda pula yaitu sebesar satu gong, yang dibayarkan kepada istri lelaki tadi.

VIII. ADAT KEMATIAN

Pasal 12

- (1) Kalau yang mati tadi mengandung penyakit yang berbahaya dan mudah menular, ia harus segera dikuburkan, dengan ketentuan hari itu meninggalnya hari itu juga dikuburkan dan segala upacara adatnya bisa diselesaikan semua sebelum mengubur.
- (2) Yang tidak mengandung penyakit menular, paling lama ditahan empat hari dan harus dikuburkan.
- (3) Dengan tidak mengurangi upacara adat dalam memandikan mayat, maka mayat itu harus dimandikan dalam rumah dengan ketegasan bahwa kebiasaan memandikan mayat di sungai dilarang.
- (4) Kepada yang melanggar akan diambil tindakan atas dasar membahayakan kesehatan umum.

IX. BOLENG KEMATIAN

Pasal 13

Tiap-tiap kematian maka pada keluarga diadakan boleng sebagai berikut:

A. Boleng:

1. Bagi tanah, sungai, dan tanaman, tohengnya 1 hari sesudah dikuburkan.
2. Bagi gadis, satu bulan tohengnya baru dapat dilangsungkan perkawinannya.
3. Duda/Janda tiga bulan tohengnya baru bisa kawin lagi.

Denda-dendanya:

1. Barang siapa berusaha di tanah, sungai, dan tanaman, memotong atau mengambil tanaman yang ditohengkan, ia didenda dengan satu parang + satu ayam.
2. Barang siapa mengawini gadis-gadis yang masih dalam toheng, ia didenda satu tempayan mekou dan kupa seumur hidup yaitu satu parang + kain + satu ayam.

X. TENTANG KEPUTUSAN ADAT

Pasal 14

- (1) Tiap-tiap urusan adat harus terlebih dahulu diurus oleh pegawai dengan diberikan uang meja sebanyak Rp. 100,00 (Seratus rupiah) dengan ketentuan bilamana pegawai tadi tidak dapat menyelesaikannya, maka urusan tersebut diserahkan kepada kepala adat setempat.
Bilamana kepala adat setempat juga tidak dapat/sanggup menyelesaikan urusan tersebut, maka urusan itu diserahkan kepada kepala adat besar dengan syarat tiap-tiap penyerahan suatu urusan harus diserahkan dengan keputusan-keputusan yang telah diambil dapat diselesaikan dan, ditambah dengan semua pengurus kampung harus hadir bilamana urusan tersebut disidangkan oleh kepala adat, dan bilamana ternyata juga kepala adat besar tidak

dapat menyelesaikannya, maka urusan tersebut diserahkan kepada pemerintah setempat.

- (2) Tidak diperkenankan suatu urusan langsung saja diserahkan kepada kepala adat setempat atau kepada kepala adat besar.
- (3) Tiap-tiap keputusan harus dipungut biaya prosen untuk sidang hukum adat yang ditetapkan sebagai berikut:
 - a. Sepuluh prosen dari harga penaksiran adat.
 - b. Yang boleh menerima prosenan tersebut ialah mereka yang mengurus persoalan-persoalan/urusan-urusan yang diselesaikan.
- (4) Nilai benda/barang yang dendanya berupa barang, tetapi tidak memiliki barang yang sudah diputuskan besarnya, dendanya dapat diganti dengan uang yang nilainya sebagai berikut:
 - a. Besar gong yang dikenakan denda sebesar lima kilan dengan nilainya Rp. 10.000,00
 - b. Tajau (tempayan) mekou dinilai dengan uang Rp. 5.000,00
 - c. Sebilah parang dinilai dengan uang Rp. 3.000,00

Nilai barang-barang tersebut di atas adalah khusus untuk hukum adat dan tidak untuk diperdagangkan nilainya.

XI. PEMOTONGAN KAYU YANG SUDAH DIBERI TANDA

Pasal 15

- (1) Berhubung banyaknya kejadian penebangan kayu yang sudah diberi tanda oleh orang lain dan sering pula terjadinya percekcoakan, maka perlu sekali diadakan aturan memiliki kayu mau pun penebangan kayu.
Hak seseorang terhadap kayu yang dilindungi oleh hukum adat perlu dibatasi jumlahnya bagi tiap-tiap pemiliknya, karena kalau tidak ditertibkan, hak memiliki kayu yang dibutuhkan dan ditandai lebih dari semestinya. Maka ber-

hubung berlakunya hukum adat untuk memiliki kayu yang dibutuhkan halnya, ditentukan sebagai berikut:

1. Untuk sirap satu batang kayu
2. Untuk papan satu batang kayu
3. Untuk perahu satu batang kayu

Penetapan ini adalah untuk tiap-tiap seorang kepala keluarga. Barang siapa menebang kayu yang sudah ditandai oleh pemiliknya, ia dikenakan denda sebesar satu parang.

- (2) Hak atas kayu yang dilindungi oleh hukum adat, ialah kayu yang sudah dilaporkan kepada pengurus kampung dan oleh pengurus kampung yang bersangkutan dibolehkan memilikinya serta diumumkan pada penduduk.

XII. ANCAMAN

Pasal 16

- (1) Yang bersalah lalu mengancam akan membunuh yang menuntut, padanya dikenakan hukuman denda menurut Pasal I Ayat A ditambah dengan denda ancaman yang ditentukan sendiri oleh Pengadilan Hukum Adat.
- (2) Yang tidak bersalah akan tetapi mengancam akan membunuh yang akan tetapi ancamannya itu hanya untuk melepaskan sakit hati dan tidak dilakukan, kepadanya tidak dituntut apa-apa hanya oleh pengurus kampung supaya kemarahannya dan sakit hatinya ditentramkan dengan jalan diberi nasihat.
- (3) Yang tidak bersalah akan tetapi mengancam yang salah akan membunuh lawannya berhubung mengganggu keamanannya, dan niat dan perbuatannya memang benar-benar dilakukannya padahal urusannya sudah jatuh di tangan pengurus kampung atau belum, maka kepada yang salah dendanya dipotong/dikurangkan. Pemotongan/pengurangan denda itu ditentukan oleh pengurus hukum adat menurut kebijaksanaan adat, dan yang melakukan niat jahat itu dapat dituntut dan diserahkan kepada pemerintah.

XIII. PENUTUP

Pasal 17

- (1) Ketentuan yang belum termasuk dalam penetapan hukum adat ini akan diatur dan disusun kemudian.
 - (2) Penetapan hukum adat ini berlaku sejak diundangkan.
 - (3) Agar supaya setiap penduduk dapat mengetahuinya, diperintahkan kepada semua petinggi penetapan hukum adat, agar ini disiarkan seluas-luasnya kepada penduduk.
-

TARSULAN PERKAWINAN

Mempelai Pria

- | | |
|--|---|
| 1) <i>Bismillah permukaan kalam,
melimpahkan rahmatnya siang dan
malam</i> | <i>Dengan nama Allah khairul alam,
kepada hambanya kafir dan Islam.</i> |
| 2) <i>Nasi di tambak di astakena,
burung bertenger di atasnya.</i> | <i>Di atasnya bunga berbagai warna
ada membawa madah rencana.</i> |
| 3) <i>Cenderawasih berasal dari Irian,
Datang menghadap adinda Tuan.</i> | <i>Menanggung kertas dengan suratan.
Menyampaikan hasrat dengan ucapan.</i> |
| 4) <i>Sembah sujud dari kakanda,
Salam kepada hadirin yang ada,</i> | <i>Diaturkan kepada Ayah dan Bunda.
Salam istimewa kepada adinda.</i> |
| 5) <i>Mas merah kesuma sari,
Kepada adinda beserta diri,</i> | <i>Menjadi abang datang ke mari.
Semoga sudi gunung baiduri.</i> |
| 6) <i>Adindaku tuan umpama bulan,
Kanda umpama pungguk merawan,</i> | <i>Di langit tinggi disaput awan.
Hinggap di atas kayu-kayuan.</i> |
| 7) <i>Sungguhlah madah kesuma ratu,
Pungguk dan bulan boleh bersatu,</i> | <i>Bersyukur kepada Tuhan yang Satu.
Semoga terkabul hajat diriku,</i> |
| 8) <i>Adinda ratu kesuma ningrat,
Semenjak wajah emas terlihat,</i> | <i>Cahaya memancar seperti kilat.
Mabuk berahi barang tergairat.</i> |
| 9) <i>Kesuma ning ayu juita abang,
Mabuk kasmaran barang teimbang,</i> | <i>Selama wajah emas terpandang.
Rasanya tiada lagi tersandang.</i> |
| 10) <i>Wahaqqul rasul sumpahnya sahya,
Wanita lain haramlah ia,</i> | <i>Yakin di hati sifat yang mulia
Tuan istriku akhirat dunia.</i> |
| 11) <i>Percaya apalah emas juita,
Pada yang lain tiada kucinta,</i> | <i>Dengan sebenarnya abang berkata
Demi Tuhan alam semesta.</i> |
| 12) <i>Mas merah utama jiwa,
Hanya seorang kesuma dewa,</i> | <i>Kanda tiada berbulan dua.
Tempat menyerahkan badan dan nyawa.</i> |
| 13) <i>Juita ningrat ningsunku Gusti,
Perkataan manis menyenangkan hati,</i> | <i>Cantik manis ayu respati
Terserahlah abang sampai ke mati.</i> |
| 14) <i>Adindaku ratu kencana mulia,
Kesuma bidadari di tanjung maya,</i> | <i>Yang-yang kesuma wong Suralaya
Turun menjelma ke dalam dunia.</i> |

- | | |
|---|--|
| 15) Adindaku tuan putih yang safu,
Junjunganku jangan salah menampa, | Molekku jangan tersalah sangka.
Bukannya kakanda mengadu-adu, |
| 16) Intan jemantan ratna mustika,
Jikalau abang tersalah kata, | Seperti bidadari di surga loka.
Harapkan maaf mas juita. |
| 17) Sungguhlah madah utama jiwa.
Kepada Allah dipanjatkan doa. | Abang sudahi pantun lelawi.
Semoga selamat kita semua. |

Mempelai Wanita

- | | |
|--|---|
| 1) Alhamdulillah puji semata,
Dengan rasulnya pula beserta, | Memuji Tuhan alam semesta.
Nabi Muhammad junjungan kita. |
| 2) Astakena itu nama tempatnya,
Kayon dan burung yang di atasnya, | Nasi tamba-an nama isinya.
Akan menyambut malah rancana. |
| 3) Asalnya dari Irian Barat,
Ditugaskan membawa sehelai surat, | Seyap terkembang penuh terangkat.
Mengandung balasan madah dan hasrat. |
| 4) Sembah sujud paduka kakanda,
Beserta salam padu Adinda, | Terhadap kepada Ayah dan Bunda
Wa alaikum assalam jawabnya pula. |
| 5) Ayuhai kakanta muta utama,
Kita berdua boleh bersama, | Memang kehendak Ibu dan Rama.
Permintaan Abang adinda terima. |
| 6) Dengan kehendak khalikul mannan,
Janjitu Allah punya genggamannya, | Janji tak boleh dikato jangan.
Pungguk dan bulan dapat bertolan, |
| 7) Kakanta tuan yang bijaksana,
Sedap manis madah rencana, | Cerdik arif konon sarjana,
Madah berarti menanggung makna. |
| 8) Kakanda tuan yang bijaksana,
Sungguhlah gerangan madah rencana, | Pandai berkata berbagai makna.
Merindukan adinda barang ke mana, |
| 9) Ayuhai kakanda bangsawan muda,
Mengaku cinta pada adinda, | Pandai benar abang bersabda.
Tidaklah kakanda mengada-ada. |
| 10) Jika sungguh madah kakanda,
Ke hadirat Allah Tuhan Yang Kaya, | Beribu-ribu syukur adinda.
Saksi kita hadirin yang ada. |
| 11) Kakanda tuan putra yang mulia,
Bukannya adinda tiada percaya, | Kepada Dinda janji setia.
Demi Allah Tuhan Yang Kaya. |

- 12) *Jika demikian maksud kakanda,
Adinda menurut sebarang sabda,* *Dengan perkenan Ayah dan Bunda.
Sudah terserah diri adinda.*
- 13) *Dengan sebenarnya adinda berkata,
Hendak bersama dengan kakanda,* *Begitulah niat di dalam dada.
Dari hidup sampai keseda,*
- 14) *Kakanda Tuan bijak mengerti,
Kepada adinda sangat memuji,* *Jangan demikian laku pekerti
Lain di mulut lain di hati.*
- 15) *Andaikan sungguh madahnya tuan,
Terhadap diri adinda tuan,* *Perkataan manis dengan pujian.
Dihati adinda tiada berkenan.*
- 16) *Kakanda tuan usul mengurus,
Jangan perbanyak madah rencana,* *Sehat pikiran akal sempurna.
Lagi dihadapan duli yang gana.*
- 17) *Kakanda tuan orang yang mukmin,
Abang berdoa adinda beramin,* *Semua kita ummat muslimin.
Athamduillahi rabbul-amin.*
-

TARSULAN PENGANTIN

Mempelai Pria

1. *Assalamu alaikum salam pertama ke hadirat almukram ibu dan rama Ke haribaan adikku intan purnama berpesta kuluarga sekalian bersama.*
2. *Besarliah hajat datang ke mari menyerahkan nyawa beserta diri Kepada adinda intan jauhari yang kucinta lama menjadi istri*
3. *Telah kupikirkan di dalam hati dengan seksama serta teliti Tekadku tetap putusanku pasti selama kuhidup sampai ke mati*
4. *Demi Allah rabbul izzati kanda bersumpah seputih hati Segala janji kanda tepati selama kuhidup sampai ke mati*
5. *Bahtera dilayarkan biar perlahan penuh harapan mudah-mudahan Sampai kepada suatu pelabuhan yang penuh rahmat dan nikmat Tuhan*
6. *Encik Isya makan berkuah di atas tikar permadani Kanda merasa sangat bertuah mendapat adikku intan yang murni*
7. *Buah nanas dari Jepara mudah dikerat kalau dikupas Sekalipun panas seperti bara kugenggam erat tidak kulepas*
8. *Tamat sudah habislah kalam diiringi penuh hormat dan salam Kepada Adikku intan pualam ke majelis hadirin luar dan dalam.*

Mempelai Wanita

1. *Waalikum salam adinda ucapkan kedatangan kanda dipersilakan Jika berhasrat boleh terangkan agar di majelis boleh didengarkan*
2. *Apa yang sudah kanda ucapkan habiskah sudah kanda pikirkan Buruk baiknya dipertimbangkan agar di kemudian tidak disesalkan*
3. *Jika demikian kanda ucapkan mudahan kiranya Allah kabulkan Hanyalah satu adinda harapkan janji jangan kanda lupakan*
4. *Jika demikian telah ketetapan marilah layarkan bahtera kehidupan mengaruhi segala menempuh topan karena bahagia jadi harapan*
5. *Segala doa yang kanda ucapkan bahagia yang telah kita citakan Mudahan kiranya Allah kabulkan rahmat-nikmat-Nya selalu dicurahkan*
6. *Adipati dari Jepara makan nanas minta kupaskan Jangan seperti menggenggam bara merasa panas kanda lepaskan*
7. *Anak Belanda duduk di pintu duduk memandang ke sebuah taman Ikrar kakanda jika begitu mudahan disampaikan Tuhan yang rahman*
8. *Habis sudah kalam pun tamat diiringi dengan sebuah khidmat Ke hadirin hadirin tamu terhormat dipohonkan restunya agar selamat,*

Disusun dan dikarang oleh Aji Bambang Derakhman. A.K.

SARI/PANTUN TINGKILAN

LAMPIRAN VI

SUNGAI MAHAKAM

Lagu dan syair: Drs. Roesdibjono.

perlahan-lahan. 4/4
wanita : C; pria : A.

0 / 6 5 4 3 / 4 5 5 - 0 / 5 6 5 4 /
Su - ngai Maha kam Penuh kapal

3 4 3 4 / 5 3 - / - - 0
dan sampan tambangan

3 3 3 3 / 4 3 2 - 0 / 2 3 4 / 5 6 5
Dari hulu ke hilir mem bawa kekaya

4 / 5 3 - - / - 0
an alam

6 5 4 3 / 4 5 5 - 0 / 5 6 5 4 / 4 3
Sungai Ma - ha - kam di ka - la pa gi si-

4 3 / 4 5 3 - / - - 0
ang ma - lam

3 3 3 3 / 4 3 3 2 - 0 / 2 3 4 / 4
A - ir mu tenang dan in - dah pendo - rong

3 2 1 / 2 3 1 / - - 0
kri - da dan penghidupan

1 1 2 6 / 2 1 - 0
Oh Sungai Mahakam

5 6 5 4 / 3 4 5 - 0
Penuh dengan ri - wa - yat

1 1 1 2 / 6 2 1 1 / - - 0
Se - jak ja - man Mulawarman

1 1 2 2 / 3 - - 0

Penuh hikayat

4 4 - / 4 5 4 3 / 2 1 7 / 2 4

Sampai Samarinda nan ja - ya a -

6 5

a - a -----

6 5 4 3 / 4 5 5 - 0 / 5 6 5 4 - / 3
Sungai Mahakam mengai - ri Ka -

4 3 4 / 5 3 - / - - 0

li - man - tan Timur

3 3 4 - / 3 2 5 0 / 2 3 4 4 / 3 2 1
Ruhui Ra - ha - yu Rak - yat - mu hi - dup adil

2 / 3 1 - / - -

dan makmur

LELENG

Dihimpun oleh: Drs. Roesdibjono

I. 5 5 . 1 6 3 5 6 1 5
Leleng Leleng U - tan - a. lo

5 5 3 2 1 2 3 2 1 . 1 1
Leleng Leleng U - tan a - lo Leleng

II. 5 5 5 6 1 . 1 1
Tiang mo kelo ketai

3 2 2 2 1 2 3 1
Tiang nilu sao sungai

3 2 2 1 2 3 1 . 1 1
I - dai a - ni limon kanan

I. Leleng

III. Tiang mo' kempi kedong
Tiang ca ku - long ki - ong
Idai a-re pita duan

I. Leleng

IV. Tiang mo' taru-taru
Tiang ca ku-long kuju
Idai a-ri ma-sat ujan

I. Leleng

V. Tiang mo' awa' - awa'
Tiang redip le cin - na a
Idai are awanj - diman.

I. Leleng

VI. Tiang mo' ati-ati
Tiang mo' jaga diri
Idai are jaga badan.

I. Leleng

TERANG BULAN

4/4. Gembira

Disusun oleh Masdari Ahmad,
Dayang Aliyah

. 5 5 4 / 3 5 5 4 3 4 5 / 3' 5 5 4 3 4 5
Te - rang bulan di malam su - nyi di malam su -
Duduk termenung seorang di - ri se - o - rang di -

/ 3 . 2 3 2 1 7 / 6' 7 1 2 5 6 7 / 1
nyi Ca - haya bin - tang Ki - lau ki - lau - an
ri Ter - ingat kan - da Badan se - o - rang.

. 2 3 2 1 7 / 6 7 2 5 6 7 / 1 --- //
Ca - haya bin - tang ki - lau ki - lau - an.
Teringat kan - da ba - dan seo - rang.

Hari Sabtu pukul sembilan,
Duduk di rumah menanti tamu.
Kalau rindu pandang ke bulan,
Niatkan saja kita bertemu. dst.

KOCENG KOROS

4/4. Gembira.
Tingkilan Kutai

Disusun oleh Masdari Ahmad,
Dayang Aliyah

$\dot{1}$ $\underline{5}$ $\underline{4}$ // $\dot{3}$ $\underline{6}$ $\underline{7}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\underline{2}$ $\underline{3}$ / $\dot{2}$ - - - / $\underline{2}$ $\underline{3}$ $\dot{2}$
 Koceng koros man - di di pa - pan Ma - ri
 Bukan koros si tidak ma - kan Ko - ros

 $\underline{3}$ $\dot{1}$ $\underline{6}$ $\underline{5}$ / $\dot{6}$ - - $\underline{3}$ / $\underline{2}$ $\underline{3}$ $\dot{1}$ $\underline{6}$ $\underline{5}$ $\underline{3}$ $\underline{5}$ /
 batim - bo o Ma - ri be tim bo o o
 mengge- nang ng Koros meng- ge - nang. ng

 / $\underline{5}$ $\underline{6}$ $\underline{7}$ $\dot{1}$ $\underline{2}$ $\underline{3}$ / $\dot{2}$ $\underline{3}$ $\underline{2}$ $\underline{3}$ $\underline{1}$ $\underline{2}$ / $\dot{1}$ - -
 Ma - ri betim - bo si daun ja ti
 .. ng Koros mengge nang si j a n t u n g hati

Anak tikus mati berenang,
 Mati berenang luan perahu.
 Ndi'kan putus hati menggenang,
 Urang digenang mandikan tahu. dst.

PUTUS LARANGAN

4/4. Lambat
Tingkilan Kutai,

Disusun oleh Masdari Ahmad,
Masnorfah Aida,
Awang Oerip

$\underline{5}$ $\underline{1}$ $\underline{2}$ // $\dot{3}$ - $\underline{4}$ $\underline{3}$ $\underline{2}$ $\underline{1}$ $\underline{2}$ / $\dot{3}$ $\underline{3}$ $\underline{5}$
 A sam pauh pida ra pa uh A duh
 A dek ja uh kaka pun ja uh A duh

 $\underline{4}$ $\underline{4}$ / $\dot{3}$ - $\underline{2}$ $\underline{2}$ $\underline{3}$ $\underline{4}$ / $\dot{2}$ - $\underline{2}$ $\underline{2}$ $\underline{3}$ $\underline{4}$ / $\dot{5}$ $\dot{6}$
 hai sayang pida ra pauh. Minum lah kopi i
 hai sayang kaka pun jauh. Jauh di ma ta a

 $\underline{5}$ $\underline{3}$ $\underline{4}$ $\underline{5}$ / $\dot{3}$ $\dot{5}$ $\underline{4}$ $\underline{3}$ $\underline{2}$ $\underline{7}$ / $\dot{1}$ ' $\underline{7}$ $\underline{1}$ $\underline{2}$ $\underline{3}$
 Minum lah kopii Gula kela pa' Minumlah ko
 Jauh di mata a Di hati j a n g a n' Jauh di ma

/ 4 - 5 4 / 3 4 3 2 7 / 1 - - - //
 pi gu la ke la pa.
 ta di ha ti ja ngan.

Asam pauh pidara pauh,
 Ruku-ruku tanam di darat.
 Kakak jauh adek pun jauh,
 Etam betemu di dalam surat. dst.

HERMIN

4/4. Gembira
 Tingkilan Kutai

Disusun oleh Masdari Ahmad

. 1 3 4 / 5 - . 6 5 4 / 3 6 5 4 . 1 2
 Kapal Hermin Kapal Hermin mudik ke hu
 A mun a dek Amun adek mati da hu

/ 3 . 1 2 3 4 / 3 . 2 5 4 3 2 / 1
 lu Patah kemudi be olah du - a
 lu Tunggulah k a k a k di pintu s o r g a

- . 1 3 3 / 2 4 3 2 2 2 3 4 / 2 - //
 Ptah kemu di beo lah du - a.
 Tunggu ka kak di pin tu sorga.

Kapal Hermin mudik ke hulu,
 sarat memuat si arang batu.
 Di dunia mandi bejodoh,
 Di akhirat etam bertemu. dst

TANJUNG SELERONG

4/4. Sedang

Disusun oleh Masdari Ahmad

Tingkilang Daerah Kutai

Awang Oerip.

3 4 3 2 / 1 3 4 5 5 4 3 / 2 -

Di ni ha ri tanjung se le rong.

Ni at ha ti meme luk gu nung.

1 2 1 6 / 5 6 7 1 2 3 / 4 6

Anak bu a ya A nak bu aya ya -

A pa da ya A palah da ya -

5 4 3 2 7 / 1 - 1 2 1 6 / 5 6

di pinggir pa n tai Anak bu a ya. A

tangan tak sam pai. Apalah daya. A

7 1 2 3 / 4 6 5 4 3 2 7 // 1 --- //

nak bu a ya di pinggir pan - tai.

palah da ya ta ngan tak sam - pai.

Tanjung Selerong ulaknya besar,

Di hilir kota Muara Kaman.

Duduk melengong hati bedebar,

Tepikir nyawa di rantau urang. dst.

KAPAL BELAYAR

4/4. Sedang

Disusun oleh Masdari Ahmad,

Jepen Kutai

Dayang Aliyah

1 3 4 5 i / i 7 6 5 2 4 3 / 2 2

Ka pal be la yar te ngah lau tan. Di

3 4 5 6 / 3 3 2 1 2 3 / 1 1 2 3

timpa a ngin dari u ta ra. Sa ya

4 5 / 6 . 5 4 3 7 2 1 / 7 . 6 7 1
 ma - bok bu kan bu a tan Apakan

2 4 / 3 2 1 7 2 3 / 1 ... //
 la gi hendak dikata-

Kapal belayar di tengah malam,
 Ditimpa kabut si dini hari.
 Manalah hati tak rindu dendam.
 Tiada kabar orang yang pergi. dst.

INDUNG - INDUNG

4/4
 Jepen Kutai

Disusun oleh Masdari Ahmad,
 A. Meneng

2 2 3 4 // 5 . 6 5 3 4 5 / 3 2 2 5

Gambuslah ka mi ta li sem bi lan indung di
 Kami ber ma in bersa ma ka wan indung di

1 2 / 3 - . 2 2 3 4 / 5 . 6 5 3 4 5

sa yang. Gambus lah ka mi tali sem bi lan
 sa yang. Kami ber ma in bersama kawan

/ 3 1 1 5 7 1 / 2 - . 5 5 7 1 / 2 6

indung disa yang bua tan o - ranglah
 indung disa yang mainan kami lah ma-

5 4 3 2 7 2 / 1 1 1 5 7 1 / 2 -

jaman ba ha ri. indung disa yang
 inan as li. indung disa yang

. 2 3 4 6 / 5 3 2 1 . 1 7 2 / 1 ---//

Bu atan orang lah jaman ba ha ri
 Mainan kami lah mainan as li. dst.

ULAK ULAK

4/4. Lambat
Jepen Kutai.

Disusun oleh Masdari Ahmad,
Dayang Aliyah Urip.

1 3 4 / 5 3 5 6 5 3 4 / 2 ... / 2

U l a k u l a k t e p i a n u l a k
S a k i t h a t i s a m p a n b e r t u l a k .

3 5 6 5 4 3 / 2 3 2 1 7 6 7 / 1 ... / 1

U l a k g e l u n g g u n g s i l i m a u m a n i s
T a r i k s e r u d u n g t u n d u k m e n a n g i s .

3 5 6 5 4 3 / 2 3 2 1 7 6 7 // 1 ... //

U l a k g e l u n g g u n g s i l i m a u m a n i s .
T a r i k s e r u d u n g T u n d u k m e n a n g i s .

Ulak-ulak tepian ulak.

Ada bubur tumpi rengkinang

Sakit hati kanda bertulak

Rasanya hancur hati menggenang. d s t .

YA ALLAH SAYANG

4/4. Sedang
Tingkilan Kutai

Disusun oleh Masdari Ahmad,
Masnorfah Aida

1 1 1 // 6 4 3 4 6 3 // 5 ... / 5

M a l a m i n i m e n g g a n g a n t u n g k u l
M a l a m i n i e t a m b e k u m p u l

3 6 4 5 3 2 / 1 ' 2 3 5 3 2 3 / 4 ... /

 m a l a m e m p a i m e n g g a n g a n s e r a i
m a l a m e m p a i e t a m b e p e r a i

4 3 6 4 5 3 2 / 1' 2 3 4 3 2 7 / 1

Malam em pat i meng g a n g a n serai
Malam em pa i etam be ce rai

1 6 7 2 7 / 1 1 6 7 2 7 / 1 2 3

Ya Allah sa yang Ya Allah sa yang mengga
Ya Allah sa ya n g Ya Allah sa yang etam

4 3 2 7 / 1 --- //

ngan se rai
be ce rai.

Amun ada sumur di ladang
Boleh kita menumpang mandi
Kalau ada umurku panjang
Boleh kita bertemu lagi. dst.

RINDU MALAM

4/4.

Disusun oleh Masdari Ahmad,
Dayang Aliyah Urip

Tingkilan Kutai

1 3 4 // 5 6 5 3 1 / . 3 4 5 6 5

Hendak njala si terang bulan siterang
Minta doa siang dan malam siang dan

4 3 / 2 6 5 3 1 / 3 4 3 2 1 6 7 /

bu lan Arak dan tu ak bercampur ta pai
ma lam Bunganya ga rak mulang ke tang kai

1 6 5 3 1 / 3 4 3 2 1 6 7 /

Arak dan tuak bercampur ta pai.
Bunganya garak mulang ke tang kai.

1 --- //

Lamun kita pegi ke huma.
Tulung putikkan kembang mentimun.
Lamun dinda menjadi bunga
Kanda menjadi si embun turun. dst.

BANTAL BASAH

I = G

4/4

Jepen Kutai

Disusun oleh Masdari Ahmad,

Dayang Aliyah

. 5 1 2 // 3 . 2 3 4 4 2 4 / 3 . 2 1 . 5 . 1 2/

Bantal basah gegu ling ba sah, s a y a n g Bantal ba
Amun ka - wa jangan be pi sah, s a y a n g Amun kawa

3 . 2 3 4 4 2 4 / 3 . 1 1 3 4 / 5 . 5

sah gegu ling ba sah. B a s a h sepe du te
jangan be pi sah. Air ma ta cu

5 3 4 5 / 3 . 2 1 . 1 1 2 4 / 3 . 2 1 1

siram hu jan sayang Basah s e p e d u te si
cur beli nang sayang A ir ma ta cu cur

7 2 / 1 .../

ram hujan
beling an g.

Ribu-ribu buah nangkaku, sayang, ribu-ribu buah nangkaku.

Batu permata jatu di lubang, sayang Batu permata jatu di lubang.

Amun rindu sebut namaku, sayang amun rindu sebut namaku.

Aer mata jangan dibuang, sayang, aer mata jangan dibuang. dst.

BUAH BUAHAN

4/4.

Jepen Kutai

Disusun oleh Masdari Ahmad

. 1 3 4 // 5 - 6 4 1 6 / 5 - 2 3 4 5 / 3

Seumpa ma buah buah an tuha dan muda

3 4 3 . 5 7 1 / 2 - . 2 2 3 4 / 5 6
keran ji pa pan Layaran a nak Laya
bera hi da tang Dikapal senang Dika-

5 3 1 7 / 6 2 1 1 7 5 6 7 // 1 - 5
ran a nak Gi ri ka Indra gi ri. Hilang
pal se nang Di ri membuang di

1 2 // 1 --- //

ma

ri.

dst.

SENGATA

G = I

4/4

Daerah Tingkilan Kutai

Disusun oleh Masdari Ahmad,
Awang Oerip

5 1 3 // 5 5 4 6 5 3 2 / 1 - . 5 1 3
Ta nam ca be sere bak du a Te rong

/ 5 5 4 6 5 4 3 / 2 - . 1 2 3 / 4 4 3 2
bulu di tengah hu ma Tabek Ta bek sayang

2 3 4 / 5 5 3 1 . 1 2 3 / 4 4 2 7 . 5 6 7 /
ku be tanya, adek Baju lango sia pa nama nya.

1 --- //

Puhun singkil banyak ke hulu,

Aur gading bawa ke hulu.

Jangan menyindir, sayang si Baju lango, adek,

Baju lango sudah berempu.

dst.

KOCENG KOROS

*Koceng koros makan di papan
Makan berulam di papan jati
Bukan koros karena tak makan
Koros menggenang si jantung hati.*

*Koceng koros mandi di rakit
Rakit betihang haor merindu
Bukdn koros karena penyakit
Koros karena menanggung rindu.*

*Koceng koros duduk di pantai
Papak la pula batu seberang
Badan koros niat tak sampai
Menggenang kakak di rantau orang.*

*Anak koceng mati berenang
Mati berenang di dalam sumur
Niat hati hendak bedatang
Endengar maskawih mundur teratur*

*Beli selasih dalam pedati
Itulah pandan dibawa arus
Jangan suka besusah hati
Itulah badan menjadi koros.*

*Koceng koros mandi di papan
Papan la dari si kayu saoh
Bukan koros karena tak makan
Koros mengingat kakakku jaoh.*

*Taus api di gunung ledang
Niat hati selagi bujang
A bu-abunya kutampi jua
Balu-balunya kunanti jua.*

*Lihat la koceng duduk bedongkong
Duduk bedongkong di pinggir pantai
Niat hati memeluk gunung
Apa daya tangan tak sampai.*

TERANG BULAN

*Terang bulan karau-karauan
Hantu bejalan si laki bini
Kalau tidak karena tuan
Masakkan adik sampai di sini.*

*Terang bulan terang benderang
Banyak orang berjalan kaki
Mana hatiku tidakkan girang
Karena abang ada di sini.*

*Jangan selalu adik temenong
Bisa adik rindu dan lara
Kalau adik selalu menggenang
Bisa nanti menjadi gila.*

*Ajong seman bepangkat jaksa
Naik bepangkat menjadi letnan
Kekanda teman jangan dipaksa
Buang di kiri sambut di kanan*

*Terang bulan terang di kali
Air laut banyak bekarang
Kalau tuan rindu di hati
Kirimkan salam di bulan terang.*

*Kalau adik sudahla tahu
Apakah adik ingin bejumpa
Boleh bepesan di angin lalu
Setiap saat jangan dilupa.*

*Kalau sudah menjadi gila
Bagaimana endia uwatnya
Kalau sudah rindu segala
Betemu muha itu uwatnya.*

*Pulau pandan jauh di tengah
Di balik pulau si angsa dua
Hancur badan dikandung tanah
Budimu baik kugenang jua.*

HERMIN

*Balik papan jembatan papan
Kota Tenggara jembatan besi
Kalau teringat di waktu malam
Anak Tenggara sudah menanti.*

*Dari perak membeli jarum
Berlayar lalu nuju kuala
Jangan diharap untung yang belum
Sudah terenggam terlepas pula.*

*Empat lima guriding patah
Patah sebuah buang ke kali
Empat lima kutanding sudah
Itu jua ketuju hati.*

*Kehimba burung merpati
Bersuluh api di batang pisang
Jika becinta tahankan hati
Kirimkan rindu di burung terbang.*

*Empelam tumbuh di padi
Patah sedahan dibuang jangan
Cinta adik sudahla pasti
Sedikit pun tidak kakak lupakan.*

*Singapura kersik berderai
Tempat ketam lari-berlari
Air mata jatuh berderai
Mengenang untung badan sendiri.*

*Berlayar ke telukbetung
Anak bogor mencari tiram
Apa kuharap kepada untung
Perahu bobos menanti karam.*

*Dari bandar ke Pulau Pinang
Anak Jepang menunggang kuda
Tidak sesaat badanku hilang
Asal bersama dengan kakanda.*

KAPAL BERLAYAR

*Kapal berlayar tengah lautan
Naik bendera setengah tihang
Lagi la jaoh dah kelihatan
Siapa gerangan itu yang datang.*

*Pisang emas bawak belayar
Simpan la padi di dalam peti
Utang la emas dapat dibayar
Utang la budi dibawa mati.*

*Kalau ada sumur di laaang
Bolehkah saya menumpang mandi
Kalau ada umurku panjang
Boleh la kita berjumpa lagi.*

*Kapal berlayar tengah samudra
Ditiup angin dari belakang
Kesal la hati tidak terkira
Ada kabar kakanda datang.*

*Lambaian anak-anak benuak
Dibalas oleh si anak bahu
Selamat tinggal kakak bertolak
Untuk mencoba pergi merantau.*

*Kalau ada cincinku patah
Jangan dibuat di dalam peti
Kalau ada kataku salah
Jangan disimpan di dalam hati.*

*Sudah jaoh kapal berlayar
Masih ada lambaian tangan
Sudah lawas endik ada kabar
Kasih yang jaoh jangan harapkan*

*Apaku alak memancing peda
Lebih la baik cari umpannya
Apaku alak menunggu dia
Lebih baik cari gantinya.*

PUTUS LARANGAN

*Anak tikus mati berenang
Mati berenang luan perahu
Tidak putus hati menggenang
Orang digenang si tidak tahu.*

*Laja rintak mayang segutus
Buah jernang di dalam peti
Aku mintak kata yang putus
Supaya senang di dalam hati.*

*Kalau runtuh kota melaka
Papan dijawa aku rebahkan*

*Anak cina membeli bawal
Bawal dibeli dengan talinya
Adik umpama barang dibeli
Berapa harganya kanda embelinya*

*Bukan tidak aku katakan
Pena-pena di dalam dulang
Bukan tidak aku katakan
Badan hina lagi seorang.*

*Tamat surat tamat ditulis
Tamat kepada malamnya hamis*

*Kalau sungguh macam dikata
Badan dan nyawa aku serahkan.*

*Kolakak pulau melintang
Di sana odah enjala hudang
Matanya galak seperti bintang
Endik bosan aku memandang.*

*Datang suratku di tengah mazlis
Mintak disambutkan jari yang manis.*

*Beringin tumbuh di pulau
Mati dilandak si anak badak
Ingin hati endak berjuruu
Takut orangnya si mandik endak.*

TANJUNG SELERONG

*Selerong gunungnya malang
Betimbangan tanjung keladi
Buah hati belum la datang
Hatiku sedih menjadi-jadi*

*Mengantok rasa mataku
Ada kain kelambu tidak
Endak hancur rasa hatiku
Ada bespan datangnya tidak.*

*Selasih tumbuh di batu
Mari dibuat merasi kain
Selagi kasih memang begitu
Sebabnya belum dapat yang lain.*

*Jeruju dengan durinya
Pekat laki bantian kain
Memang setuju dengan dirinya
Hakikat hati tidak belain.*

*Tanjung selerong banyak bebatu
Pihak hilir airnya lenong
Hati bengong isak tersedu
Siang malam aku menggenang.*

*Hendak behuma di padang resak
Padi ditanam sambil mengasak
Kiamat dunia alam pun rusak
Kiamat hati dadaku rusak.*

*Ratna wilis menjala ikan
Ikan di jala di kolam jati
Apa jua adek tangiskan
Inilah kakak hadir menanti.*

*Ada perahu lambat dipaling
Mana sama bahannya jua
Ada bau lekat di kain
Mana sama dirinya jua.*

ULAK ULAK

*Ulak-ulak tepian ulak
Ulak gelunggung silimau manis
Kakak segera akan bertolak
Adik yang tinggal jangan menangis.*

*Kalau membantai sikain putih
Ditiup angin bisa terebang
Kalau pandai meniti buih
Selamat badan sampai seberang.*

*Kalau nanam kembang sepelir
Menanam kembang di tengah sawah
Kalau mandi di hilir-hilir
Kalau berkata di bawah-bawah.*

*Jalan-jalan ke ujung kampung
Hari panas terbuka tenda*

*Ulak yupa berputar-putar
Angin betiup gelombang besar
Kakak bertolak hanya sebentar
Harus la adik menanti sabar.*

*Ulak besar jaoh di laut
Ada samap di tengah rapak
Kuman di seberang dapat dilihat
Gajah di mata tapi tak tampak.*

*Ke mana kancil akan dikejar
Ke dalam pasar coba la cari
Ketika kecil rajin belajar
Sesudah besar senang la diri.*

*Jalan-jalan ke Loa Kulu
Hendak hanyut ke Loa Buah*

*Biar banyak gadis kampung
Tidakkan sama adikku jua.*

*Kalau saudara kepingin tahu
Lagu ini lagu daerah.*

RINDU MALAM

*Rindu malam ini lagunya
Dinyanyikan oleh gadis sedulang
Hati rindu mana tujunya
Tidur malam tergenang-genang.*

*Sebentulung airnya habang
Tempat bemandi anak tingkilan
Mana hatiku tak kan girang
Karena sudah dapat kenalan.*

*Lagu ini sirindu malam
Dinyanyikan sambil menimbun dupa
Sudah lama menaruh dendam
Sampai mini endik bejumpa.*

*Sebentulung airnya habang
Odah bekumpul si rumput kumpai
Tertidur malam tegehang-genang
Air mata gugur herderai.*

*Mas merah kesuma ratu
Hilir ke banjar mudik beritu
Ingat-ingat akan suratku
Bantal guling ganti diriku.*

*Mas merah kesuma ingsun
Pudak melati cempaka susun
Biar ditepas biar disabun
Masakan hilang baunya harum.*

*Ribu-ribu di pinggir jalan
Tanam di belakang si kunyit temu
Kalau ridu lihat la bulan
Di situ cinta dapat bertemu.*

*Dodol masak haloa takti
Ketiga dengan sisagon telor
Sudah kuingat di dalam hati
Roh adindaku bawak tidur.*

YA ALLAH - SAYANG

*Dari jedah bejalan kaki
Singgah sekarang embeli kacang
Adakah sudah endengar kabar
Adinda sudah dipinang orang.*

*Patah bilah dihimba besar
Patah ditijak si malin sisi
Baru sekarang mendengar kabar
Rasa hancur di dalam hati.*

*Gajah minak ikan di jawa
Tujuh hasta panjang gadingnya
Mas merah timbangan nyawa
Di kota ini sukar bandingnya.*

*Aji gedeh berumah batu
Di laut lanting si aji ningrat
Kalau adik mendapat baru
Pesan kakak harus diingat.*

*Ini surat kakak yang kusut
Datang menghadap adik yang patut
Kalau sudi adik menyambut
Kalau tak sudi buang ke laut.*

*Anak koyok meyalak babi
Babi tersalak tedong belingkar
Endak tulak si mandik jadi
Tekena guna si ampar tikar.*

*Dua tiga benua kulangkah
Patah ditijak si anak bai
Dua tiga ginggung kupatah
Datang ke sini bepatah hati.*

*Pulau lanting jauh ke laut
Betimbangan pulau derawan
Pinggang ramping bagai diraut
Memboang limbai memberi rawan.*

BUAH - BUAHAN

*Buah saoh mangga-manggan ya
Putri mandi dalam jambangan
Biar jaoh rumah tangganya
Hilang di mata di hati jangan.*

*Nyiur tinda kelapa tinda
Aku tinda kelima manis
Kakak berangkat mencari makan
Adikku tinggal jangan menangis.*

*Apa kualak merakit padi
Anak tunjung banyak padinya
Apa kualak besakit hati
Lindung tanjong ada gantinya.*

*Sakit polek meruyan batu
Pucuk kundur aku paikan
Sakit polek menanggung rindu
Kilat dan guntur aku tangiskan.*

*Jangan dipahat batang kelapa
Masakan pandan tumbuh di darat
Turut nasihat ibu dan bapa
Supaya badan jadi selamat.*

*Jangan adik makan mengkudu
Endia kuputikkan di Kutai Lama
Jangan la adik nangis tersedu
Kakak betulak tiada lama.*

*Apa dijerok asam belimbing
Daun tegarong diputar ulak
Apa dijengok ditebok dinding
Anak Tenggarong mudik betulak.*

*Apa dirojak daun keladi
Tambah cekor dengan lengkuas
Apa dialak besakit hati
Dunia lebar alam pun luas.*

BANTAL BASAH

*Bantal basah geguling basah
Basah tegugur di air bersih
Hati kesal bertambah gelisah
Karena terpisah dengan kekasih.*

*KerANJI di kanan jalan
Ubur-ubur sepinggan dua
Sudah berjanji berpegangan tangan
Satu la kubur bermesan dua.*

*Kalau takut dirongkop munsang
Jangan berani menangkap tupai
Kalau takut dilembur pasang
Jangan berumah di pinggir pantai.*

*Malam tadi bermimpi bulan
Bulan di atas angkasa tinggi
Malam tadi bermimpi tuan
Tuan di kanan saya di kiri.*

*Kalau pisang sama puhunnya
Jangan serai batang keladi
Kalau bisa dengan bisanya
Jangan bercerai barang sehari.*

*Gasilo gandengan dua
Ili dikanan senang di kiri
Mana hati takkan gila
Melihat sojen ada di pipi.*

*Jika tuan menanam kunyit
Jangan ditanam parak jerami
Kalau memandang bintang di langit
Jangan lupakan rumput di bumi.*

*Manok ngeram di atas para
Putri memanah si burung dara
Apa di harap di dalam cinta
Permainan urang dalam dunia.*

SENGATA

*Kampung sengata di pinggir laut
Tempat berdiam bermacam suku
Kampung sengata tetap kuingat
Meskipun kami jauh di hulu.*

*Burung pipit dari seberang
Burung merpati terbang melayang
Orang yang jauh jangan digenang
Kalau digenang jadi impian.*

*Ambilkan parang di pulau yupa
Burung nuri pohon mengkudu
Kalau jarang kita berjumpa
Lamun hati kita la bersatu*

*Ribu-ribu bigik nagkaku
Cincin permata jatuh di lobang
Kalau rindu sebut namaku
Air mata jangan dibuang.*

*Ambil kertas pemintal benang
Benang dipintal di pulau yupa
Kakak yang jauh jangan digenang
Sekarang lagi akan berjumpa.*

*Tanam serai merimbun daun
Burung nuri burung kayangan
Walau bercerai beribu tahun
Cèrai di hati kepintak jangan.*

*Cincin permata jatuh di lobang
Jatuh di lobang dimakan pipit
Air mata jangan dibuang
Supaya jangan jadi penyakit.*

*Encik amat pandai mengamuk
Pandai mengamuk di luar kotam
Hendak berpesan kepada nyamuk
Nyamuk tiada pandai berkata.*

BUAH BOLOK

*Buah bolok keranji papan
Layaran anak ke Inderagiri
Hilang mabok berahi datang
Ke mana tempat membuang diri.*

*Jentanek gunung senekai
Pucuk pisang layu-layuan
Lagi renik perayakkan
Sudah besar bermalu-maluan.*

*Kalau mudik ke kampung marah
Pegi jua ke tuana tuha
Kalau suka behati marah
Urang pamarah si cepat tuha.*

*Jangan asekk memetik hara
Buah hara jatuh ke lompur
Jangan asekk behati lara
Akibatnya endia membawa umur.*

*Anak lesu mati berenang
Mati berenang di tuan langkan
Mati bok hawaii kugenang
Mati kekasih hawaii kumakan.*

*Kembang jepun kembang cupila
Mari ditaroh di dalam boket
Minta ampun dan minta rela
Dari dunia sampai akhirat.*

*Marilah etam memetik hara
Parak pohon kembang melati
Marilah etam riang gembira
Jangan asekk besusah hati*

*Marilah etam jalan perlahan
Minum di sumur betutup kajang
Marilah etam mohon ketuhan
Supaya diberi umur yang panjang.*

ULAK TAPANG

*Lagu ini si ulak tapang
Dinyanyikan oleh anak Tenggarong
Siang malam aku menggenang
Ditunggu-tunggu mandik la datang.*

*Cerminku kurinca-rinca
Tutup padi usar entahnya
Tepok dada mukaku cahya
Nyawanya melihat ingin betanya.*

*Pisang rutai masak bejuntai
Pisang mehuli masaknya manis
Aku duduk mengintai-intai
Sambil duduk aku menangis.*

*Jangan ditebak batangnya terong
Pohon terong bisa gatalan
Jangan tampakkan anak digendong
Urang nyebut masih bujangan.*

Sakit poleknya behuma himba
Turun jerumpah naik jerumpah
Sakit polek bebini dua
Turun besumpah naik besumpah.
Tikus mendok bebaju lakan
Turun tepian pakai kecapi
Biar tunduk ke lain mata
Ke situ jua setuju hati.

Cancian burung cancian
Tempang kakinya burung tempelatok
Kalau ada belas kasihan
Kirimi kupi barang semangkok.
Taus apa di tanjong itu
Taus api urang merawai
Apa putih di gelong itu
Kembang melati dan kembang rampai.

INDUNG - INDUNG

Indung-indung lagu di Bontang
Lagu waktu menangkap ikan
Hati bengong lagi menggenang
Menggenang anak tingkilan.

Ketutut burung ketutut
Turun ke tanah mematok padi
Apa gerangan yang adik tuntut
Sebutkan saja akan kucari.

Biar banyak kuda dipadang
Masakan sama kuda diaceh
Biar banyak muda dipandang
Mana kan sama muda kekasih.

Encik amat menikam gamat
Gamat tertikam belakang pari
Biar lambat asal selamat
Gunung dikejar masakan lari.

Selasih patah pampanganya
Mari ditaruh dalam perahu
Kalau kasih apa tandanya
Aku ini kepingin tahu.

Indung-indung aku nyanyikan
Di waktu sedang duduk menyulam
Memang kakak ada bepesan
Aku datang di waktu malam.

Sudah tahu jembatan licin
Kenapa jua naik kereta
Sudah tahu badanku miskin
Kenapa jua menaruh cinta.

Anak itik anak angsaku
Tangkap seekor si burung dara
Rasa titik air mataku
Jauh pada sanak saudara.

DAFTAR PUSTAKA

No. urut	Nama pengarang/ penyusun	Judul karangan/tulisan
1.	Dr. F.D.K. Bosch	<i>Oudheden in Koetai</i> , Druk van G. Kolff & Co., Weltevreden, 1927
2.	Dinas Perikanan Darat Kabupaten Kutai	<i>Potensi Perikanan Darat Kabupaten Kutai - Teng- garong, 1970.</i>
3.	Darwis Suharman Gani	<i>Sarwa yang dilindungi</i> , Direktorat Jenderal Kehutanan Departemen Pertanian RI, 1971
4.	Walman Sinaga	<i>Bertamasya ke beberapa Suaka Alam Indonesia</i> , Direktorat Jenderal Kehutanan Departemen Pertanian RI, 1971
5.	Drs. Achmad Dachlan	<i>Problema dan prospek pembangunan Ibu Kota Kabupaten Kutai</i> , (stencilan), 1972
6.	Drs. Achmad Dachlan	<i>Beberapa segi profil-profil daerah Kutai dalam rangka pengembangan kepariwisataan dalam Pro- vinsi Kalimantan Timur</i> , (stencilan), 1972
7.	Drs. Achmad Dachlan dan M. Saleh Djaya	<i>Kutai, Pandan yang wangi dari Kalimantan Timur</i> , Hubungan Masyarakat Pemerintah Daerah Ka- bupaten Kutai, 1972
8.	Darwis Suharman Gani, Adang Wirapradja, Sanusi, Rachmatsjah Abidin, Muh. Idris Madjo, Sadikin Djajapertjunda.	<i>Hutan Kita</i> , Direktorat Jenderal Kehutanan Departemen Pertanian, Jakarta, 1972
9.	I Made Sandi	<i>Kalimantan Timur, Curah Hujan, Publikasi No. 29</i> Direktorat Tata Guna Tanah Direktorat Jenderal Agraria Departemen Dalam Negeri, Maret 1973
10.	M. Saleh Djaya, B. Sabran, Drs. A. Moeis Ahmad	<i>Guide to East Kalimantan</i> Second Edition 1974/1975, Yayasan Lestari Zamrud Nusantara Press Samarinda, 1974
11.	Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai	<i>Kabupaten Kutai dalam Masa Pelita I</i> (1969 - 1970 - 1973 - 1974)

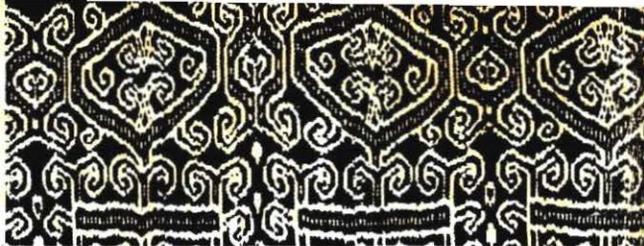
No. urut	Nama pengarang/ penyusun	Judul karangan/tulisan
12.	Drs. Mohammad Asli Amin, Drs. Badaranie Abbas, Drs. Anwar Soetoen, Oemar Dachlan	<i>Dari Swapraja ke Kabupaten Kutai</i> , Dewan Redaksi Penerbitan Kutai Masa Lampau, Kini dan Esok, 1975.
13.	D. Adham, dkk.	<i>Legende dan Ceritera Rakyat Kutai</i> , Serie I, Humas Pemda Kabupaten Kutai, 1973.
14.	Loka Karya Resettlement Penduduk Kalimantan Timur	<i>Rencana Lima Tahun Resettlemen Penduduk</i> Kalimantan Timur, Desember 1973.
15.	a. Seksi Research Bagian Tata Hukum dan per- Undang-undangan b. Seksi Statistik pada Ba- gian Pemerintahan Umum Kantor Bupati Kepala Dae- rah Kabupaten Kutai.	<i>Monografi Daerah</i> <i>Kabupaten Kutai, tahun 1966.</i>
16.	Seksi Statistik dan Research Bagian Pemerintahan Umum Kantor Bupati Kepala Dae- rah Kabupaten Kutai	<i>Monografi Daerah Kabupaten Kutai</i> , tahun 1967.
17.	- idem -	<i>Monografi Daerah Kabupaten Kutai</i> , tahun 1968
18.	Lahmuddin Umar B.A.	<i>Monografi Daerah Kabupaten Kutai</i> , tahun 1969
19.	Lahmuddin Umar B.A.	<i>Monografi Daerah Kabupaten Kutai</i> , tahun 1970
20.	J. Gimak Sombeng	<i>Monografi Daerah Kabupaten Kutai</i> , tahun 1971
21.	Drs. E. Mohd. Idham S.H.	<i>Monografi Daerah Kabupaten Kutai</i> , tahun 1972
22.	Drs. E. Mohd. Idham S.H.	<i>Monografi Daerah Kabupaten Kutai</i> , tahun 1973
23.	Al-Djami'ah No. 1 tahun VIII/1968, Majalah Ilmu Pe- ngetahuan Agama Islam, Yogyakarta	<i>Laporan Hasil Survey terhadap Suku Punan di</i> <i>Kalimantan Timur.</i>
24.	Sabran Djailani.	<i>Beberapa Problema Pelaksanaan Pendidikan Aga- ma Pada Suku-Suku Dayak Islam di Kabupaten</i> <i>Kutai, Kalimantan Timur.</i> (Skripsi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendi- dikan Islam pd. Fakultas Tarbiyah I.A.I.N. Sunan Ampel Malang, 1973).

DAFTAR ISI

Sepatah kata dari Dewan Redaksi	6
Pengantar kata	9
Sepatah Kata Sambutan	11
Kata Sambutan	13
BAB 1. SEPINTAS PERTUMBUHAN KUTAI	15
BAB 2. RELIEF DAERAH	24
A. Luas	24
B. Gunung-gunung	29
C. Dataran	30
D. Perairan	30
E. Iklim	32
BAB 3. FLORA DAN FAUNA	34
A. Cagar Alam Kersik Luway	34
B. Suaka Margasatwa Kutai	37
C. Cagar Alam Baru	37
BAB 4. MASYARAKAT DAN PENDUDUK	46
A. Keadaan Masyarakat	46
B. Sifat Masyarakat	46
C. Kelompok Masyarakat	47
D. Penduduk	48
BAB 5. CAGAR DAN BENDA BUDAYA	55
A. Cagar Budaya	55
B. Benda Budaya	60

BAB 6.	KEPERCAYAAN LELUHUR	70
	A. Kepercayaan pada Roh, Dewa-Dewa dan Kekuatan Gaib	70
	B. Kepercayaan Leluhur Suku Kenyah	74
	C. Kepercayaan Leluhur Suku Bahau Modang ..	78
	D. Kepercayaan Leluhur Suku Benuaq	82
	E. Kepercayaan Leluhur Suku Punan	82
BAB 7.	UPACARA ADAT	85
	A. Upacara Adat Kutai	85
	B. Upacara Adat Dayak	90
	C. Adat Nyahu/Enam Huma	99
	D. Upacara Adat Dayak suku Penihing	100
BAB 8.	TATA CARA TRADISIONAL	102
	A. Perkawinan	102
	B. Kelahiran	118
	C. Penerimaan Tamu	122
	D. Bejamoq	124
	E. Rapat Adat Suku Kenyah	125
BAB 9.	BARANG/ALAT-ALAT TATA KEHIDUPAN DAYAK	127
BAB 10.	TARI TRADISIONAL	132
	A. Kesenian Melayu	132
	B. Kesenian Dayak	138
BAB 11.	MUSIK DAYAK	148
	A. Musik Instrumental	148
	B. Seni Suara	150

I.	Daftar luas danau, sungai, dan rawa.	151
II.	Kisah Asal-usul Terjadinya ikan Pasut.	171
III.	Jenis-jenis ikan	184
IV.	Penetapan Hukum Adat di Kecamatan Long Apari	190
V.	Tarsulan Perkawinan dan Pengantin	199
VI.	Sari/Pantun tingkilan.	203
VII.	Daftar Pustaka.	222



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpu
Jenu